



DINAS PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
PROVINSI SUMATERA SELATAN

LAPORAN AKHIR ROADMAP INDUSTRI AGRO UNGGULAN DAERAH PROVINSI SUMATERA SELATAN



2015

KATA PENGANTAR

Tim Penyusun Roadmap Industri Agro Unggulan Daerah Provinsi Sumatera Selatan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas karunia, rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan kepada Tim dengan telah diselesaikannya Laporan Akhir Roadmap Industri Agro Unggulan Daerah Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015. Roadmap ini disusun melalui identifikasi dan analisis terhadap industri agro yang menjadi unggulan di Sumatera Selatan yang ditinjau dari berbagai aspek dan dianalisis dengan metode ilmiah yang relevan, sehingga dirumuskan tiga industri agro yang menjadi unggulan dan prioritas dalam pengembangannya di Sumatera Selatan yaitu industri karet, industri kopi dan industri pakan yang berbahan baku limbah dari kelapa sawit, padi, jagung dan kedelai.

Roadmap ini dalam pemanfaatannya dapat digunakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan sebagai pedoman arahan (direction) bagi pengembangan usaha industri agro unggulan di Sumatera Selatan yang tepat dan terarah, bersifat strategis, berskala besar, dan berdurasi panjang dengan memperhatikan berbagai faktor yang melekat pada konteks, situasi, dan lingkungan pengembangan, sehingga dapat mengantarkan pada pencapaian tujuan dengan tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi. Bagi masyarakat/investor dan stakeholders lainnya, roadmap ini bermanfaat sebagai dokumen yang dapat memberikan informasi tentang rencana pengembangan produk industri agro unggulan di Provinsi Sumatera Selatan, sekaligus menjadi referensi bagi instansi serta sektor terkait untuk menyusun program pengembangan industri/komoditi unggulan di wilayah Provinsi Sumatera Selatan yang bersinergi.

Tim mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi kepada semua pihak yang telah berkontribusi bagi tersusunnya laporan ini, terutama kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan dan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan penyusunan Roadmap ini.

Palembang, November 2015

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN.....	1-1
1.1. Latar Belakang	1-1
1.2. Tujuan.....	1-8
1.3. Manfaat	1-8
1.4. Jumlah Unit Usaha Sektor Industri Agro.....	1-16
1.5. Ekspor dan Impor Produk Industri Agro.....	1-18
II. ASPEK PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI AGRO.....	2-1
2.1. Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Industri Agro.....	2-1
2.2. Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Agro.....	2-7
2.3. Jumlah Unit Usaha Sektor Industri Agro.....	2-12
2.4. Ekspor dan Impor Produk Industri Agro.....	2-14
III. PENENTUAN KOMODITI DAN LOKASI INDUSTRI AGRO	
PRIORITAS	3-1
3.1. Penentuan Komoditi / Industri Agro Prioritas.....	3-1
3.2. Penetapan Komoditas Prioritas Industri Agro Unggulan	
Daerah	3-17
3.3. Penentuan Lokus.....	3-24
3.4. Identifikasi Kebutuhan Pengembangan.....	3-26
IV. ANALISIS ISU-ISU STRATEGIS PEMBANGUNAN INDUSTRI AGRO	
PROVINSI SUMATERA SELATAN	4-1
4.1. Perumusan Permasalahan Pembangunan Industri Agro	
Provinsi Sumatera Selatan	4-1
4.2. Identifikasi Permasalahan untuk Penentuan Program Prioritas	
Pembangunan Industri Agro Provinsi Sumatera Selatan	4-2
4.3. Identifikasi Permasalahan untuk Pemenuhan	
Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Bidang Industri	
Agro.....	4-6
4.4. Isu-Isu Strategis.....	4-7

	Halaman
V. ANALISIS KESENJANGAN.....	5-1
5.1. Analisis Rantai Pasok dan Rantai Nilai.....	5-1
5.2. Analisis SWOT	5-8
5.3. Penetapan Sasaran (Outcomes).....	5-11
5.4. Pemilihan Strategi dan Rencana Aksi.....	5-13
VI. PENUTUP	6-1

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. PDRB Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Konstan 2000 (Juta Rupiah) Tahun 2008-2013.....	2-2
Tabel 2.2 Distribusi Persentase PDRB Provinsi Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Dengan Migas (Persen), 2008 – 2013.....	2-3
Tabel 2.3 Laju Pertumbuhan PDRB Sumatera Selatan (ADHK 2000), 2008 – 2013 (%).....	2-5
Tabel 2.4. Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Investasi Menurut Kelompok Industri di Provinsi Sumatera Selatan, 2013.....	2-9
Tabel 2.5. Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja pada Kelompok Aneka Industri di Provinsi Sumatera Selatan 2009 – 2013...	2-10
Tabel 2.6. Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja dan Rata-Rata Tenaga Kerja per Perusahaan Industri Besar dan Sedang di Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kode Industri, 2013.....	2-11
Tabel 2.7. Jumlah Unit Usaha Sektor Industri Agro Sedang dan Besar serta Produk yang Dihasilkan Menurut Wilayah di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015.....	2-12
Tabel 2.8. Volume dan Nilai Realisasi Ekspor Non Migas di Provinsi Sumatera Selatan, 2012 – 2013.....	2-14
Tabel 2.9. Berat Bersih dan Nilai Ekspor Provinsi Sumatera Selatan Menurut Negara Tujuan, 2013.....	2-15
Tabel 2.10. Berat Bersih dan Nilai Impor di Provinsi Sumatera Selatan Menurut Komoditas, 2013.....	2-17
Tabel 2.11. Berat Bersih dan Nilai Impor Provinsi Sumatera Selatan Menurut Negara Asal, 2013.....	2-18
Tabel 2.12. Neraca Perdagangan Non Migas Daerah Sumatera Selatan (000 US\$), 1991 – 2013.....	2-20

	Halaman
Tabel 3.1. Nilai LQ Berdasarkan Produksi Komoditas di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014.....	3-5
Tabel 3.2. Kriteria Penilaian Prioritas Komoditas Industri Agro Unggulan dengan Menggunakan Metode MPE.....	3-18
Tabel 3.3. Hasil Perhitungan Peringkat Industri Agro Unggulan di Sumatera Selatan 2015.....	3-21
Tabel 3.4. Industri Prioritas dan Jenis Industrinya di Sumatera Selatan.	3-23
Tabel 3.5. Lokus Pembangunan Industri Agro Prioritas Provinsi Sumatera Selatan.....	3-24
Tabel 3.6. Hasil Identifikasi Kebutuhan Masing-Masing Industri Agro Unggulan untuk Pengembangan.....	3-27
Tabel 5.1. Analisis SWOT Pengembangan Industri Karet di Sumatera Selatan.....	5-8
Tabel 5.2. Analisis SWOT Pengembangan Industri Kopi di Sumatera Selatan.....	5-9
Tabel 5.3. Analisis SWOT Pengembangan Industri Pakan di Sumatera Selatan.....	5-10
Tabel 5.4. Sasaran (Outcomes) dari Pengembangan Industri Agro Unggulan di Sumatera Selatan.....	5-11
Tabel 5.5. Arah Kebijakan dan Strategi Pelaksanaan Pengembangan Industri Agro di Sumatera Selatan.....	5-17
Tabel 5.6. Program dan Rencana Aksi Industri Karet di Sumatera Selatan.....	5-20
Tabel 5.7. Program dan Rencana Aksi Industri Kopi di Sumatera Selatan.....	5-24
Tabel 5.8. Program dan Rencana Aksi Industri Pakan di Sumatera Selatan.....	5-28

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Gambaran Umum Potensi daerah

Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian dengan variasi yang cukup beragam. Di setiap sub sektor pertanian yang terdiri dari kelompok tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan masing-masing memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan pada sektor hilirnya. Pada komoditi pangan, jenis komoditi yang mendominasi adalah padi, jagung dan kedelai. Pada kelompok hortikultura, Sumatera Selatan memiliki berbagai potensi sayuran dataran rendah, dan berbagai jenis buah tropis yang memiliki ciri khas lokal. Untuk sub sektor perkebunan komoditi karet, kelapa sawit dan kopi merupakan 3 komoditi utama yang mendominasi produksi, perusahaan lahan pertanian dan sumber mata pencaharian bagi masyarakat Sumatera Selatan. Pada sub sektor peternakan, meskipun produksinya belum mencapai sawasembada, namun jumlahnya cukup banyak dan berpotensi untuk dikembangkan pada sektor hilirnya, meliputi ternak sapi, kambing, dan kerbau untuk jenis ternak ruminansia, sedangkan pada kelompok unggas, terdapat potensi ayam dan bebek / itik. Sub sektor perikanan yang didominasi perusahaan ikan di tambak / kolam dan ikan sungai di perairan umum memiliki dua jenis yang menjadi unggulan wilayah karena menjadi primadona bahan baku sektor industri agronya terutama industri makanan khas daerah Sumatera Selatan yaitu ikan patin sebagai bahan baku makanan khas Sumsel yaitu pindang dan pepes ikan, serta ikan gabus sebagai bahan baku makanan khas Sumsel yaitu pempek dan kerupuk.

Keanekaragaman bahan baku pertanian yang dapat diolah menjadi produk industri agro di Sumatera Selatan sangat mendukung perkembangan industri agro yang memang memiliki keterkaitan yang erat dikarenakan bahan baku industri agro bertumpu pada produksi dari hasil-hasil komoditi pertanian. Saat ini perkembangan industri agro di Sumatera Selatan sudah berjalan dengan baik, namun masih memiliki keterbatasan pada jenis produk yang masih didominasi barang setengah jadi, seperti bentuk RSS dan

lateks dari komoditi karet, bentuk CPO dari komoditi kelapa sawit, begitu juga dengan jenis produk industri agro lainnya. Diversifikasi produk industri agro sudah dilakukan, namun sampai saat ini perkembangannya belum berjalan dengan baik. Jenis-jenis industri yang telah dikembangkan, terkendala dengan kualitas dan variasi jenis dan ketersediaan bahan baku yang harus bersaing dengan eksportir yang cenderung lebih suka mengekspor produk dalam bentuk setengah jadi dibanding dengan melanjutkan pengolahannya menjadi industri jadi siap konsumsi. Hal ini menyebabkan pasokan bahan baku industri agro belum terjamin kontinuitasnya. Namun demikian, kendala tersebut diminimalisirkan melalui peran aktif pemerintah melalui kebijakan-kebijakan guna mendukung keberlanjutan pengembangan industri agro, yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah sekaligus memberikan tambahan pendapatan bagi pelaku usaha yang akan berkontribusi terhadap pendapatan daerah.

Dalam mendukung pengembangan sektor industri, Provinsi Sumatera Selatan telah memiliki kawasan yang ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus yang diarahkan di Tanjung Api Api. Kawasan ini ditetapkan dalam upaya mendukung pengembangan hilirisasi agar lebih mudah diwujudkan, dukungan bahan baku, baik bahan mentah dan bahan setengah jadi untuk kawasan Ekonomi Khusus akan dapat tersedia dengan mudah, karena dukungan bahan baku yang sangat melimpah di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini akan memberikan nilai tambah yang cukup besar pada komoditas yang dimiliki oleh daerah.

Pada zona pembagian wilayah potensi sumberdaya alam di Indonesia, Provinsi Sumatera Selatan masuk dalam Koridor Sumatera, dengan fokus nasional diantaranya adalah *Batu Bara, Kelapa Sawit dan Karet*. Namun tingginya potensi lainnya yang berasal dari sektor primer seperti pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan, dan kehutanan tidak menutup kemungkinan banyaknya sektor unggulan lain yang akan memiliki tingkat kepentingan yang tinggi, dengan melakukan pengelolaan yang tepat. Hal ini dikarenakan wilayah Provinsi Sumatera Selatan memiliki potensi pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan, dan kehutanan yang sangat besar. Namun demikian, untuk memberikan nilai tambah yang besar bagi wilayah Provinsi Sumatera Selatan, maka produk-produk unggulan tersebut akan lebih baik tidak diekspor dalam bentuk bahan mentah ataupun bahan setengah jadi. Untuk itulah pengembangan

hilirisasi produk unggulan menjadi sesuatu yang sangat strategis bagi peningkatan nilai tambah produk unggulan tersebut.

Pengembangan hilirisasi produk unggulan yang terdapat di wilayah Sumatera Selatan, tentunya harus dilakukan secara tepat dan terarah. Untuk itu, perlu disusun suatu *roadmap* pengembangan hilirisasi produk unggulan Provinsi Sumatera Selatan, yang dapat menjadi arahan (direction) bagi usaha pengembangan yang bersifat strategis, berskala besar, dan berdurasi panjang. Penyelenggaraan industri hilir yang didukung oleh sumberdaya alam sebagai pasukan utama akan memberikan manfaat bagi sektor hulu, tengah dan hilir. Pengembangan daerah sebagai satu kesatuan wilayah memiliki peluang yang sangat besar untuk diwujudkan dengan pembangunan industri hilir yang berbahan baku lokal dan unggul.

1.1.2. Gambaran Umum Pengembangan Industri Agro Daerah

Agroindustri (industri agro) adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Secara eksplisit pengertian agroindustri pertama kali diungkapkan oleh Austin (1981) yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk Agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi ataupun sebagai produk bahan baku industri lainnya.

Pada ruang lingkup pertanian, agroindustri merupakan bagian dari kompleks industri pertanian sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Agroindustri merupakan kegiatan yang saling berhubungan (interlasi) produksi, pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran dan distribusi produk pertanian. Dari pandangan para pakar sosial ekonomi, agroindustri (pengolahan hasil pertanian) merupakan bagian dari lima subsistem agribisnis yang disepakati, yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usahatani, pengolahan hasil, pemasaran, sarana dan pembinaan. Agroindustri dengan demikian mencakup Industri Pengolahan Hasil Pertanian (IPHP), Industri Peralatan Dan Mesin Pertanian (IPMP) dan Industri Jasa Sektor Pertanian (IJSP).

Industri Pengolahan Hasil Pertanian (IPHP) dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

1. IPHP Tanaman Pangan, termasuk di dalamnya adalah bahan pangan kaya karbohidrat, palawija dan tanaman hortikultura.
2. IPHP Tanaman Perkebunan, meliputi tebu, kopi, teh, karet, kelapa, kelapa sawit, tembakau, cengkeh, kakao, vanili, kayu manis dan lain-lain.
3. IPHP Tanaman Hasil Hutan, mencakup produk kayu olahan dan non kayu seperti damar, rotan, tengkawang dan hasil ikutan lainnya.
4. IPHP Perikanan, meliputi pengolahan dan penyimpanan ikan dan hasil laut segar, pengalengan dan pengolahan, serta hasil samping ikan dan laut.
5. IPHP Peternakan, mencakup pengolahan daging segar, susu, kulit, dan hasil samping lainnya.

Industri Peralatan dan Mesin Pertanian (IPMP) dibagi menjadi dua kegiatan sebagai berikut :

1. IPMP Budidaya Pertanian, yang mencakup alat dan mesin pengolahan lahan (cangkul, bajak, traktor dan lain sebagainya).
2. IPMP Pengolahan, yang meliputi alat dan mesin pengolahan berbagai komoditas pertanian, misalnya mesin perontok gabah, mesin penggilingan padi, mesin pengering dan lain sebagainya.

Industri Jasa Sektor Pertanian (IJSP) dibagi menjadi tiga kegiatan sebagai berikut :

1. IJSP Perdagangan, yang mencakup kegiatan pengangkutan, pengemasan serta penyimpanan baik bahan baku maupun produk hasil industri pengolahan pertanian.
2. IJSP Konsultasi, meliputi kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengawasan mutu serta evaluasi dan penilaian proyek.
3. IJSP Komunikasi, menyangkut teknologi perangkat lunak yang melibatkan penggunaan komputer serta alat komunikasi modern lainnya.

Dengan pertanian sebagai pusatnya, agroindustri merupakan sebuah sektor ekonomi yang meliputi semua perusahaan, agen dan institusi yang menyediakan segala kebutuhan pertanian dan mengambil komoditas dari pertanian untuk diolah dan didistribusikan kepada konsumen. Nilai strategis agroindustri terletak pada posisinya sebagai jembatan yang menghubungkan antar sektor pertanian pada kegiatan hulu dan

sektor industri pada kegiatan hilir. Dengan pengembangan agroindustri secara cepat dan baik dapat meningkatkan, jumlah tenaga kerja, pendapatan petani, volume ekspor dan devisa, pangsa pasar domestik dan internasional, nilai tukar produk hasil pertanian dan penyediaan bahan baku industri

Apabila dilihat dari sistem agribisnis, agroindustri merupakan bagian (subsistem) agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian (bahan makanan, kayu dan serat) menjadi barang-barang setengah jadi yang langsung dapat dikonsumsi dan barang atau bahan hasil produksi industri yang digunakan dalam proses produksi seperti traktor, pupuk, pestisida, mesin pertanian dan lain-lain.

Dalam pengembangan sektor industri agro di Indonesia, komoditas fokus nasional (sektor unggulan) yang diprioritaskan pengembangannya terdiri dari 22 jenis produk/komoditas. Masing-masing koridor memiliki spesialisasi yang berbeda untuk menjaga kebersinambungan dan *trade-off* antar wilayah di Indonesia dan kemudahan ekspor. Kebersinambungan dan konektivitas menjadi kunci dalam pengembangan sektor fokus nasional, oleh karena itu, pengembangan pelabuhan dan infrastruktur seperti penyebrangan intra dan antar koridor menjadi salah satu pembangunan yang penting. Namun demikian, mengingat sektor industri agro ini dalam pengembangannya terkait langsung dengan kegiatan pengolahan terhadap bahan mentah produk pertanian, maka tentu saja memiliki kendala dalam pelaksanaannya, terutama kendala dari sisi petani kita yang terbiasa menjual hasil dalam bentuk mentah.

Salah satu kendala dalam pengembangan agroindustri di Indonesia adalah kemampuan mengolah produk yang masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar komoditas pertanian yang diekspor merupakan bahan mentah dengan indeks retensi pengolahan sebesar 71-75%. Angka tersebut menunjukkan bahwa hanya 25-29% produk pertanian Indonesia yang diekspor dalam bentuk olahan. Kondisi ini tentu saja memperkecil nilai tambah yang diperoleh dari ekspor produk pertanian, sehingga pengolahan lebih lanjut menjadi tuntutan bagi perkembangan agroindustri di era global ini. Teknologi yang digolongkan sebagai teknologi agroindustri produk pertanian begitu beragam dan sangat luas mencakup teknologi pascapanen dan teknologi proses. Untuk memudahkan, secara garis besar teknologi pascapanen digolongkan berdasarkan tahapannya yaitu, tahap sebelum pengolahan, tahap pengolahan dan tahap pengolahan lanjut. Perlakuan pascapanen tahap awal meliputi, pembersihan, pengeringan, sortasi

dan pengeringan berdasarkan mutu, pengemasan, transport dan penyimpanan, pemotongan/pengirisan, penghilangan biji, pengupasan dan lainnya. Perlakuan pascapanen tahap pengolahan antara lain, fermentasi, oksidasi, ekstraksi buah, ekstraksi rempah, distilasi dan sebagainya. Sedangkan contoh perlakuan pascapanen tahap lanjut dapat digolongkan ke dalam teknologi proses untuk agroindustri, yaitu penerapan pengubahan (kimiawi, biokimiawi, fisik) pada hasil pertanian menjadi produk dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi seperti :

1. Kakao ; lemak kakao, bubuk kakao, produk coklat.
2. Kopi ; Kopi bakar, produk-produk kopi, minuman, kafein.
3. Teh ; Produk-produk teh, minuman kesehatan.
4. Ekstrak/oleoresin ; produk-produk dalam bentuk bubuk atau enkapsulasi.
5. Minyak atsiri ; produk-produk aromaterapi, isolat dan turunan kimia.

Produk-produk yang dihasilkan pada sektor industri agro ini, ada yang dapat digunakan secara langsung dari sejak tahap awal, seperti rempah-rempah, sari buah dan lainnya, serta ada pula yang menjadi bahan baku untuk industri lainnya, seperti industri makanan, kimia dan farmasi.

Pengembangan industri agro di Indonesia saat ini dilakukan hampir di seluruh wilayah Indonesia yang mayoritas memiliki komoditas pertanian unggulan spesifik wilayah yang berpotensi untuk dikembangkan pada sektor hilirnya (industri agro). Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah yang saat ini melakukan pengembangan produk pertaniannya ke sektor industri agro.

Wilayah Provinsi Sumatera Selatan memiliki potensi pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan, dan kehutanan yang sangat besar. Namun demikian, untuk memberikan nilai tambah yang besar bagi wilayah Provinsi Sumatera Selatan, maka produk-produk unggulan tersebut akan lebih baik tidak diekspor dalam bentuk bahan mentah ataupun bahan setengah jadi. Untuk itulah pengembangan hilirisasi produk unggulan menjadi sesuatu yang sangat strategis bagi peningkatan nilai tambah produk unggulan tersebut.

Pengembangan hilirisasi produk unggulan yang terdapat di wilayah Sumatera Selatan, tentunya harus dilakukan secara tepat dan terarah. Untuk itu, perlu disusun suatu roadmap pengembangan hilirisasi produk unggulan Provinsi Sumatera Selatan. Penyelenggaraan industri hilir yang didukung oleh sumberdaya alam sebagai pasukan

utama akan memberikan manfaat bagi sektor hulu, tengah dan hilir. Pengembangan daerah sebagai satu kesatuan wilayah memiliki peluang yang sangat besar untuk diwujudkan dengan pembangunan industri hilir yang berbahan baku lokal dan unggul.

Beberapa komoditi pertanian yang sekarang dikembangkan menuju produk industri agro melalui penerapan teknologi, sehingga produk mentah menjadi produk industri agro telah dilakukan di Sumatera Selatan. Produksi bidang pertanian yang sekarang mulai dikembangkan di Sumatera Selatan hingga menjadi produk industri agro tersebut terdiri dari :

- Produksi padi melalui teknologi pengeringan dan penggilingan menjadi produk industri agro dalam bentuk beras
- Ubi kayu melalui teknologi sortasi, pamarutan, ekstraksi, pengayakan, dan pengeringan menjadi produk industri agro dalam bentuk tepung tapioca
- Kelapa sawit melalui teknologi penyortiran, perebusan, penebah, pengempaan dan pemurnian menjadi produk industri CPO dan setelah masuk ke stasiun klarifikasi, diolah kembali menjadi minyak goreng
- Daun nilam melalui teknologi penyulingan menjadi produk industri agro dalam bentuk minyak nilam
- Getah karet melalui teknologi penggumpalan (koagulan), pengepresan, pembentukan, pengasapan menjadi produk industri agro dalam bentuk karet sheet asap (RSS).
- Kopi melalui teknologi pengeringan, penggorengan, dan penggilingan menjadi produk industri agro dalam bentuk kopi bubuk.
- Ikan melalui teknologi penggilingan, perebusan dan penggorengan menjadi produk industri agro dalam bentuk berbagai panganan seperti pempek, kerupuk, dan nugget ikan.

Disamping produk-produk tersebut, masih terdapat jenis komoditi lain yang telah diolah melalui teknologi pengolahan hingga menjadi produk industri yang siap dipasarkan. Produk-produk industri unggulan yang telah dikembangkan di Sumatera Selatan tersebut diolah dalam skala rumah tangga maupun industri besar. Pengembangan pasar yang dilakukan untuk produk industri agro tersebut yang tidak terbatas pada pasar lokal saja, melainkan sudah memasuki pasar nasional maupun internasional dalam bentuk ekspor.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penyusunan roadmap industri agro unggulan daerah Provinsi Sumatera ini adalah :

1. Mengidentifikasi industri agro unggulan di Sumatera Selatan beserta gambaran dan analisis potensi, permasalahan, isu strategis, peluang, dan tantangan pengembangan industri agro unggulan di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Merumuskan tujuan dan sasaran jangka panjang pengembangan industri agro unggulan di Provinsi Sumatera Selatan.
3. Menentukan indikator dan target capaian pengembangan industri agro unggulan di Provinsi Sumatera Selatan.
4. Menyusun program dan rencana aksi pengembangan industri agro unggulan Provinsi Sumatera Selatan.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penyusunan roadmap industri agro unggulan daerah Provinsi Sumatera ini adalah

1. Bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan roadmap ini bermanfaat sebagai pedoman arahan (*direction*) bagi pengembangan usaha industri agro unggulan di Sumatera Selatan yang tepat dan terarah, bersifat strategis, berskala besar, dan berdurasi panjang dengan memperhatikan berbagai faktor yang melekat pada konteks, situasi, dan lingkungan pengembangan, sehingga dapat mengantarkan pada pencapaian tujuan dengan tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi.
2. Bagi masyarakat/investor dan stakeholders lainnya, roadmap ini bermanfaat sebagai dokumen yang dapat memberikan informasi tentang rencana pengembangan produk industri agro unggulan di Provinsi Sumatera Selatan, sekaligus menjadi referensi bagi instansi serta sektor terkait untuk menyusun program pengembangan industri/komoditi unggulan di wilayah Provinsi Sumatera Selatan yang bersinergi.

II. ASPEK PERKEMBANGAN SEKTOR INDUSTRI AGRO

2.1. Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor Industri Agro

Secara ideal, pertumbuhan dan kontribusi sektor industri agro di Sumatera Selatan dapat dilihat dari kontribusi sektor ini terhadap PDRB industri pengolahan non migas, namun mengingat adanya kendala keterbatasan data, maka pertumbuhan dan kontribusi sektor industri agro ini dilihat melalui pendekatan kontribusi sektor industri non migas terhadap PDRB Sumatera Selatan. Tabel 2.1 dan 2.2 di bawah ini menyajikan perkembangan besarnya kontribusi sektor industri non migas yang didalamnya didominasi sektor industri agro terhadap PDRB Sumatera Selatan.

Tabel 2.1 dan Tabel 2.2 menunjukkan bahwa kontribusi industri pengolahan tanpa migas yang didominasi industri agro perkembangannya menunjukkan kecenderungan meningkat. Di tahun 2013, sektor ini menyumbang sebanyak 14,15% terhadap PDRB Sumatera Selatan. Kontribusi ini meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana tahun 2012 tercatat sebesar 13,88%. Meskipun nilai kontribusi ini masih berada di bawah kontribusi sektor pertanian yang produknya belum diolah menjadi produk industri agro, namun perkembangan dan besaran kontribusinya cukup memberikan andil terhadap PDRB Sumatera Selatan. Artinya sektor ini turut menjadi penggerak dalam pertumbuhan ekonomi Sumatera Selatan dan cukup menyerap tenaga kerja guna mengatasi angka pengangguran di Sumatera Selatan. Artinya kerjasama integrasi antara sektor pertanian dengan industri agro ini patut mendapat perhatian melalui fasilitasi kesinambungan antara dua sektor ini menjadi sektor agribisnis yang berkelanjutan.

Tabel 2.1.
PDRB Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Konstan 2000
(Juta Rupiah) Tahun 2008-2013

Lapangan Usaha / Industrial Origin	2008	2009	2010	2011 ^{r)}	2012 ^{r)}	2013 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian / Agriculture	11 567 788	11 927 064	12 482 952	13 141 056	13 842 531	14 508 814
2. Pertambangan & Penggalian / Mining & Quarrying	13 616 652	13 836 934	14 223 391	14 592 393	14 654 127	14 867 294
3. Industri Pengolahan / Manufacturing industry	10 136 764	10 353 290	10 826 416	11 454 879	12 136 485	12 944 789
a. Industri Migas / Crude oil & Natural Gas Industry	2 114 175	2 133 649	2 138 687	2 147 123	2 132 644	2 134 728
b. Industri Tanpa Migas / Non Crude oil & Natural Gas Industry	8 022 589	8 219 641	8 687 729	9 307 756	10 003 841	10 810 061
4. Listrik, Gas, & Air Bersih / Elec, Gas, & Water Supply	281 069	295 377	314 021	339 337	368 115	395 694
5. Bangunan / Construction	4 412 936	4 737 050	5 151 465	5 814 656	6 333 989	6 935 061
6. Perdagangan, Hotel & Restoran / Trade, Restaurant & Hotel	8 086 906	8 340 138	8 918 122	9 627 768	10 539 559	11 412 270
7. Pengangkutan & Komunikasi / Transportation & Communication	2 886 983	3 284 286	3 701 700	4 165 509	4 631 731	5 023 317
a. Pengangkutan / Transportation	1 703 748	1 832 771	1 979 601	2 138 836	2 346 658	2 506 540
b. Komunikasi / Communication	1 183 235	1 451 515	1 722 099	2 026 673	2 285 073	2 516 777
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan / Finance, Leasing & Business Service	2 386 939	2 550 333	2 738 700	2 965 951	3 233 195	3 510 493
9. Jasa-jasa / Services	4 689 418	5 128 472	5 502 373	5 906 947	6 356 151	6 812 032
a. Pemerintahan Umum / General Government	2 761 434	2 978 488	3 182 514	3 397 394	3 632 803	3 861 480
b. Swasta / Private	1 927 984	2 149 984	2 319 859	2 509 553	2 723 348	2 950 552
PDRB DENGAN MIGAS / GRDP with Oil & Gas	58 065 455	60 452 944	63 859 140	68 008 496	72 095 883	76 409 764
PDRB TANPA MIGAS / GRDP without Oil & Gas	44 763 105	47 029 273	50 315 032	54 386 209	58 702 953	63 014 127

Catatan / Note : r) Angka Revisi / Revised Figures

*) Angka Sementara / Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara / Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2014

Tabel 2.2.
Distribusi Persentase PDRB Provinsi Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha Atas
Dasar Harga Konstan 2000 Dengan Migas (Persen), 2008 – 2013

Lapangan Usaha / Industrial Origin	2008	2009	2010	2011 ^{r)}	2012 ^{*)}	2013 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian / Agriculture	19.92	19.73	19.55	19.32	19.20	18.99
2. Pertambangan & Penggalian / Mining &	23.45	22.89	22.27	21.46	20.33	19.46
3. Industri Pengolahan / Manufacturing industry	17.46	17.13	16.95	16.84	16.83	16.94
a. Industri Migas / Crude oil & Natural Gas Industry	3.64	3.53	3.35	3.16	2.96	2.79
b. Industri Tanpa Migas / Non Crude oil & Natural	13.82	13.60	13.60	13.69	13.88	14.15
4. Listrik, Gas, & Air Bersih / Elec, Gas, & Water	0.48	0.49	0.49	0.50	0.51	0.52
5. Bangunan / Construction	7.60	7.84	8.07	8.55	8.79	9.08
6. Perdagangan, Hotel & Restoran / Trade, Restaurant & Hotel	13.93	13.80	13.97	14.16	14.62	14.94
7. Pengangkutan & Komunikasi / Transportation &	4.97	5.43	5.80	6.12	6.42	6.57
a. Pengangkutan / Transportation	2.93	3.03	3.10	3.14	3.25	3.28
b. Komunikasi / Communication	2.04	2.40	2.70	2.98	3.17	3.29
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan / Finance, Leasing &	4.11	4.22	4.29	4.36	4.48	4.59
9. Jasa-jasa / Services	8.08	8.48	8.62	8.69	8.82	8.92
a. Pemerintahan Umum / General Government	4.76	4.93	4.98	5.00	5.04	5.05
b. Swasta / Private	3.32	3.56	3.63	3.69	3.78	3.86
PDRB DENGAN MIGAS / GRDP with Oil & Gas	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Catatan / Note : r) Angka Revisi / Revised Figures

*) Angka Sementara / Preliminary Figures

***) Angka Sangat Sementara / Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2014

Laju pertumbuhan sektor ini juga menunjukkan kecenderungan yang positif, dengan peningkatan yang cukup baik. Data pada Tabel 2.3 menunjukkan bahwa sektor penggerak pertumbuhan ekonomi provinsi ini masih didominasi oleh sektor *non-tradable* yaitu pengangkutan dan komunikasi, keuangan, sewa dan jasa perusahaan serta bangunan, dimana sektor tersebut ternyata kurang menyerap tenaga kerja. Artinya kalau hanya tergantung pada pengembangan sektor tersebut, upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran penduduk Sumatera Selatan sulit untuk direalisasikan. Oleh karena itu terdapat tantangan untuk melakukan akselerasi pembangunan pertanian dan industri pengolahan atau hilirisasi pertanian termasuk perkebunan yang dapat membuka lapangan kerja. Pada sektor industri pengolahan, kelompok sektor industri agro merupakan prospek yang menjanjikan untuk dikembangkan terkait penyerapan tenaga kerja pada sektor industri, apalagi dengan ditunjang banyaknya variasi potensi bahan baku yang dapat dikembangkan menjadi sektor industri dengan industri turunan yang variatif. Integrasinya dengan sektor pertanian akan menjadi kolaborasi yang baik dalam peningkatan PDRB Sumatera Selatan dan penyerapan tenaga kerja.

Selain itu berdasarkan data yang tersedia dapat diketahui pula bahwa sektor pertanian secara umum yang hanya memiliki pangsa ekonomi sekitar 17,28 % dari PDRB Sumatera Selatan, ternyata berperan secara nyata menyerap 56% tenaga kerja dalam total yang bekerja di seluruh sektor ekonomi provinsi ini. Sementara sektor pertambangan dan penggalian yang kontribusi ekonominya mencapai 22,23%, ternyata hanya menyerap tenaga kerja sebanyak 1,38%. Paparan Bappeda Sumatera Selatan (2013) menyatakan bahwa terjadi ketidaksesuaian (*mismatch*) antara sektor utama ekonomi penyumbang PDRB dan sektor utama penyerap tenaga kerja. Kondisi ini patut menjadi perhatian dan ke depan hal itu menjadi tantangan untuk melakukan revitalisasi agribisnis dan agroindustri yang dimulai dari komoditi unggulan perkebunan, antara lain karet dan kelapa sawit.

Tabel 2.3.
Laju Pertumbuhan PDRB Sumatera Selatan (ADHK 2000), 2008 – 2013 (%)

Lapangan Usaha / Industrial Origin	2008	2009	2010	2011 ^{r)}	2012 ^{*)}	2013 ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian / Agriculture	4.09	3.11	4.66	5.27	5.34	4.81
2. Pertambangan & Penggalian / Mining &	1.53	1.62	2.79	2.59	0.42	1.45
3. Industri Pengolahan / Manufacturing industry	3.42	2.14	4.57	5.80	5.95	6.66
a. Industri Migas / Crude oil & Natural Gas Industry	1.27	0.92	0.24	0.39	-0.67	0.10
b. Industri Tanpa Migas /Non Crude oil & Natural	4.00	2.46	5.69	7.14	7.48	8.06
4. Listrik, Gas, & Air Bersih / Elec, Gas, & Water	5.24	5.09	6.31	8.06	8.48	7.49
5. Bangunan / Construction	6.14	7.34	8.75	12.87	8.93	9.49
6. Perdagangan, Hotel & Restoran / Trade, Restaurant & Hotel	6.87	3.13	6.93	7.96	9.47	8.28
7. Pengangkutan & Komunikasi / Transportation &	13.92	13.76	12.71	12.53	11.19	8.45
a. Pengangkutan / Transportation	6.70	7.57	8.01	8.04	9.72	6.81
b. Komunikasi / Communication	26.22	22.67	18.64	17.69	12.75	10.14
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan / Finance, Leasing &	8.63	6.85	7.39	8.30	9.01	8.58
9. Jasa-jasa / Services	11.35	9.36	7.29	7.35	7.60	7.17
a. Pemerintahan Umum / General Government	12.19	7.86	6.85	6.75	6.93	6.29
b. Swasta / Private	10.16	11.51	7.90	8.18	8.52	8.34
PDRB DENGAN MIGAS / GRDP with Oil & Gas	5.07	4.11	5.63	6.50	6.01	5.98
PDRB TANPA MIGAS / GRDP without Oil & Gas	6.31	5.06	6.99	8.09	7.94	7.34

Catatan / Note : r) Angka Revisi / Revised Figures

*) Angka Sementara / Preliminary Figures

**) Angka Sangat Sementara / Very Preliminary Figures

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2014

Apabila hilirisasi atau pengembangan industri hilir komoditi pertanian tersebut lambat dilakukan, nilai tambah yang bersumber dari industri hilir tersebut akan dinikmati oleh negara lain yang mengembangkan industri hilirnya. Selain itu negara dan daerah kehilangan peluang untuk memperoleh tambahan penerimaan dalam bentuk pajak dan

terbukanya lapangan kerja. Satu hal yang sangat penting adalah berdasarkan pengalaman selama ini ekspor bahan baku sangat rentan terhadap fluktuasi harganya di pasar dunia karena pada umumnya negara-negara pengimpor yang notabene sebagian besar negara besar mempunyai posisi tawar yang kuat mengingat mereka lebih menguasai banyak hal antara lain teknologi produksi dan penyimpanan bahan baku, keahlian dan manajemen SDM, serta komunikasi dan informasi.

Perlumbuhan industri nasional non-migas pada tahun 2013 mencapai 8,06 %, yang lebih besar dari pertumbuhan ekonomi nasional (7,34%). Pertumbuhan ini tertinggi sejak tahun 2008. Kontribusinya terhadap PDB sebesar 14,15%, tergolong tinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Tahun 2013, industri non-migas tumbuh sebesar 8,06 yang lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi (PDB) pada periode yang sama yaitu sebesar 7,34. Cabang-cabang industri yang mengalami perlumbuhan tertinggi dan melebihi pertumbuhan ekonomi secara nasional dari tahun 2011 hingga 2013 antara lain adalah industri logam dasar besi dan baja (12,98%), industri alat transportasi, mesin dan peralatan (9,40%), industri barang kayu dan hasil hutan lainnya (8,45%) dan industri pupuk, kimia dan barang dari karet (8,03%).

Kondisi pertumbuhan yang cukup tinggi tersebut menunjukkan cukup cerah prospek pengembangan agro industri hilir produk pertanian khususnya industri hilir dari komoditi karet maupun kelapa sawit di masa mendatang sebagai alternatif dari hanya mengandalkan produk primer dari kedua komoditi itu yang selama ini dominan berlangsung. Perolehan nilai tambah dan penyerapan lebih banyak tenaga kerja diharapkan akan memberikan manfaat yang besar dari berkembangnya hilirisasi produk perkebunan tersebut. Hal itu memang mesti dilakukan secara bertahap dan bukan berarti semua karet alam dan CPO mesti diolah menjadi produk turunan di dalam negeri. Surplus produksi yang cukup berlimpah sebagian tetap dapat diekspor dengan memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki, dan selain itu diperkirakan memang kapasitas produksi industri hilir belum dapat menampung pasokan total bahan baku yang ada dalam jangka pendek maupun menengah

Pada pengembangan agroindustri di Indonesia yang juga selaras dengan kondisi pengembangan agroindustri di Sumatera Selatan, dimana terbukti sektor ini mampu membentuk pertumbuhan ekonomi nasional. Di tengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998, agroindustri ternyata menjadi sebuah aktivitas

ekonomi yang mampu berkontribusi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dari hasil penelitian Kementerian Pertanian (2011) menunjukkan bahwa selama masa krisis, walaupun sektor lain mengalami kemunduran atau pertumbuhan negatif, agroindustri mampu bertahan dalam jumlah unit usaha yang beroperasi. Kelompok agroindustri yang tetap mengalami pertumbuhan antara lain yang berbasis kelapa sawit, pengolahan ubi kayu dan industri pengolahan ikan. Kelompok agroindustri ini dapat berkembang dalam keadaan krisis karena tidak bergantung pada bahan baku dan bahan tambahan impor serta peluang pasar ekspor yang besar. Sementara kelompok agroindustri yang tetap dapat bertahan pada masa krisis adalah industri mie, pengolahan susu dan industri tembakau yang disebabkan oleh peningkatan permintaan di dalam negeri dan sifat industri yang padat karya. Kelompok agroindustri yang mengalami penurunan adalah industri pakan ternak dan minuman ringan. Penurunan industri pakan ternak disebabkan ketergantungan impor bahan baku (bungkil kedelai, tepung ikan dan obat-obatan).

Berdasarkan data perkembangan ekspor tiga tahun setelah krisis moneter 1998-2000, terdapat beberapa kecenderungan komoditas mengalami pertumbuhan yang positif antara lain, minyak sawit dan turunannya, karet alam, hasil laut, bahan penyegar seperti kakao, kopi dan teh, hortikultura serta makanan ringan/kering. Berdasarkan potensi yang dimiliki, beberapa komoditas dan produk agroindustri yang dapat dikembangkan pada masa mendatang antara lain, produk berbasis pati, hasil hutan non kayu, kelapa dan turunannya, minyak atsiri dan flavor alami, bahan polimer non karet serta hasil laut non ikan. Dengan demikian, agroindustri merupakan langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian melalui pemanfaatan dan penerapan teknologi, memperluas lapangan pekerjaan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.2. Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Agro

Berdasarkan penyerapan tenaga kerja, BPS Sumatera Selatan membagi sektor industri ini menjadi kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan kerajinan rumah tangga (IKKR). Suatu perusahaan industri masuk ke dalam kelompok industri besar jika jumlah pekerjanya lebih besar dari 100 orang. Industri sedang memiliki jumlah pekerja dari 20 – 99 orang. Industri kecil mempekerjakan antara 5 –

19 orang. Sedangkan untuk industri kerajinan rumah tangga, mereka memiliki tenaga kerja hingga 4 orang. Berlainan dengan BPS, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan membuat klasifikasi sektor industri pengolahan menjadi empat kelompok industri yaitu: industri kimia dasar, industri logam dasar, aneka industri dan industri kecil. Pada pembagian kelompok industri tersebut, tidak terdapat kelompok khusus industri agro dikarenakan industri agro pada pembagian jenis industri versi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan masuk dalam kelompok aneka industri dan sebagian juga masuk dalam kelompok industri kecil. Pada pengelompokan industri yang dibuat BPS berdasarkan penyerapan tenaga kerja, maka industri agro bisa masuk dalam ketiga kelompok tersebut tergantung jumlah tenaga kerjanya.

Pada tahun 2013 terjadi penambahan jumlah unit usaha dibanding tahun 2012 pada berbagai kelompok industri pengolahan di Provinsi Sumatera Selatan. Kenaikannya sebesar 14,47 persen. Hal ini berdampak pada terjadinya kenaikan jumlah tenaga kerja pada sektor industri pengolahan ini yakni sebesar 6,65 persen atau sebesar 121.894 orang. Pada industri dasar maupun industri kecil terjadi kenaikan jumlah unit usaha maupun jumlah tenaga kerja. Pada kelompok industri dasar terjadi penambahan sebanyak 12 unit usaha dibanding tahun 2012 yang sebesar 220 unit usaha. Selain kenaikan jumlah usaha, jumlah tenaga kerja yang terjadi sebesar 4,37 persen atau sebanyak 51.980 tenaga kerja di tahun 2013. Sama halnya dengan industri dasar, industri kecil juga mengalami kenaikan jumlah unit usaha, bahkan mencapai 4,94 persen atau kenaikannya sebanyak 417 unit usaha, demikian halnya dengan jumlah tenaga kerja yang mengalami peningkatan sebesar 2,78 persen dibanding tahun 2012 menjadi 48.964 tenaga kerja. Kenaikan jumlah unit usaha ini mayoritas berasal dari industri olahan termasuk di dalamnya industri agro, yang bahan bakunya berasal dari produk komoditi pertanian.

Berbeda dengan kelompok industri dasar dan industri kecil, kelompok industri aneka mengalami kenaikan jumlah tenaga kerja dengan persentase yang cukup besar yaitu 52,57 persen, yakni dari 45.643 jiwa di tahun 2012 menjadi 76.659 jiwa di tahun 2013. Peningkatan ini terjadi sebagai dampak dari bertambahnya jumlah industri aneka kategori industri agro yang cenderung banyak menyerap tenaga kerja. Perkembangan jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri

secara umum (terbagi atas industri dasar dan industri aneka) disajikan pada Tabel 2.4. berikut ini.

Tabel 2.4.
Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja dan Investasi Menurut Kelompok Industri di Provinsi Sumatera Selatan, 2013

Kelompok Industri / <i>Industrial Group</i>	Unit Usaha / <i>Establishment</i>	Tenaga Kerja / <i>Employee</i>	Investasi / <i>Investment</i> (000 Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Industri Dasar / Basic Industries	232	51 980	4 968 929 308
02. Industri Aneka / <i>Miscellaneous Industries</i>	211	69 914	10 720 171 878
Jumlah / <i>Total</i>	443	121 894	15 689 101 186

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan

Tabel 2.4 menjelaskan penyerapan kerja secara umum pada sektor industri dasar dan industri aneka. Industri agro merupakan bagian dari industri aneka. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa serapan tenaga kerja pada sektor industri aneka lebih besar dari sektor industri dasar. Tahun 2013 tercatat industri dasar menyerap tenaga kerja sebanyak 51.980 orang, sedangkan industri aneka menyerap sebanyak 69.914 orang tenaga kerja. Pada industri aneka, jenis industrinya terbagi atas industri pengolahan pangan dan industri kimia dan bahan bangunan. Perbandingan diantara keduanya menunjukkan bahwa penyerapan terbesar berada pada kelompok industri pangan olahan, dimana industri ini didominasi jenis industri yang terkategori industri agro. Serapan tenaga kerja dari sektor ini disajikan secara rinci pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5.
Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja pada Kelompok Aneka Industri di Provinsi Sumatera Selatan 2009 - 2013

Kelompok Aneka Industri / <i>Miscellaneous Industry Group</i>			
Tahun / Year	Pengolahan Pangan / <i>Manufacturing of Food and Beverages</i>	Industri Kimia dan Bahan Bangunan / <i>Chemicals and Structural Material Industries</i>	Jumlah / Total
(1)	(2)	(3)	(4)
2009 Unit / Unit	52	72	124
Tenaga Kerja / Employment	24 082	9 144	33 226
2010 Unit / Unit	68	85	153
Tenaga Kerja / Employment	32 387	10 252	42 639
2011 Unit / Unit	2 903	2 727	5 630
Tenaga Kerja / Employment	12 886	18 410	31 296
2012 Unit / Unit	84	105	189
Tenaga Kerja / Employment	22 877	22 766	45 643
2013 Unit / Unit	20 092	4 999	25 091
Tenaga Kerja / Employment	57 258	19 401	76 659

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan

Dari seluruh industri besar dan sedang yang ada di Sumatera Selatan, jika diklasifikasikan berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dapat dilihat komparasi penyerapan tenaga kerja pada masing-masing industri besar dan sedang yang berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Selatan. Komparasi secara rinci disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6.
Jumlah Perusahaan, Tenaga Kerja dan Rata-Rata Tenaga Kerja per Perusahaan
Industri Besar dan Sedang di Provinsi Sumatera Selatan Menurut Kode Industri, 2013

Kode Industri / <i>Industrial Code</i>		Jumlah Perusahaan / <i>Number of Establishment</i>	Jumlah Tenaga kerja / <i>Number of Employees</i>	Rata-rata Tenaga Kerja per Perusahaan / <i>Average Workers per Establishment</i>
(1)		(2)	(3)	(4)
01.	10/11	70	16 562	236.60
02	13/14/15	4	798	199.50
03.	16/17/18	31	4 611	148.74
04	19	1	99	99.00
05	20/21/22	35	12 452	355.77
06	23/24/25	23	1 295	56.30
07	28/29/30	6	761	126.83
08	31/32/33	12	1 741	145.08
Jumlah / <i>Total</i> 2013		182	38 319	210.54

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2104

Dari Tabel 2.6 dapat dijelaskan bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kriteria perusahaan industri agro adalah kelompok perusahaan dengan kode industri :

- Kode 10 dan 11 (makanan dan minuman)
- Kode 16 (industri kayu/barang dari kayu/bambu/rotan)
- Kode 17 (industri kertas)
- Kode 22 (industri karet)
- Kode 32 (industri pengolahan lainnya)

2.3. Jumlah Unit Usaha Sektor Industri Agro

Jumlah unit usaha sektor industri agro di Sumatera Selatan yang disajikan pada Tabel 2.7 di bawah ini yang menggambarkan jumlah dan jenis industri agro besar dan sedang yang ada di Sumatera Selatan. Operasional industri-industri tersebut tersebar hampir di seluruh kabupaten di Sumatera Selatan dengan jumlah dan jenis yang bervariasi mengikuti potensi yang ada di wilayah masing-masing.

Tabel 2.7.
Jumlah Unit Usaha Sektor Industri Agro Sedang dan Besar serta Produk yang
Dihasilkan Menurut Wilayah di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2015

No	Kabupaten	Jenis Usaha/Produk	Jumlah
1	OKU	Karet/SIR 20	1
2	OKI	Kelapa Sawit / CPO	7
		Karet / Crumb Rubber	1
3	Muara Enim	Kelapa Sawit / CPO	3
		Bubur Kertas / Pulp	1
		Kayu Gergaji	1
		Karet / SIR 20	1
		Kopi / Kopi Bubuk	2
4	Lahat	Kayu / Papan	1
		Kelapa Sawit / CPO	1
5	Musi Rawas	Kelapa Sawit / CPO & Palm Kernel	3
		Karet / SIR 20 dan Crumb Rubber	3
		Kayu / Papan	5
6	Musi Banyuasin	Kelapa Sawit / CPO	4
		Karet / SIR 20	2
7	Banyuasin	Udang / Udang Beku	1
		Kelapa / Minyak Sayur	1
		Pangan Olahan / Bihun	3
		Kelapa Sawit / Minyak Goreng dan CPO	2
		Karet / SIR 20, Crumb Rubber, Vulkanisir Ban, Lateks	7

Tabel 1.7. Lanjutan

No	Kabupaten	Jenis Usaha/Produk	Jumlah
8	OKU Timur	Padi / Beras	2
9	Ogan Ilir	Tebu / Gula	1
		Kayu	3
		Kelapa Sawit / CPO	1
		Padi / Penyosohan Beras	1
10	Empat Lawang	Kopi / Kopi Bubuk	1
11	OKU Selatan	Kopi / Kopi Bubuk	1
12	Palembang	Udang Beku	1
		Kelapa Sawit / CPO	1
		Karet / SIR 20	10
		Pangan Olahan (kecap, bihun, roti, mie)	18
		Kopi / Kopi Bubuk	5
		Beras	1
		Kayu	2
		Pupuk	1
13	Pagar Alam	The	1
14	Lubuk Linggau	Pangan Olahan / Bihun, Roti & Kecap	5
	JUMLAH		105

Sumber : BPS Sumatera Selatan, 2015 (Diolah)

Dari Tabel 2.7 dapat dijelaskan bahwa industri agro kategori sedang dan besar yang terdata di Sumatera Selatan tersebar 14 kabupaten/kota sebanyak 105 unit usaha dengan kategori sedang dan besar. Dari 14 kabupaten/kota tersebut, Kota Palembang merupakan wilayah yang paling banyak dijadikan sebagai wilayah usaha industri agro (terdapat 39 unit usaha dengan jenis usaha industri agro yang bervariasi). Jenis usaha industri yang dominan adalah pangan olahan dan industri karet, yang masing-masing berjumlah 18 unit untuk industri pangan olahan dan 10 unit usaha industri karet. Secara keseluruhan jenis usaha industri agro yang mendominasi di Provinsi Sumatera Selatan adalah industri pangan olahan sebanyak 26 unit usaha, namun dengan jenis produk yang beragam dan bahan baku dari produk komoditi yang beragam juga seperti industri

bihun dari bahan baku beras, industri kecap dari bahan baku kedelai, mie instant dan roti/kue), peringkat kedua dengan jenis produk yang bervariasi namun bahan baku yang sama yaitu industri karet dengan jumlah industri sebanyak 25 unit usaha, dan jenis produk yang dominan adalah SIR 20, Crumb Rubber, Lateks dan Vulkanisir Ban. Pada peringkat ke tiga adalah jenis usaha industri kelapa sawit sebanyak 22 unit usaha, dengan jenis produk CPO, palm kernel dan minyak goreng.

2.4. Ekspor dan Impor Produk Industri Agro

Ekspor dan impor produk industri agro menggambarkan dinamika perdagangan produk industri agro yang melibatkan negara lain, sebagai negara pembeli, atau sebaliknya melibatkan negara lain sebagai penjual produk tersebut ke negara kita. Volume ekspor dan nilai realisasi ekspor non migas menurut jenis komoditas di Sumatera Selatan dijelaskan pada Tabel 2.8.

Tabel 2.8.
Volume dan Nilai Realisasi Ekspor Non Migas di Provinsi Sumatera Selatan, 2012 - 2013

Komoditas / Commodity	2012		2013	
	Volume / Volume (kg)	Nilai / Value (US \$)	Volume / Volume (kg)	Nilai / Value (US \$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Karet / Rubber	696 975	2 342 570	1 056 517	2 705 493
02. Batubara / Coal	5 959 246	428 036	8 065 226	579 595
03. Produk Kelapa Sawit/	-	-	461 639	226 144
04. Pulp / Pulp	-	-	308 659	178 593
05. Urea / Urea	-	-	184 267	67 326
06. Udang / Crustaceans	914	9 034	1 103	13 107
07. Amonia / Amonia	-	-	8 324	4 608
08. Kopi / Coffee	4 814	9 846	4 694	8 492
09. Produk Kayu / Wood Products	-	-	97 865	38 174
10. Kodok / Frog	348	2 136	397	2 819
11. Teh / Tea	397	613	382	716
12. Kelapa / Coconut	9 905	2 889	12 647	3 044
13. Selain komoditas diatas / Others	-	-	-	-
Jumlah/Total	6 672 599	2 795 124	10 201 720	3 828 111

Catatan / Note : *) Sampai dengan bulan Oktober 2013/ Up to October 2013

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan

Gerbang pengiriman komoditas ekspor Sumatera Selatan adalah pelabuhan laut, udara dan stasiun kereta api. Produk ekspor dimuat melalui pelabuhan Boom Baru dan Plaju, stasiun kereta api Kertapati, dan bandar udara Sultan Mahmud Badaruddin II. Empat pelabuhan ekspor utama, diurutkan menurut nilai ekspor adalah (1). Boom Baru, (2). Plaju, (3). Kertapati dan (4). Sultan Mahmud Badaruddin II.

Tabel 2.9.
Berat Bersih dan Nilai Ekspor Provinsi Sumatera Selatan Menurut Negara Tujuan, 2013

No.	Kode Negara / Country's Code	Negara Tujuan / Country of Destination	Berat Bersih / Net Weight (kg)	Nilai / Value (US\$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01.	411	United States	316 612 031	817 935 490
02.	116	Tiongkok	508 370 086	603 445 738
03.	124	Malaysia	2 207 120 148	729 820 701
04.	111	Japan	124 421 931	294 078 792
05.	514	Germany, Fed. Rep of	44 423 675	112 892 382
06.	133	India	1 712 165 084	334 352 571
07.	434	Brazil	40 623 240	101 679 591
08.	412	Canada	20 347 940	51 547 026
09.	154	Turkey	19 917 799	51 138 844
10.	114	Korea, Republic of	124 005 741	98 190 819
11.	527	Spain	14 791 680	37 576 306
12.	513	France	14 126 101	37 158 536
13.	122	Singapore	45 910 877	47 855 154
14.	512	Netherlands	31 780 860	45 208 736
15.	121	Thailand	-	-
16.	526	Italy	-	-
17.	511	United Kingdom	-	-
18.	123	Philippines	157 347 730	36 115 358
19.	524	Finland	19 877 760	51 998 411
20.	261	South Africa	-	-
21.	516	Belgium	19 400 220	49 116 633
22.	135	Bangladesh	54 362 222	42 339 175
23.	572	Russia Federation	10 438 860	27 677 297
24.	544	Romania	10 470 600	26 421 559
25.		Lain-lain/Other	799 217 494	319 133 002
Jumlah/Total			6 295 732 079	3 915 682 121

Sumber : BPS Sumatera Selatan, 2014

Nilai ekspor tertinggi diperoleh dari pelabuhan Boom Baru (2.979.288.460 dolar AS) atau sekitar 76,09 persen dari total ekspor. Sedangkan nilai ekspor terendah terjadi di bandar udara Sultan Mahmud Badaruddin II yaitu hanya sebesar 960 dolar AS. Pada tahun 2013, sebagian besar ekspor Sumatera Selatan terdiri atas produk-produk karet dan barang-barang dari karet dengan nilai 2.705.487.572 dolar AS atau 69,09 persen dari total. Diikuti oleh ekspor bahan bakar minyak dan bahan bakar lainnya dengan nilai 820.001.383 dolar AS atau 20,94 persen dari total.

Ekspor Sumatera Selatan ke Amerika menduduki nilai tertinggi sebesar 817.935.490 dolar AS, disusul oleh ekspor ke Malaysia dengan nilai 729.820.701 dolar AS. Posisi ketiga ekspor Sumatera Selatan adalah ke negara Tiongkok dengan nilai 603.445.738 dolar AS.

Sepanjang tahun 2013, empat besar pelabuhan bongkar di Sumatera Selatan adalah :

- (1).Sungai Gerong,
- (2).Bandara Sultan Mahmud Badaruddin II,
- (3).Boom Baru dan
- (4).Sungsang.

Nilai impor tertinggi diperoleh dari pelabuhan Boom Baru sebesar 551.333.656 dolar AS atau 97,41 persen dari total nilai impor Sumatera Selatan. Untuk nilai impor terendah ada di pelabuhan bongkar Sungsang dengan nilai 8.743 dolar AS. Pada tahun 2013, komoditas impor Sumatera Selatan sebagian besar didominasi barang modal seperti mesin dan kendaraan, misalnya reaktor nuklir, ketel, mesin yang digunakan, mesin listrik, perekam suara, dan alat penerima gambar, dan barang-barang kimia organik seperti pupuk dan beraneka ragam hasil kimia.

Tabel 2.10.
Berat Bersih dan Nilai Impor di Provinsi Sumatera Selatan Menurut Komoditas, 2013

HS Code	Komoditas/ Commodity	Berat Bersih / Net Weight (kg)	Nilai / Value (US \$)
(1)	(2)	(3)	(4)
84	Reaktor Nuklir, Ketel, Mesin yang digunakan / <i>Nuclear React, Boilers, Mech. Appli</i>	43 808 601	241 911 151
31	Pupuk / <i>Fertilizers</i>	185 414 750	55 838 748
85	Mesin Listrik, Perekam Suara, dan Alat Penerima Gambar / <i>Elect Machinery</i>	12 092 940	68 702 875
73	Barang-barang dari Besi dan Baja / <i>Articles of Iron and Steel</i>	13 603 503	37 751 457
27	Garam, Belerang dan Kapur / <i>Mineral Fuels and Mineral Oil products</i>	51 935 770	36 358 819
11	Hasil-hasil Industri Penggilingan / <i>Products of the Milling Industry</i>	0	0
17	Gula dan Kembang Gula / <i>Sugar and Sugar Confectionary</i>	0	0
25	Hasil-hasil Bahan Galian Industri (Kaolin) / <i>Salt, Sulphur, Earths, and Stone</i>	110 300 002	13 139 423
44	Kayu dan Barang-barang Kayu / <i>Woods and Articles wood</i>	162 861 658	14 695 957
28	Kimia Anorganik / <i>Inorganic Chemicals</i>	0	0
90	LONCENG, ARLOJI DAN BAGIANNYA	2 929 514	15 662 921
88	KAPAL TERBANG DAN BAGIANNYA	9 198	10 857 572
39	PLASTIK DAN BAGIAN DARI PLASTIK	12 323 816	10 567 105
	Lain-lain/Other	68 159 271	60 508 350
Jumlah / Total		663 439 023	565 994 378

Sumber : BPS Sumatera Selatan, 2014

Pada tahun 2013 barang-barang impor yang masuk ke Sumatera Selatan terutama berasal dari: (1). China, (2). Malaysia, (3). Singapura (4). Amerika Serikat dan (5). Rusia. Secara berurutan nilai impor dari kelima Negara tersebut adalah: 302.852.236 dollar AS, 53.151.954 dolar AS, 47.565.060 dolar AS, 37.886.524 dolar AS, serta 18.056.405 dollar AS.

Tabel 2.11.
Berat Bersih dan Nilai Impor Provinsi Sumatera Selatan Menurut Negara Asal, 2013

No.	Kode negara / Country's Code	Asal Negara / Countries of Origin	Berat / Weight (kg)	Nilai / Value (US \$)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01.	116	China	115 712 406	302 852 236
02.	411	United States	1 214 828	37 886 524
03.	122	Singapore	43 211 484	47 565 060
04.	124	Malaysia	218 483 455	53 151 954
05.	514	Germany, Fed.Rep.Of	22 436 394	9 936 602
06.	572	Russia Federation	45 783 301	18 056 405
07.	131	Vietnam	47 028 960	4 443 941
08.	526	Italy	850 603	9 705 212
09.	133	India	1 714 380	4 020 613
10.	111	Japan	771 249	4 901 977
11.	146	Jordan	29 777 420	13 570 025
12.	551	Belarus	-	-
13.	136	Srilanka	8 643 000	3 992 938
14.	121	Thailand	23 323 583	2 495 617
15.	513	France	-	-
16.	516	Belgium	-	-
17.	311	Australia	23 666 328	5 041 951
18.	211	Egypt	56 283 823	6 604 433
19.	524	Finland	404 993	10 602 241
20.	515	Austria	-	-
21.	114	Korea, Republic Of	7 870 609	14 544 442
22.	115	Taiwan, Province Of China	3 493 608	4 755 918
23.	112	Hong Kong	1 643 176	2 592 590
24.	138	Indonesia	454 080	1 258 293
25.		Lain-lain/Other	10 671 343	8 015 406
Jumlah / Total			663 439 023	565 994 378

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2014

Keseimbangan antara ekspor dan impor pada suatu komoditi yang memasuki pasar internasional disebut dengan neraca perdagangan. Pengertian neraca perdagangan (*balance of trade*) adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara nilai moneter antara ekspor dan impor. Neraca perdagangan biasa disebut dengan ekspor netto. Neraca perdagangan yang positif berarti negara tersebut mengalami ekspor yang nilai moneternya melebihi impor, dan biasa disebut surplus perdagangan. Sementara itu jika neraca perdagangan menunjukkan kondisi negatif artinya nilai moneter impor melebihi ekspor, dan disebut sebagai defisit perdagangan.

Perkembangan neraca perdagangan di Provinsi Sumatera Selatan memiliki kondisi surplus. Artinya perdagangan dengan jumlah ekspor lebih banyak dibandingkan dengan impor. Kondisi ini berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi regional. Dalam periode 1991 – 2013 yang ditampilkan secara rinci pada Tabel 2.12 terlihat bahwa Provinsi Sumatera Selatan sejak tahun 1991 - 2013 memiliki trend surplus pada perkembangan perdagangan Sumatera Selatan. Artinya, neraca perdagangannya (selisih antara ekspor dan impor) selalu bernilai positif. Dari posisi 524.123,400 ribu dolar di tahun 1991, pada tahun 2013 surplus perdagangan mencapai angka 2.764.486,28 ribu dolar AS. Akan tetapi pada Tahun 1999 surplus perdagangan tersebut anjlok hingga hanya sebesar 219.457 ribu dolar AS. Hingga saat ini neraca perdagangan mengalami perkembangan yang fluktuatif namun masih dalam kondisi yang positif.

Tabel 2.12 yang menampilkan neraca perdagangan di Sumatera Selatan menunjukkan perkembangan positif terhadap selisih ekspor dan impor secara keseluruhan. Artinya secara keseluruhan nilai ekspor sepanjang tahun 2009-2013 di wilayah Sumatera Selatan untuk semua komoditi yang di ekspor selalu bernilai lebih besar dari nilai impornya. Perkembangan positif tersebut cenderung juga mencerminkan kondisi neraca perdagangan per sektor komoditi yang diekspor dibandingkan dengan nilai impornya, termasuk di dalamnya sektor industri agro yang memang mendominasi volume ekspor Sumatera Selatan.

Tabel 2.12.
Neraca Perdagangan Non Migas Daerah Sumatera Selatan (000 US\$), 1991 – 2013

Tahun / Year	Ekspor / Exports	Impor / Imports	Sisa / Balance
(1)	(2)	(3)	(4)
1991	702 255.50	178 132.10	524 123.40
1992	708 452.70	450 499.90	257 952.80
1993	703 188.00	323 144.60	380 043.40
1994	917 300.20	155 618.80	761 676.40
1995	1 258 936.90	168 814.80	1 090 122.10
1996	1 274 700.00	206 937.10	1 067 762.90
1997	1 312 830.60	310 273.50	1 002 557.10
1998	1 036 448.60	310 392.60	7 266 086.00
1999	914 935.40	695 477.90	219 457.50
2000	925 288.20	245 530.40	679 959.80
2001	520 904.40	112 215.70	408 693.70
2002	502 649.30	135 149.50	367 499.80
2003	812 493.20	101 217.00	711 276.20
2004	1 156 241.00	85 877.90	1 070 363.10
2005	1 115 372.50	192 405.80	922 966.70
2006	2 143 956.00	283 963.00	1 859 993.00
2007	2 713 983.00	178 411.00	2 535 572.00
2008	3 440 595.00	225 805.87	3 214 789.13
2009	2 150 796.00	232 987.63	1 917 808.37
2010	4 007 707.00	347 223.15	3 660 483.85
2011	5 047 486.00	553 906.61	4 493 579.39
2012	4 234 068.00	473 429.59	3 760 638.41
2013*	3 294 122.32	529 636.04	2 764 486.28

Catatan / Note : *) Berdasarkan data BPS Prov. Sumatera Selatan

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Selatan

Neraca Perdagangan Non Migas Provinsi Sumatera Selatan yang selalu positif, menunjukkan tingginya potensi sumberdaya alam yang dimiliki. Namun untuk meningkatkan keuntungan daerah dan kemakmuran rakyat, hilirisasi akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar, selain keuntungan penerimaan daerah dari pajak

produksi, juga banyaknya tenaga kerja yang terserap. Sehingga pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan kesejahteraan penduduk dapat tercapai.

Hilirisasi akan memberikan nilai tambah dan dapat mendorong nilai ekspor, diperkirakan nilai tambah akibat hilirisasi atau konversi bahan mentah menjadi bahan baku, akan meningkatkan 30% ekspor, dengan volume ekspor yang sama. Hilirisasi industri adalah langkah dan kebijakan yang strategis dalam menjawab tantangan pembangunan di masa depan, terutama untuk Daerah Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah, terutama sumberdaya alam yang berasal dari permukaan dan di dalam bumi.

III. PENENTUAN KOMODITI DAN LOKASI INDUSTRI AGRO PRIORITAS

3.1. Penentuan Komoditi/Industri Agro Prioritas

Sumatera Selatan merupakan wilayah yang cukup banyak memiliki komoditi pertanian yang berpotensi untuk diolah menuju industri hilir dan bersaing di pasar nasional maupun internasional. Dengan bahan baku yang bervariasi, maka potensi industri agro yg dapat dihasilkan juga cenderung bervariasi. Potensi ini juga didukung dengan fasilitasi dari Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan yang membangun kawasan yang ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Khusus yang diarahkan di Tanjung Api Api. Dengan demikian, upaya pengembangan hilirisasi akan lebih mudah diwujudkan, dukungan bahan baku, baik bahan mentah dan bahan setengah jadi untuk kawasan Ekonomi Khusus akan dapat tersedia dengan mudah, karena dukungan bahan baku yang sangat melimpah di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini akan memberikan nilai tambah yang cukup besar pada komoditas yang dimiliki oleh daerah.

Berbasis pada potensi bahan baku, maka Provinsi Sumatera Selatan memiliki potensi industri agro pada berbagai sub sektor pertanian meliputi :

- Sektor perkebunan
- Sektor pertanian tanaman pangan & hortikultura
- Sektor perikanan
- Sektor peternakan
- Sektor kehutanan

Wilayah Provinsi Sumatera Selatan memiliki potensi pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan yang sangat besar. Namun demikian, untuk memberikan nilai tambah yang besar bagi wilayah Provinsi Sumatera Selatan, maka produk-produk unggulan tersebut akan lebih baik tidak diekspor dalam bentuk bahan mentah ataupun bahan setengah jadi. Untuk itulah pengembangan hilirisasi produk unggulan menjadi sesuatu yang sangat strategis bagi peningkatan nilai tambah produk unggulan tersebut.. Pengembangan hilirisasi produk unggulan yang terdapat di wilayah Sumatera Selatan, tentunya harus dilakukan secara tepat dan terarah. Untuk itu, perlu

disusun suatu *roadmap* pengembangan hilirisasi produk unggulan Provinsi Sumatera Selatan. Penyelenggaraan industri hilir yang didukung oleh sumberdaya alam sebagai pasukan utama akan memberikan manfaat bagi sektor hulu, tengah dan hilir. Pengembangan daerah sebagai satu kesatuan wilayah memiliki peluang yang sangat besar untuk diwujudkan dengan pembangunan industri hilir yang berbahan baku lokal dan unggul.

Penentuan komoditas agro industri unggulan berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komperatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang mempunyai unggulan komparatif baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan. Di tinjau dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah. Sedangkan dari sisi permintaan, komoditas unggulan dicirikan oleh kuatnya permintaan di pasar baik pasar domestik maupun internasional (Syafaat dan Supena, 2000).

Perkembangan komoditas unggulan di Sumatera Selatan ditunjukkan perkembangan jumlah produksi & produktivitas pertanian tanaman pangan & hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, serta perikanan dan kelautan. Pada sektor pertanian, Sumatera Selatan memiliki potensi besar pada komoditi pangan. dimana Sumsel dikenal sebagai salah satu wilayah sentra padi di Indonesia. Pada jenis komoditi pangan lain, terlihat bahwa perkembangan produksi palawija terus meningkat, dengan perkembangan yg tinggi pada komoditi jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kedelai. Begitu juga halnya dengan potensi pada komoditi hortikultura. Berbagai produksi buah dan sayuran dihasilkan dari Sumatera Selatan, bahkan beberapa jenis buah menjadi ikon provinsi ini, seperti duku, durian dan nenas.

Pada sub sektor perkebunan, Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra penghasil komoditi perkebunan terbesar, dengan komoditas unggulan perkebunan kelapa sawit, karet, tebu, dan kopi. Dalam sektor peternakan, memiliki potensi ternak kambing dan sapi potong dan ternak unggas berupa ayam ras petelur dan itik. Walau tidak menduduki posisi teratas di Pulau Sumatera, namun keberadaan ternak ini dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Sumatera Selatan juga memiliki komoditas potensi dalam sub sektor perikanan dan kelautan, dengan produksi perikanan

budidaya kolam dan tambak yang memberikan kontribusi terbesar bagi Pulau Sumatera.

Dari sekian banyak variasi komoditi unggulan, memang tidak semua memiliki potensi yang sama dalam perkembangan industri hilirnya, karena sebagian besar masih diproduksi hanya sebatas produk segar saja. Dalam usaha menentukan komoditas agro industri unggulan, agar dapat ditentukan perkembangan yang fokus, dan merupakan langkah awal menuju pembangunan yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komperatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. maka tahap pertama yang harus dilakukan adalah membuat daftar panjang (*long list*) komoditas agro industri unggulan. Long list komoditas dilakukan dengan prioritas pada komoditas yang memiliki :

- Ketersediaan SDA & SDM yg tinggi dan kontinue,
- Produktifitas yang tinggi
- Dapat memberikan nilai tambah sehingga berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakat
- Potensi pasar yang bagus,
- Keterlibatan masyarakat banyak dalam pengusahaan dan
- Memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan aspek pemerataan pembangunan
- Memiliki keunggulan komparatif dan daya saing yang tinggi terhadap komoditas sejenis dibanding daerah lain.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka didapat long list komoditi industri agro unggulan di Sumatera Selatan yang terbagi atas :

1. Komoditas Pangan dan Hortikultura meliputi komoditi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang hijau, kedelai dan berbagai jenis buah-buahan, seperti duku, durian, nenas, salak dan alpukat.
2. Komoditas Perkebunan, dengan jenis unggulan komoditi karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, dan lada.
3. Komoditas Perternakan, dengan jenis ternak unggulan sapi dan unggas (ayam ras dan buras).
4. Komoditas Perikanan dan Kelautan, dengan jenis perikanan laut, budidaya kolam, sawah dan keramba.

Untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki masing-masing komoditi agro industri yang diunggulkan di Provinsi Sumatera Selatan tersebut, yaitu sektor mana yang merupakan sektor basis dan non basis digunakan analisis Location Quotient (LQ). yang menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor antara Provinsi Sumatera Selatan dengan kemampuan sektor yang sama pada provinsi Sumatera Selatan. LQ diinterpretasi dengan menggunakan kriteria (Ron hood, 1988 dalam Sari 2010) sebagai berikut :

1. $LQ > 1$, menunjukkan terdapat konsentrasi relatif di suatu wilayah dibandingkan dengan keseluruhan wilayah. Hal ini berarti komoditas i disuatu wilayah merupakan sektor basis yang berarti komoditas i di wilayah itu memiliki keunggulan komparatif.
2. $LQ = 1$, merupakan sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif, produksi komoditas yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam wilayah itu.
3. $LQ < 1$, merupakan sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif, produksi komoditas i di wilayah itu tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan harus mendapat pasokan dari luar wilayah.

Untuk menentukan komoditas unggulan di suatu wilayah maka nilai LQ dari komoditas tersebut harus lebih besar daripada 1. Perbandingan relatif ini dapat dinyatakan dengan rumus (Warpani, 1984, 68) sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\text{produksi komoditas i Provinsi} / \text{total produksi komoditas Provinsi}}{\text{produksi komoditas i nasional} / \text{total produksi komoditas nasional}}$$

Data tersedia untuk Provinsi Sumatera Selatan adalah data komoditas tahun 2014 sehingga diperlukan data komoditas nasional pada tahun yang sama. Hasil dari perhitungan nilai LQ terhadap sektor dan sub sektor komoditas industri agro di Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.1.
Niai LQ Berdasarkan Produksi Komoditas di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014

No.	Sektor dan Sub Sektor	Prov Sumsel	Nasional	LQ
1	Padi (Ton)	3.670.435,00	70 846 465,00	1,89
2	Palawija (Ton)	452.894,00	46.665.950,00	0,25
	Jagung	191.974,00	19.008.426,00	1,04
	Ubi Kayu	220.014,00	23.436.384,00	0,96
	Ubi Jalar	24.454,00	2.382.658,00	1,05
	Kacang Tanah	2.720,00	638.896,00	0,43
	Kacang Kedelai	12.550,00	954.997,00	1,35
	Kacang Hijau	1.182,00	244.589,00	0,49
3	Hortikultura (Ton)	607.326,77	28.136.745,00	0,84
	Tanaman Sayuran	231.484,47	11.412.251,00	0,94
	Buah-Buahan	375.842,30	16.724.494,00	1,04
4	Perkebunan (Ton)	3.561.991,00	36.880.900,00	2,77
	Karet	1.071.853,00	3.012.300,00	3,68
	Kelapa Sawit	2.218.070,00	26.015.520,00	2,45
	Kelapa	59.366,00	2.938.400,00	0,21
	Kopi	143.328,00	691.200,00	2,15
	Kakao	3.673,00	740.500,00	0,05
	Lada	8.989,00	87.800,00	1,06
	Kemiri	1.730,00	97.600,00	0,18
	Cengkeh	51,00	97.800,00	0,01
	Pinang	926,00	42.000,00	0,23
	Kayu Manis	1.126,00	89.600,00	0,13
	Panili	10,00	3.100,00	0,03
	Tembakau	10,00	260.800,00	0,00
	Kapok	125,00	65.700,00	0,02
	Teh	1.393,00	143.400,00	0,10
	Tebu	79.700,00	2.592.600,00	0,32
	Nilam	21,00	2.600,00	0,08
5	Peternakan (Ton)	118.682,00	5.183.548,00	0,66
	Sapi	14.649,00	508.905,00	1,26
	Kerbau	776,00	36.964,00	0,92
	Kambing	1.374,00	65.215,00	0,92
	Babi	329,00	232.142,00	0,06
	Unggas	41.151,00	1.767.621,00	1,02
	Ayam Buras	5.026,00	197.083,00	1,11
	Ayam Ras	49.539,00	1.139.949,00	1,90
	Itik	5.753,00	275.938,00	0,91
	Susu	85,00	959.731,00	0,00
6	Perikanan dan Kelautan (Ton)	500.450,50	10.155.441,00	1,42
	Perikanan Laut	44.090,90	420.431,00	2,13
	Perikanan Umum	51.437,60	5.829.194,00	0,18
	Budidaya kolam	222.899,60	1.433.820,00	3,15
	Sawah	6.098,30	81.818,00	1,51
	Keramba	85.219,90	178.367,00	9,70
	Keramba Jairng	5.328,90	455.012,00	0,24
	Tambak	47.278,00	1.756.799,00	0,55

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2015.

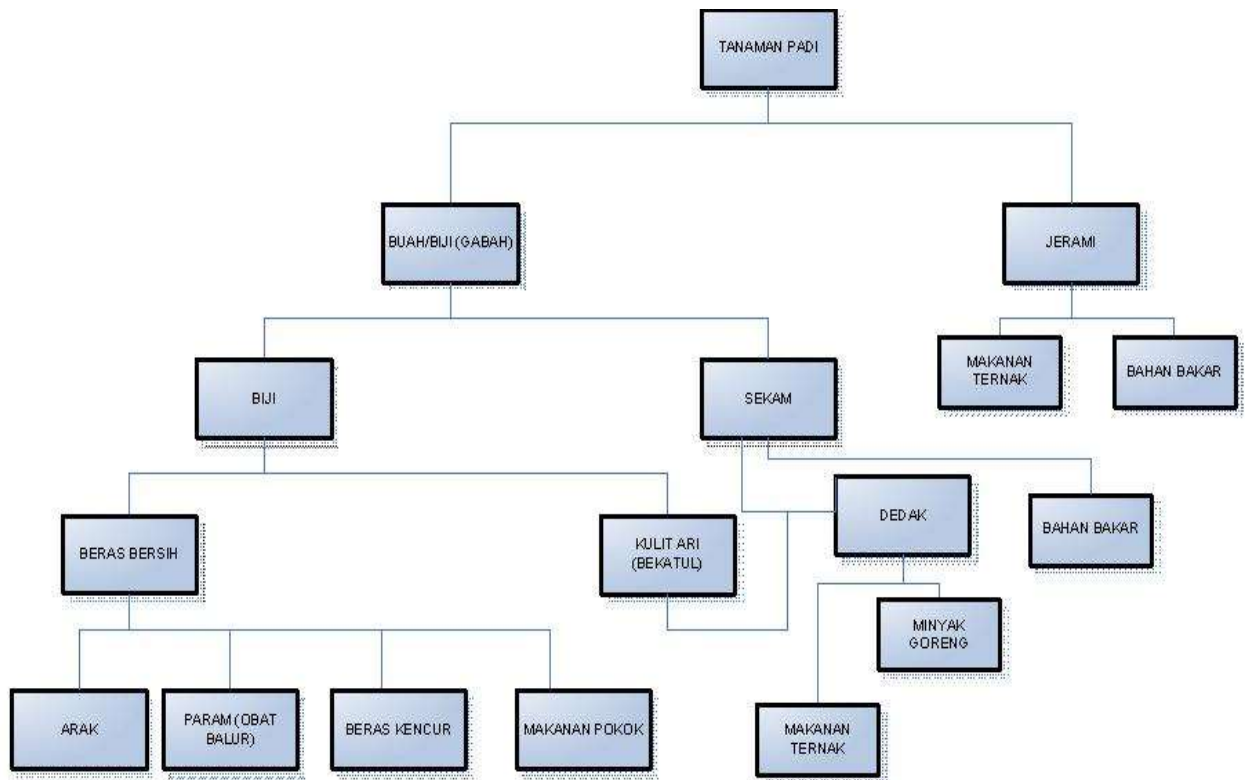
Berdasarkan penentuan komoditas unggulan dengan metode LQ, maka komoditas yang menjadi basis dan memiliki keunggulan komparatif di Sumatera Selatan meliputi :

- Komoditas agro industri kelompok tanaman pangan dan palawija : padi, jagung, ubi jalar, dan kedelai
- Komoditas agro industri kelompok tanaman hortikultura : buah-buahan.
- Komoditas agro industri kelompok tanaman perkebunan : karet, kelapa sawit, kopi, lada.
- Komoditas agro industri kelompok peternakan : sapi dan unggas (ayam ras dan buras).
- Komoditas agro industri kelompok perikanan dan kelautan : perikanan laut, budidaya kolam, sawah dan keramba.

Dari 15 komoditi yang memiliki nilai $LQ > 1$ tersebut, dilakukan pemilihan long list lagi untuk komoditi industri agro unggulannya, dikarenakan untuk menjadi unggulan industri agro, maka keunggulan yang ditonjolkan bukan hanya dari tingkat produksi komoditinya saja, tetapi juga harus melainkan potensi diversifikasi komoditas hilirnya. Untuk itu, dalam menentukan produk hilirisasi dari komoditas unggulan tersebut, maka terlebih dahulu diketahui pohon industri yang menghasilkan produk hilirisasi dari komoditas hulu yang akan dikembangkan.

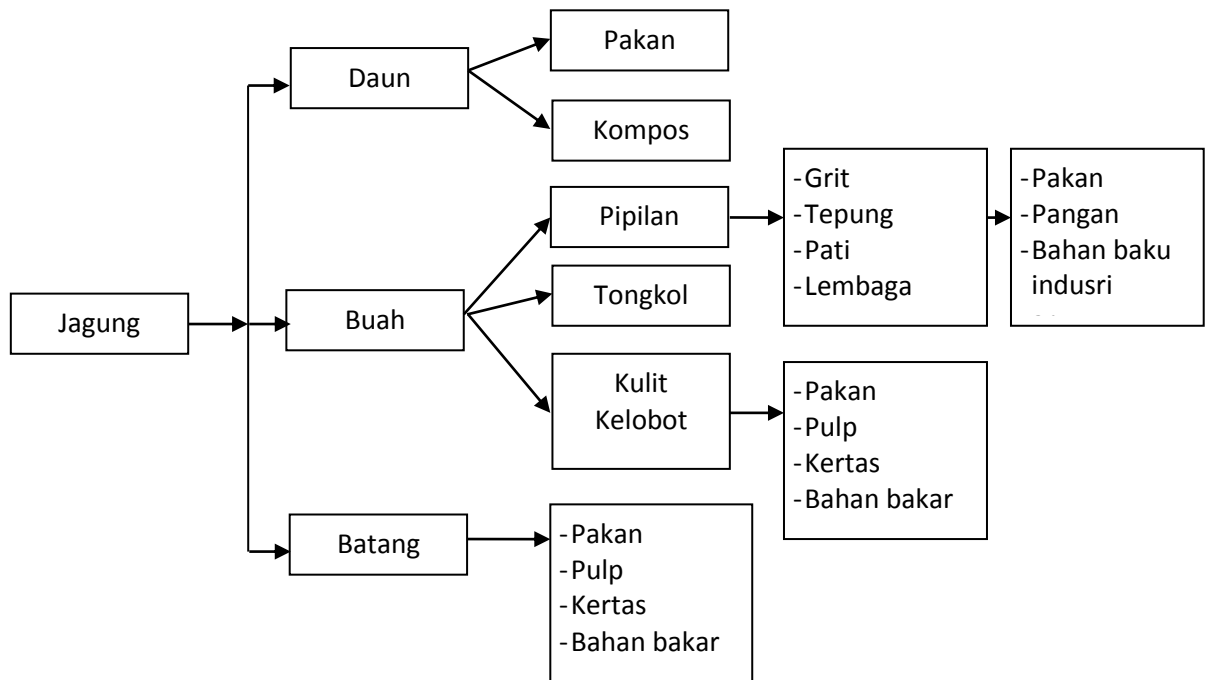
1. Pohon Industri Kelompok Komoditas Pangan

Dari pohon industri padi yang disajikan pada Gambar 3.1 terlihat bahwa diversifikasi dari industri hilir padi tidak banyak bervariasi dan jenis industri hilirnyapun cenderung belum menjadi jenis industri agro yang mempunyai nilai jual dan keunggulan komparatif. Perkembangan industri agro di Sumatera Selatan saat ini juga belum terdiversifikasi dengan baik. Mayoritas produksi industri hilir dari padi di Sumatera Selatan masih dalam bentuk beras dengan produksi yang tergolong tinggi di Indonesia, dan limbah jeraminya sebagian besar sudah dimanfaatkan untuk pakan ternak. Artinya, komoditi ini lebih tepat menjadi komoditi unggulan untuk pertanian tanaman pangan, belum menjadi unggulan untuk industri agro.



Gambar 3.1
Pohon Industri Padi

Tanaman pangan lain yang juga memiliki nilai $LQ > 1$ adalah jagung, ubi jalar dan kedelai. Ketiga komoditi yang tergolong kelompok palawija ini termasuk komoditi yang memiliki produksi tinggi untuk kategori tanaman pangan dan palawija, namun perkembangan sektor hilirnya masih terbatas pada usaha kecil / usaha rumah tangga, dengan diversifikasi produk juga masih rendah. Seperti halnya padi, ketiga komoditi ini cenderung belum dapat menjadi industri unggulan, dikarenakan produksi untuk sektor hilirnya masih rendah, pasarnya terbatas dan diversifikasi produk hilirnya juga cenderung belum bersaing. Potensi dari industri agro dari ketiga komoditi ini dapat dilihat dari gambaran pohon industrinya yang ditampilkan pada Gambar 3.1 dan Gambar 3.2 berikut ini.



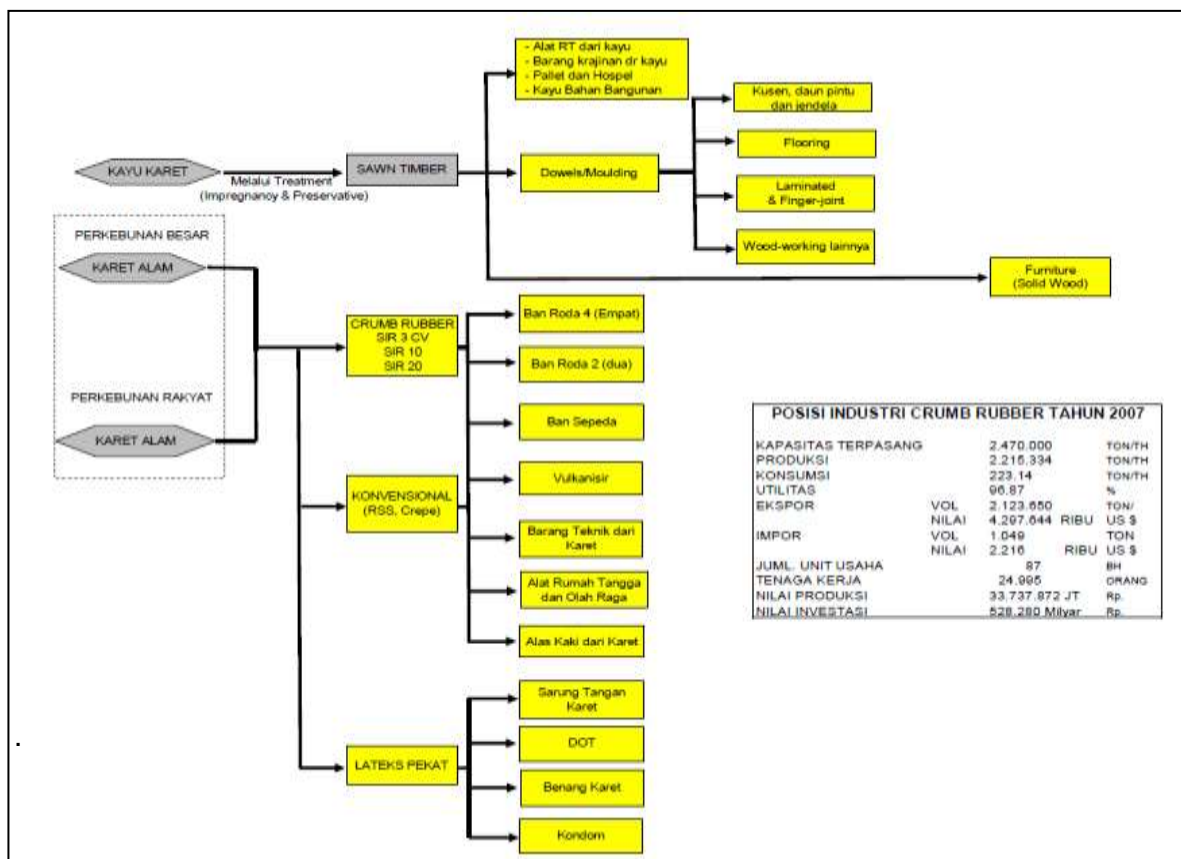
Gambar 3.2.
Pohon Industri Jagung

Pada pohon industri jagung terlihat bahwa dari ketiga produk yang dihasilkan jagung, yaitu dari buah, daun dan batang, industri hilirnya yang paling banyak dihasilkan dan diusahakan di Sumatera Selatan adalah dari pipilan yang umumnya digunakan untuk pakan, pangan dan bahan baku industri. Perkembangan industri hilirnya di Sumatera Selatan masih terbatas, namun memiliki prospek ke depan terutama kegunaannya untuk industri pakan. Jenis komoditi lain yang mulai berkembang industri hilirnya namun masih terbatas pada pasar lokal dan regional adalah berasal dari komoditi kedelai. Pohon industri kedelai, sampai saat ini menunjukkan pemanfaatan industri hilirnya mayoritas digunakan untuk industri pangan olahan seperti tempe, tahu, susu, kecap dan tauco. Limbah bungkilnya dimanfaatkan untuk pakan ternak. Perkembangan industri hilirnya di Sumatera Selatan mayoritas untuk industri tahu, tempe dan susu, namun kendala utama kedelai lokal ini adalah mutu industri hilir yang dihasilkan cenderung kurang bagus dibandingkan dengan produk yang menggunakan kedelai impor.

2. Pohon Industri Kelompok Komoditas Perkebunan

a. Karet

Produksi karet alam Indonesia khususnya karet yang berasal dari Provinsi Sumatera Selatan masih diekspor dalam bentuk barang setengah jadi (*crumb rubber*). Jika dilihat dari bentuk barang setengah jadi *crumb rubber* tidak memberikan manfaat ekonomi bagi peningkatan yang lebih besar bagi peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat, peluang kesempatan kerja pendapatan pemerintah daerah maupun pemasukan devisa negara. Industri hilir karet memiliki keunggulan komparatif. Barang-barang yang dihasilkan dari bahan baku karet sangat beraneka ragam khususnya dalam pemenuhan kebutuhan produk otomotif dan kesehatan. Berikut adalah jejaring industri atau pohon industri karet yang merupakan sistem proses input dan output dalam menghasilkan produk berbahan baku karet.



Gambar 3.3
Pohon Industri Karet

Produksi karet mencapai 1,2 juta ton atau berkontribusi sekitar 35% dari total produksi nasional. Tanaman karet ini tersebar di 7 kabupaten/kota, meliputi Kabupaten Musi Banyuasin, Musi Rawas, Banyuasin, Muara Enim, Ogan Komering Ulu (OKU), OKU Timur dan Ogan Komering Ilir dengan total luas lahan sekitar 1,2 juta ha.

Dari serapan karet alam untuk industri hilir sejumlah 18,56 % dari total produksinya, sebanyak 50 % diantaranya adalah oleh industri ban, 15 % oleh industri sarung tangan, dan 35 % oleh aneka industri (benang karet, alas kaki, vulkanisir ban, sarung tangan, karpet dan lainnnya (BP KIMI. 2012). Namun industri yang ada tersebut baru sedikit menampung produksi karet alam nasional dan masih terpusat di Pulau Jawa. Industri karet ini secara garis besar terdiri atas dua kelompok yaitu, (1) kelompok industri antara yang menghasilkan *crumb rubber* (karet remah), Sheet/RSS (ribbed smoked sheet), lateks pekat, thin pole crepe, dan brown crepe; (2) kelompok industri hilir memproduksi barang jadi karet untuk keperluan industri seperti dikemukakan sebelumnya, barang karet untuk kemiliteran, alas kaki dan komponennya, barang jadi karet berupa ban yang saat ini pabrik berjumlah 18 perusahaan, barang jadi karet untuk penggunaan umum, serta alat kesehatan dan laboratorium (Kementerian Perindustrian, 2012).

Di Sumatera Selatan juga telah berdiri Pusat Inovasi dan Inkubasi Barang Jadi Karet yang dikoordinir oleh Baristand industri Palembang. inkubasi bisnis yang telah dilakukan oleh Tim SIDA dan Stakeholder terkait, berupa Inkubasi bisnis cinderamata di UKM Citra Souvenir Talang Kedondong, Inkubasi bisnis industri kompon dan vulkanisir ban di Kabupaten Ogan ilir, Inkubasi bisnis spare part otomotif di UKM Al Amalul Khair Bukit Besar Palembang, Inkubasi bisnis jadi karet lainnya di UKM Sukawinatan Bangkit. Kegiatan hilir di Sumatera Selatan masih dalam proses baru berjalan sekitar 1 tahun. Kegiatan pilot project industri hilir karet di Ogan ilir perlu dikembangkan dengan melibatkan pihak swasta/pabrik *crumb rubber* yang banyak terdapat di Sumatera Selatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan hilirisasi karet.

Produk yang dikembangkan berupa kompon padat yang telah diujicobakan untuk membuat produk boneka pada UKM Sukawinatan Bangkit. embrio pengembangan industri karet sudah tergambar di Sumatera Selatan. Hanya saja

industri kompon di Sumsel masih dalam skala laboratorium. Produk hilir apa saja yang hendak dibuat harus spesifik. Banyak sekali produk hilirisasi karet di Indonesia yang masih impor, seperti : sepatu karet, botol, dan alat-alat kesehatan.

Dalam Masterplan Pengembangan Pusat Unggulan Inovasi Karet Tahun 2012, pengembangan industri hilirisasi karet dapat dilakukan dalam skala UKM diantaranya adalah :

- Industri serta sabut kelapa berkaret (sebutret)
- Industri flinkote berbasis karet alam
- Industri karet busa alam di kelompok tani (KUD)
- Pembuatan barang jadi karet pada skala UKM
- Industri kompon karet dari lateks
- Industri vulkanisir ban
- Industri cenderamata karet

b. Kelapa Sawit

Pengembangan hilirisasi Kelapa Sawit di Sumatera Selatan saat ini menjadi salah satu industri hilir primadona di Sumatera Selatan yang tenaga kerja cukup besar, dan turut membantu mengurangi kemiskinan, menggerakkan roda ekonomi di kawasan pedesaan, serta menciptakan ribuan keluarga ekonomi kelas menengah di kawasan pedesaan.

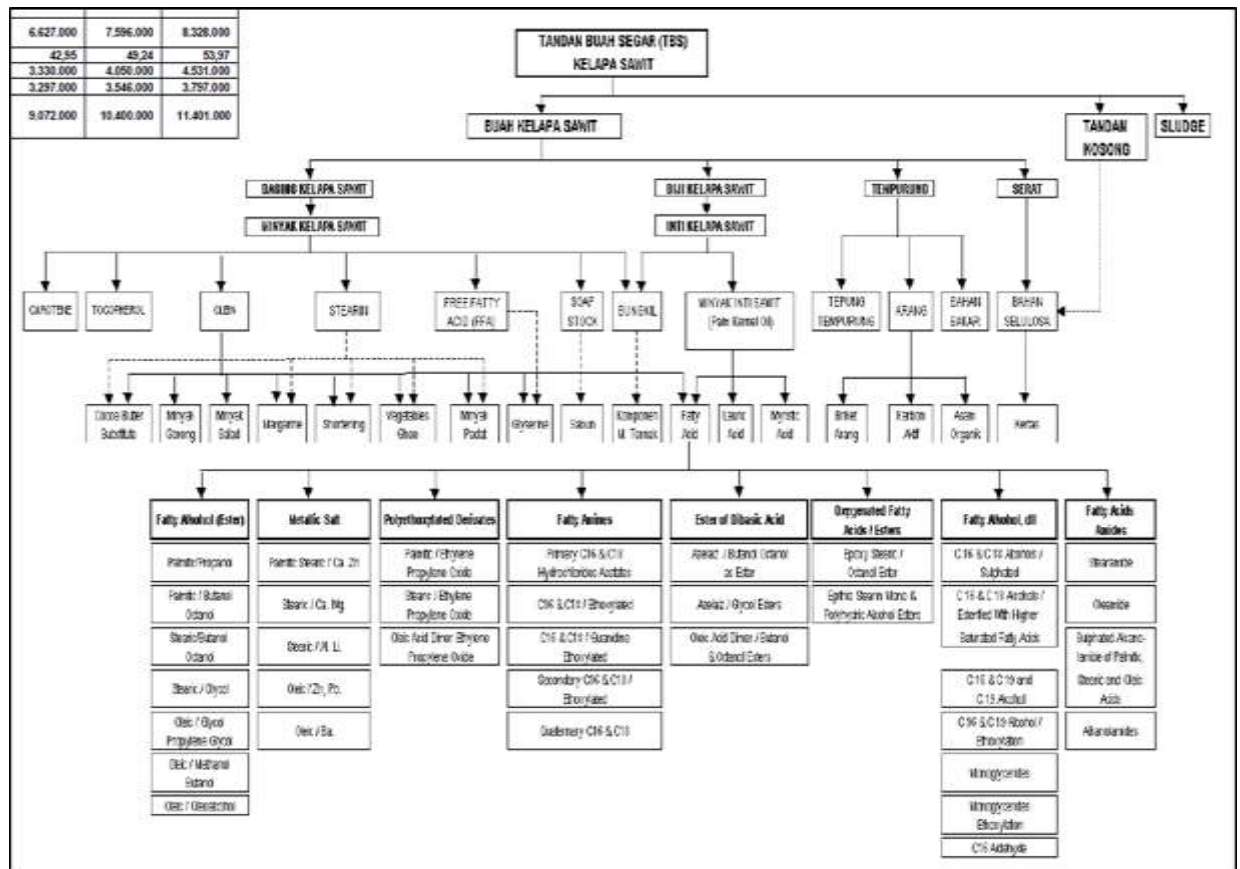
Produksi kelapa sawit di Sumatera Selatan tahun 2013 mencapai 2.218.070 ton, dgn produktifitas 3,67 ton/ha. Pengusahaan kelapa sawit di Sumatera Selatan dilakukan oleh 241 perusahaan Kelapa Sawit yang tersebar di 11 Kabupaten/Kota, dengan jumlah petani 198.733 KK. Artinya pada sub sektor bahan bakunya, serapan tenaga kerja dari komoditi ini tergolong tinggi dan mampu membantu mengatasi angka kemiskinan.

Pada industri hilirnya meskipun belum terdiversifikasi secara optimal namun cukup menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Sampai saat ini bentuk industri hilirnya masih didominasi dalam bentuk CPO. Namun demikian beberapa produk hilir turunan CPO dan PKO yang telah diproduksi diantaranya:

- Kategori pangan : minyak goreng, minyak salad, shortening, margarine, Cocoa Butter Substitute (CBS), vanaspati, vegetable ghee, food emulsifier, fat powder, dan es krim.
- Kategori non pangan diantaranya adalah : surfaktan, biodiesel, dan oleokimia turunan lainnya.

Untuk produk turunan dalam bentuk minyak goreng, di Sumatera Selatan telah terdapat 2 pabrik minyak goreng, namun industri turunan lainnya belum ada pabrik secara khusus. Hal ini antara lain terkait dengan belum tersedianya kawasan pengembangan industri hilir kelapa sawit tersebut termasuk pelabuhan laut yang menjadi pintu ekspor atau perdagangan antar pulau di dalam negeri.

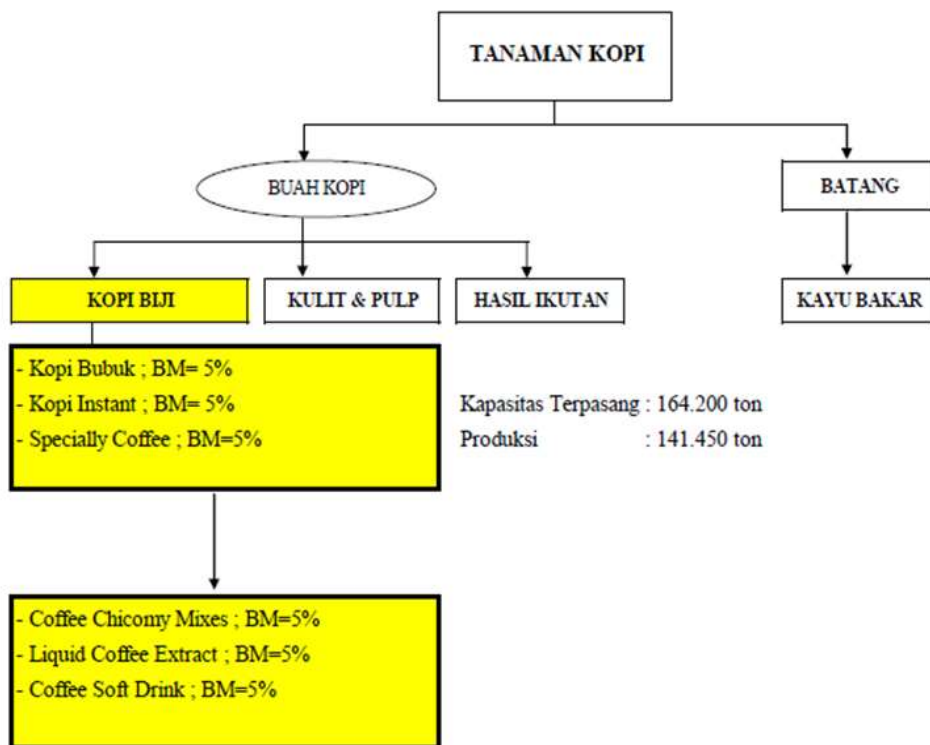
Prospek ke depan dari industri hilir komoditi sawit ini tergolong cukup banyak atau terdiversifikasi dengan baik. Namun demikian, pasar ekspor dalam bentuk CPO cenderung sangat menjanjikan bagi para pelaku usaha, sehingga pilihan untuk mengembangkan industri hilirnya cenderung terhalang dengan prospek yang cukup baik ini. Jenis-jenis dari industri kelapa sawit dapat dilihat dari pohon industri kelapa sawit yang ditampilkan pada Gambar 3.4.



Gambar 3.4.
Pohon Industri Kelapa Sawit

c. Kopi

Kopi merupakan produk industri agro yang cukup berpotensi di Sumatera Selatan. Produksi tahun 2014 mencapai 125.257 ton (didominasi kopi Robusta) dengan luas lahan menghasilkan 252.388 ha, dan produktifitas 0,70 ton/ha. Pengusahaan kopi di Sumatera Selatan seluruhnya diusahakan oleh rakyat, dengan jumlah petani yang mengusahakan sebanyak 205.075 petani. Kelompok petani kopi ini mayoritas lebih suka menjual dalam bentuk bahan baku (hulu) yaitu biji kering (*coffee beans*) sebagai komoditas ekspor dibandingkan melakukan pengolahan lanjutan (hilir). Secara ideal, industri hilir dari komoditi kopi dapat dikembangkan seperti pohon industrinya yang ditampilkan pada Gambar 3.5.



Gambar 3.5.
Pohon Industri Kopi

Beberapa produk hilir turunan biji kopi yang telah diproduksi dan akan dikembangkan adalah berbagai produk kopi dalam ragam kemasan dgn merk Sumsel, produk baru dengan campuran antara kopi dengan produk lain, misalnya susu, cokelat, kue, kembang gula, dodol, dan sebagainya. Cara yang lain adalah mengembangkan segmen pasar yg baru serta aliansi strategis dalam mengembangkan olahan kopi dengan berbagai perusahaan yang produknya dapat digabung dengan kopi, baik di dalam maupun di luar negeri (misal dengan industri minuman, makanan, industri essence, dsb).

Lokasi yang berpotensi untuk pendirian industri kopi instan di Sumatera Selatan secara proritas adalah Kabupaten Lahat, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Muara Enim dan Kodya Palembang, di keempat altenatif lokasi ini ketersediaan bahan baku dan input produksi terjamin.

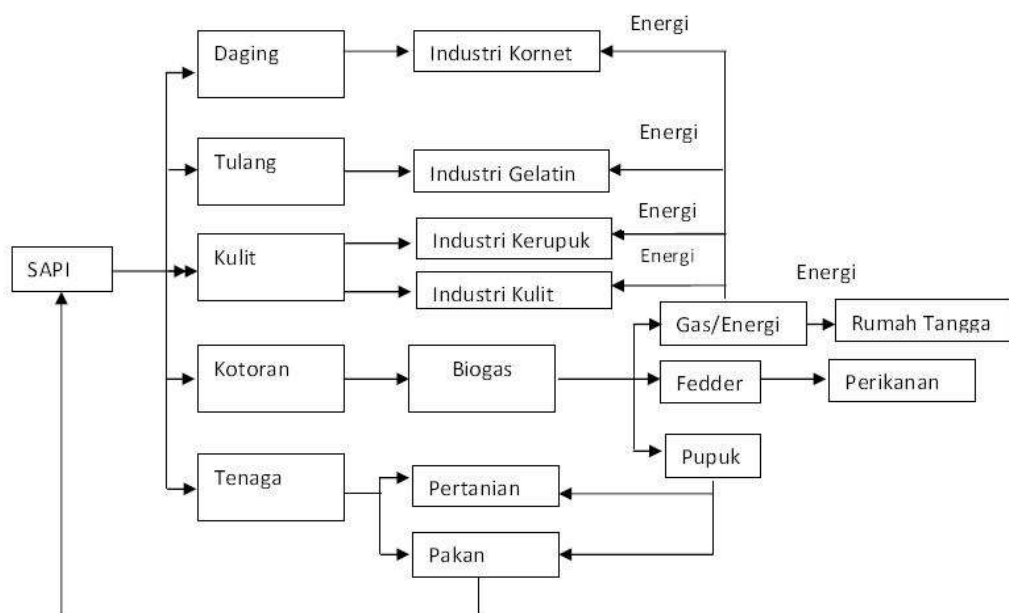
Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan mendorong para petani dan pengusaha untuk mengembangkan perkebunan komoditas kopi dan industri hilir

karena memberikan keuntungan menjanjikan seiring tren meminum kopi yang semakin meluas di beberapa negara Asia dan Eropa. Dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren menanjak karena mulai bermunculan merek kopi asal Sumatera Selatan, seperti Kopi Bari, dan Kopi Cap Cangkir Paiker dan Kopi Emass.

Salah satu pendorong dalam pengembangan hilirisasi kopi adalah dengan adanya pengembangan Rumah Kemasan. Kebutuhan akan rumah kemasan itu demikian mendesak sehingga pemerintah daerah bertekad merealisasikan di kawasan Jakabaring sekaligus outlet yang dapat menjadi tempat pengenalan dan pemasaran produk kopi lokal.

3. Pohon Industri Kelompok Komoditas Ternak

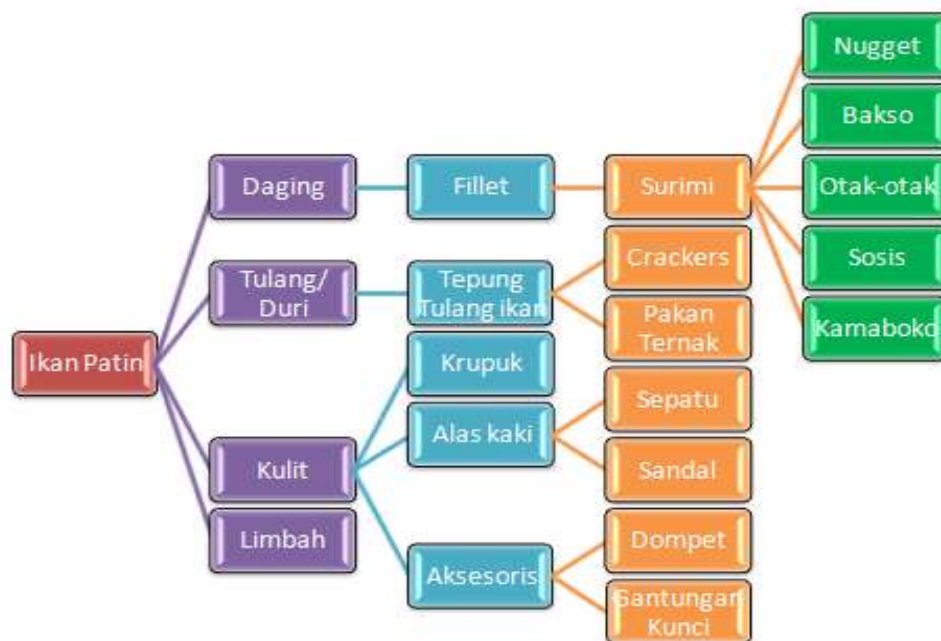
Jenis ternak yang termasuk komoditas unggul di Sumatera Selatan berdasarkan nilai LQ adalah ternak sapi dan unggas dengan jenis ayam ras dan ayam buras. Meskipun industri hilir ternak sapi belum berkembang di Sumatera Selatan, namun ke depan, potensi pengembangannya patut mendapat perhatian, dengan jenis pengembangannya seperti pohon industri sapi berikut ini.



Gambar 3.6.
Pohon Industri Sapi

4. Pohon Industri Kelompok Komoditas Perikanan

Pada komoditas perikanan, meskipun yang menjadi unggulan berdasarkan nilai LQ adalah jenis perikanan laut, budidaya kolam, sawah dan keramba, namun terdapat dua jenis ikan yang memiliki potensi pada sektor industri hilirnya yaitu ikan patin dan ikan gabus. Kedua jenis ikan ini merupakan ikan yang banyak diolah untuk beberapa makanan khas di Sumatera Selatan, seperti pindang, pempek, kerupuk dan nugget ikan. Dari kedua jenis ikan tersebut, ikan patin merupakan jenis ikan yang sudah dibudidayakan melalui budidaya tambak maupun sungai, sehingga lebih diprioritaskan untuk dikembangkan industri hilirnya karena cenderung sudah tersedia jaminan bahan bakunya.



Gambar 3.7.
Pohon Industri Ikan Patin

Prospek bisnis ikan patin, baik di pasar domestik maupun untuk ekspor, sangat besar. Terlebih lagi, para pembudidaya jenis ikan ini banyak yang sudah menguasai teknologi budidaya dan pengolahan yang tepat untuk ikan patin. Namun demikian, produksi ikan patin di Sumatera Selatan sebagian besar

masih berupa ikan patin segar. Padahal, ikan patin yang telah diolah menjadi fillet (daging ikan tanpa tulang) memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan lebih diminati konsumen global. Di pasar internasional, harga ikan patin segar per kilogram adalah USD 1. Sementara itu, harga fillet ikan patin per kilogram mencapai USD 3.4.

3.2. Penetapan Komoditas Prioritas Industri Agro Unggulan Daerah

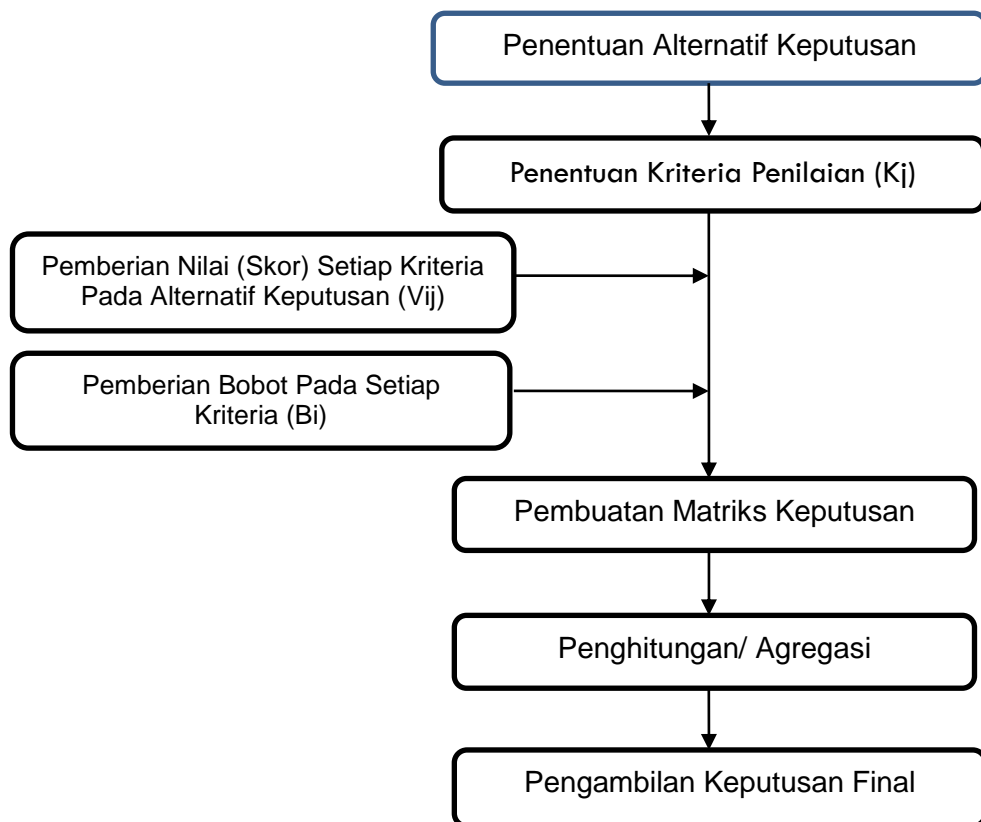
3.2.1. Metode Penentuan Komoditas Prioritas Industri Agro Unggulan Daerah

Dari hasil long list komoditi unggulan, tahap selanjutnya adalah menentukan prioritas agro unggulan daerah Sumatera Selatan, dengan terlebih dahulu memilah kembali daftar panjang (long list) komoditi unggulan menjadi daftar pendek (short list) unggulan yang fokus kepada industri agro dari komoditi tersebut, dikarenakan hasil akhir yang diinginkan adalah komoditas unggulan industri agro.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan short list dari long list yang sudah didapat dilakukan dengan menggunakan:

- Metode RCA, guna melihat potensi ekspor dari komoditi unggulan tersebut khususnya potensi ekspor untuk industri hilirnya.
- Metode Delphi, untuk melihat dukungan kebijakan dan hal-hal lain komoditi yg sulit diperoleh data kuantitatifnya dan memerlukan alasan yg bersifat subjektif, maka didapat unggulan industri agro Sumsel :

Selanjutnya untuk menentukan prioritas (peringkat) industri unggulan daerah dari short list yang sudah didapat, digunakan metode Multi Criteria Decision Making (MCDM) : MPE atau BAYES. Pendekatan MCDM mengakomodasi berbagai kriteria yang dihadapi namun relevan dalam mengambil keputusan. Tahapan dalam Analisis MCDM ini terdiri dari :



Kriteria penilaian yang digunakan dalam MPE atau BAYES ini terdiri dari 6 kriteria yang masing-masing kriteria memiliki indikator, seperti yang disajikan pada Tabel 3.2. berikut ini.

Tabel 3.2.
Kriteria Penilaian Prioritas Komoditas Industri Agro Unggulan dengan Menggunakan Metode MPE

No	Kriteria	Indikator Kuantitatif
1	Memenuhi kebutuhan dalam negeri dan substitusi impor, atau memiliki potensi pasar yang tumbuh pesat di dalam negeri	Pertumbuhan nilai impor
		Pertumbuhan volume impor
		Rasio impor terhadap total perdagangan
		Pertumbuhan output
		Proporsi bahan baku impor

2	Meningkatkan kuantitas dan kualitas penyerapan tenaga kerja, atau berpotensi dan/atau mampu menciptakan lapangan kerja produktif	Tenaga kerja per perusahaan
		Peran dalam penyerapan tenaga kerja
		Intensitas penyerapan tenaga kerja
		Output per tenaga kerja
		Nilai tambah per tenaga kerja
		Balas jasa tenaga kerja
3	Memiliki daya saing internasional, atau memiliki potensi untuk tumbuh dan bersaing di pasar global	Pertumbuhan ekspor
		<i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA)
		<i>Acceleration Ratio</i> (AR)
		Kontribusi ekspor terhadap total ekspor dunia
4	Memberikan nilai tambah yang tumbuh progresif di dalam negeri, atau memiliki potensi untuk tumbuh dalam kemandirian	Pertumbuhan nilai tambah
		Pertumbuhan pasar dunia (pertumbuhan total impor dunia)
		Persentase nilai tambah dari penanaman modal asing
		Tingkat penggunaan bahan baku impor
5	Memperkuat, memperdalam, dan menyehatkan struktur industri	Keterkaitan ke depan (forward linkage)
		Keterkaitan ke belakang (backward linkage)
		Nilai tambah per output
		Persentase skala industri besar
		Rasio konsentrasi 4 (empat) perusahaan besar (Concentration Ratio 4 – CR4)
		Proporsi bahan baku impor
		Rata-rata nilai tambah per perusahaan
6	Memiliki keunggulan komparatif, penguasaan bahan baku, dan teknologi	-

Selanjutnya, untuk menentukan prioritas komoditas industri agro unggulan dari hasil skoring penilaian dibuat perangkingan untuk mengambil keputusan prioritas (peringkat) dari komoditas industri agro unggulan, dengan menggunakan matrik keputusan berikut ini:

KOMODITAS	KRITERIA						NILAI	RANKING
Komoditas 1	K1	K2	K3	K4	K5	K6	N1	
Komoditas 2	V11	V12	V13	V14	V15	V16	N2	
Komoditas 3	V21	V22	V23	V24	V25	V26	N3	
Komoditas 4	V31	V32	V33	V34	V35	V36	N4	
Komoditas 5	V41	V42	V43	V44	V45	V46	N5	
Komoditas m	Vm1	Vm2	Vm3	Vm4	Vm5	Vm6	Nm	
BOBOT	B1	B2	B3	B4	B5	B6		

3.2.2. Komoditas Industri Agro Unggulan Daerah

Hasil dari short list komoditi industri unggulan dengan mempertimbangkan kebijakan dan dukungan pemerintah pusat dan daerah serta perannya dalam kehidupan rakyat, serta potensi pengembangan industrinya yang berorientasi industri kecil menengah dengan menggunakan metode Delphi dan pertimbangan potensi ekspor dengan perhitungan RCA, maka didapat short list komoditi terdiri dari :

1. Industri karet
2. Industri kopi
3. Industri pakan (jagung, ubi kayu, kedelai dan limbah sawit)

Untuk industri kelapa sawit, dari perhitungan LQ dan RCA seharusnya masuk dalam kelompok short list, namun sengaja dikeluarkan karena domainnya adalah industri besar, dan industri kecil sulit masuk, padahal fokus utama daam pengembangan ini adalah pada tingkat industri kecil. Sedangkan untuk komoditi ikan, fokus pengembangannya untuk potensi industri yang berorientasi industri kecil akan bergabung ke industri pakan sebagai salah satu dari bahan baku pakan untuk memenuhi unsur kebutuhan protein dalam komposisi pakan. Selanjutnya penentuan prioritas (peringkat) dari ke tiga industri unggulan ini

dilakukan dengan menggunakan metode MPE. Hasil perhitungan yang menghasilkan urutan prioritas disajikan pada Tabel 3.3 berikut ini.

Tabel 3.3.
Hasil Perhitungan Peringkat Industri Agro Unggulan di Sumatera Selatan 2015

No	Kriteria Penilaian	Nama Industri Unggulan		
		Industri Karet	Industri Kopi	Industri Pakan Ternak
1.	Memenuhi kebutuhan dalam negeri dan substitusi impor, atau memiliki potensi pasar yang tumbuh pesat di dalam negeri :			
	1. Pertumbuhan nilai impor	4	3	2
	2. Pertumbuhan volume impor	4	2	3
	3. Rasio impor terhadap total perdagangan	4	3	2
	4. Pertumbuhan output	4	2	1
	5. Proporsi bahan baku impor	2	3	4
	NILAI SKOR INDIKATOR – 1	18	13	12
2	Meningkatkan kuantitas dan kualitas penyerapan tenaga kerja, atau berpotensi dan/atau mampu menciptakan lapangan kerja produktif :			
	1. Tenaga kerja per perusahaan	2	3	4
	2. Peran dalam penyerapan TK	4	3	2
	3. Intensitas penyerapan TK	5	5	3
	4. Output per TK	5	5	4
	5. Nilai tambah per TK	3	4	4
	6. Balas jasa TK	5	4	4
	NILAI SKOR INDIKATOR – 2	21	24	21
3.	Memiliki daya saing internasional, atau memiliki potensi di pasar global :			
	1. Pertumbuhan ekspor	5	4	1
	2. <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA)	5	4	1
	3. <i>Acceleration Ratio</i> (AR)	5	4	2
	4. Kontribusi ekspor terhadap total ekspor	5	4	1
	5. Aksesibilitas pasar	5	4	3
	NILAI SKOR INDIKATOR – 3	25	20	8

4.	Memberikan nilai tambah yang tumbuh progresif di dalam negeri, atau memiliki potensi untuk tumbuh dalam kemandirian			
	1. Pertumbuhan nilai tambah	5	4	3
	2. Persentase nilai tambah dari PMA	5	4	3
	3. Tingkat penggunaan bahan baku impor	3	4	4
	NILAI SKOR INDIKATOR-4	13	12	10
5.	Memperkuat, memperdalam, dan menyehatkan struktur industri :			
	1. Keterkaitan ke depan (forward linkage)	5	3	3
	2. Keterkaitan ke belakang (backward linkage)	3	2	5
	3. Nilai tambah per output	5	3	4
	4. Persentase skala industri besar (penilaiannya terbalik)	5	4	5
	5. Rasio konsentrasi 4 (empat) perusahaan besar (Concentration Ratio 4 – CR4)	2	4	4
	6. Proporsi bahan baku impor	3	5	2
	7. Proporsi bahan penolong import	2	4	2
	8. Rata-rata nilai tambah per perusahaan	4	4	2
	NILAI SKOR INDIKATOR – 5	29	29	27
6	Memiliki keunggulan komparatif, penguasaan bahan baku, dan teknologi	5	5	3
	NILAI SKOR INDIKATOR - 6	5	5	3
	JUMLAH NILAI PER KOMODITI	114	103	81
	TOTAL SKOR (NILAI x \sum INDIKATOR)	3192	2884	2268
	RANGKING UNGGULAN	1	3	5

Rangking unggulan industri agro berdasarkan skor penilaian dari 28 indikator :

1. Industri karet (skor 3.192)
2. Industri kopi (skor 2.884)
3. Industri pakan (skor 2.268)

Dari kelima industri agro prioritas tersebut, direncanakan jenis industri yang akan dikembangkan seperti yang diuraikan pada Tabel 3.4 berikut ini :

Tabel 3.4.
Industri Prioritas dan Jenis Industrinya di Sumatera Selatan

No	Industri Prioritas	Jenis Industri Turunan yang Telah Eksis	Potensi Diversifikasi Industri
1	Industri karet	- Industri crumb rubber dan RSS	- Sepatu karet, botol, dan alat-alat kesehatan.
		- Industri cinderamata	Berbagai industri karet yang dapat dikembangkan dalam skala UKM (terdapat dalam Masterplan Pengembangan Pusat Unggulan Inovasi Karet Tahun 2012) :
		- Industri kompon dan vulkanisir ban	
		- Industri spare part otomotif	
		- Industri kompon padat yang telah diujicobakan untuk membuat produk boneka	
		- Industri kayu karet dengan turunannya : industri perabotan rumah tangga	
2	Industri kopi	- Industri kopi bubuk	- Industri permen kopi
		- Industri kopi mix	- Industri minuman kopi kemasan kotak/kaleng
		- Industri kopi ginseng	- Industri roti/kue rasa kopi (seperti roti boy)
		- Industri kopi durian	
		- Industri kopi luwak	
		- Industri kopi pinang	
3	Industri pakan	- Industri pakan ternak sapi	- Industri pakan ikan
		- Industri pakan unggas	

3.3. Penentuan Lokus

Lokus pengembangan industri agro prioritas di Sumatera Selatan diarahkan pada wilayah kabupaten/kota yang memiliki ketersediaan bahan baku yang kontinue dan SDM yang memadai, infrastruktur utama dan penunjang, sarana dan prasarana pasar, dukungan pemerintah dan masyarakat, dan akses pasar, permodalan dan kerjasama. Di wilayah Sumatera Selatan saat ini telah memiliki 4 kawasan industri yang telah ditetapkan Kementerian Perindustrian, sehingga lokus pengembangan industri diprioritaskan untuk dilakukan di wilayah-wilayah yang telah memiliki kawasan industri ini. Namun demikian, lokus juga diarahkan pada wilayah dengan basis ketersediaan bahan baku yang kontinue dan dukungan infrastruktur yang memadai, akses pasar serta sumberdaya manusia yang kompeten. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka ditentukan lokus industri agro seperti yang disajikan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5.
Lokus Pembangunan Industri Agro Prioritas Provinsi Sumatera Selatan

No	Jenis Industri	Lokus yang Sudah Eksis	Lokus Potensi
1	Industri Karet :		
	- Industri crumb rubber	Kota Palembang, Kabupaten OKU, OKI, Muara Enim, Musi Rawas, Lahat, Banyuasin, dan Kabupaten Musi Banyuasin,	Kota Lubuk Linggau, Kota Prabumulih, Kabupaten Ogan Ilir
	- Industri cinderamata	UKM Citra Souvenir Talang Kedondong Kota Palembang	-Kota Palembang -Kabupaten Banyuasin (Kawasan Industri Tanjung Api-Api) -Kota Lubuk Linggau
	- Industri kompon dan vulkanisir ban	Kabupaten Ogan ilir Kabupaten Muara Enim	Kota Palembang Kabupaten Banyuasin (kawasan industri tanjung api-api) Kota Lubuk Linggau

	- Industri spare part otomotif	UKM Al Amalul Khair Bukit Besar Palembang	Kabupaten Banyuasin (kawasan industri tanjung api-api) Kota Lubuk Linggau
	- Industri kompon padat yang telah diujicobakan untuk membuat produk boneka	UKM Sukawinatan Kota Palembang	Kabupaten Banyuasin (kawasan industri tanjung api-api) Kota Lubuk Linggau
	- Industri kayu karet dengan turunannya : industri perabotan rumah tangga	Kota Palembang	Kota Lubuk Linggau Kabupaten Banyuasin (kawasan industri tanjung api-api)
2	Industri Kopi		
	- Industri kopi bubuk	Kota Palembang, Kabupaten Muara Enim, Empat Lawang, OKU Selatan, dan Kota Lubuk Linggau	Kabupaten Lahat Kota Pagar Alam
	- Industri kopi mix	Kabupaten Empat Lawang, Kota Palembang, Kabupaten Muara Enim	Kabupaten OKU Selatan, Kota Palembang, Kota Lubuk Linggau
	- Industri kopi luwak	Kabupaten OKU Selatan	Kabupaten Empat Lawang
	- Industri kopi pinang	Kabupaten OKU Selatan	Kabupaten Empat Lawang
	- Industri kopi ginseng	Kabupaten OKU Selatan, Kabupaten Muara Enim	Kabupaten Empat Lawang, Kota Lubuk Linggau
	- Industri kopi durian	Kabupaten Empat Lawang, Kota Lubuk Linggau	Kabupaten OKU Selatan
3	Industri Pakan	Kabupaten OKI Kabupaten Banyuasin	Kabupaten OKU Timur Kabupaten Musi Rawas Kabupaten Empat Lawang

3.4. Identifikasi Kebutuhan Pengembangan

Dari hasil identifikasi industri agro prioritas dan jenis industrinya yang telah berjalan (eksis) di Provinsi Sumatera Selatan, maka untuk keberlanjutan ke depan, diperlukan identifikasi kebutuhan pengembangan masing-masing jenis industri dari industri agro unggulan yang diprioritaskan tersebut. Identifikasi kebutuhan pengembangan tersebut diperoleh dari identifikasi terhadap ketersediaan sumberdaya bahan dan peralatan, sumberdaya manusia, dan kondisi pasar yang sekarang ada dalam perusahaan produksi industri agro unggulan, namun masih terbatas, sehingga memerlukan peningkatan/penambahan untuk pengembangan usaha ke depan.

Hasil dari identifikasi kebutuhan pengembangan tersebut menunjukkan bahwa jenis kebutuhan pengembangan dari masing-masing jenis industri agro unggulan cenderung bervariasi. Namun demikian, mayoritas kebutuhan pengembangan merata dalam bentuk dukungan peralatan dengan kapasitas yang lebih besar dibanding dengan yang mereka miliki sekarang, yang sebagian besar juga hasil dari bantuan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi maupun kabupaten, serta instansi terkait lainnya. Hasil identifikasi kebutuhan pengembangan masing-masing industri agro unggulan tersebut disajikan pada Tabel 3.6 berikut ini.

Tabel 3.6.
Hasil Identifikasi Kebutuhan Masing-Masing Industri Agro Unggulan untuk Pengembangan

No	Jenis Industri Agro Unggulan	Peralatan/SDM yang Tersedia	Kebutuhan Pengembangan	Target Pelaksanaan				
				2016	2017	2018	2019	2020
1	Industri Karet :							
	1. Industri crumb rubber	- Pada industri besar rerata semua peralatan tersedia hanya kemampuan SDMnya terbatas	- Pembinaan SDM (org/kabupaten)	30	30	30	30	30
			- Pelatihan pengelolaan crumb rubber dengan benar (org / kab)	30	30	30	30	30
			- Fasilitasi kerjasama (kel/kab)	5	10	15	20	25
			- Fasilitasi kerjasama pasar (kel/kab)	5	10	15	20	25
	2. Industri turunan : - Industri cinderamata - Industri kompon dan vulkanisir ban - Industri spare part otomotif - Industri kompon padat n - Industri kayu karet	- Peralatan untuk setiap industri tersedia namun masih dalam kapasitas kecil karena pasar hasil produksi masih terbatas	- Mesin dan peralatan pengolahan industri turunan kapasitas besar (unit)	3	5	5	7	7

No	Jenis Industri Agro Unggulan	Peralatan/SDM yang Tersedia	Kebutuhan Pengembangan	Target Pelaksanaan				
				2016	2017	2018	2019	2020
		- SDM yang memiliki skill teknis pengolahan industri karet tersedia namun masih terbatas	- Peningkatan jumlah SDM yang memiliki skill (org/kab)	30	30	30	30	30
			- Fasilitas pasar (kel/kab)	5	10	15	20	25
			- Fasilitas kerjasama IKM dengan industri besar (kel/kab)	5	10	15	20	25
			- Peningkatan pengetahuan dan keterampilan SDM IKM (org/kab)	30	30	30	30	30
			- Laboratorium untuk riset (unit)	1	-	1	-	1
			- Set Dipping Process Machine dan Cetakan Sarung (unit)	2	2	2	2	2

No	Jenis Industri Agro Unggulan	Peralatan/SDM yang Tersedia	Kebutuhan Pengembangan	Target Pelaksanaan				
				2016	2017	2018	2019	2020
2	Industri Kopi							
	<ul style="list-style-type: none"> - Industri kopi bubuk - Industri kopi mix - Industri kopi luwak - Industri kopi pinang - Industri kopi ginseng - Industri kopi durian 	Kabupaten Muara Enim telah tersedia : dryer, huller, grader, digi most, roaster, silo, blebding, grinder, packing roll, mesin kritalisator, peralatan pendukung	- Realokasi peralatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan (kapasitas terlalu besar dan bahan bakar boros) (unit)	2	2	2	-	-
			- Pembinaan kelompok pengelolaan mesin (kel)	2	2	2	2	2
			- Pelatihan penggunaan mesin yang tersedia (kel)	2	2	2	2	2
		Kabupaten Empat Lawang telah tersedia : Dryer, roaster,grinder, peralatan penyimpan biji kering, peralatan packing, mesin pencampur kopi mix (three ini one), mesin genset (generator)	- Realokasi peralatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan (kapasitas terlalu besar dan bahan bakar boros) dan msin pencampur kopi mix (unit)	2	2	2	-	-
			- Pembinaan kelompok pengelolaan mesin (kel)	2	2	2	2	2
			- Pelatihan penggunaan mesin yang tersedia (kel)	2	2	2	2	2

			- Mengubah perilaku masyarakat tentang cara menjemur/mengeringkan kopi (kel)	2	4	6	8	10
		Kabupaten OKU Selatan, telah tersedia : dryer, huller, grader, digi most, roaster, silo, blebding, grinder, packing roll, mesin krtalisator, peralatan pendukung	- Realokasi peralatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan (kapasitas terlalu besar dan bahan bakar boros) (unit)	2	2	2	-	-
			- Pembinaan kelompok pengelolaan mesin (kel)	2	2	2	2	2
			- Pelatihan penggunaan mesin yang tersedia (kel)	2	2	2	2	2
			- Mengubah perilaku masyarakat tentang cara menjemur/mengeringkan kopi (kel)	5	7	9	11	13
3	Industri Pakan	1. Kabupaten OKI : - Mixer kapasitas 100-200 kg - Chooper kapasitas 100-200 kg	1. Kabupaten OKI (Pabrik di Desa Mulya Jaya dan Desa Sukasari Kec. Mesuji Raya) memerlukan : - alat pengering berbahan baku biomasa	1	2	2	2	2

		- Mesin pengering berbahan bakar LPG	- mesin chooper dan mixer dengan kapasitas 500 kg – 1000 kg per hari, (kapasitas yg 100 kg, -	2.	3.	4.	5.	6.
			- fasilitasi kerjasama bahan baku dari limbah industri padi (dedak), ubi kayu (onggok), jagung (kel)	1	1	1	1	1
			- fasilitasi dengan perusahaan CPO untuk mendapatkan limbah pabrik (solid) untuk bahan baku pakan (kel)	1	1	1	1	1
			- Mesin pengemasan (packing) (unit)	1	1	1	1	1
			- Fasilitasi kerjasama pasar (kel)	1	1	1	1	1
			- Informasi/pengetahuan inovasi bahan pelengkap untuk pengolah pabrik pakan yg memanfaatkan sumberdaya lokal (kel)	1	1	1	1	1

		2.Kabupaten Banyuasin - Mixer dengan kapasitas 100-200 kg - Chooper dengan kapasitas 100-200 kg - Mesin pengering berbahan bakar solar	Kabupaten Banyuasin, memerlukan : - Fasilitas ke pabrik sumber bahan baku khususnya solid (kelompok)	1	1	1	1	1
			- Fasilitas kerjasama dengan petani sawit (kel)	1	1	1	1	1
			- Mesin packing Mesin chopper untuk jagung dan kedelai (yang baru tersedia chopper untuk pelepah sawit) (unit)	1		1		1

IV. ANALISIS ISU-ISU STRATEGIS PEMBANGUNAN INDUSTRI AGRO PROVINSI SUMATERA SELATAN

4.1. Perumusan Permasalahan Pembangunan Industri Agro Provinsi Sumatera Selatan

Pembangunan industri agro di Sumatera Selatan yang berbasis komoditas unggulan dalam pelaksanaannya memerlukan kerjasama dari berbagai sektor dan dukungan dari berbagai pihak, baik dari pihak pemerintah, swasta, masyarakat dan stakeholders lainnya. Dalam implementasinya perlu mempertimbangkan seluruh aspek melalui pendekatan multidisipin. Hal ini harus dilakukan agar pembangunan industri agro tersebut berjalan secara efektif dan efisien melalui fasilitasi anggaran belanja pemerintah daerah dan dukungan anggaran dari pemerintah pusat.

Pelaksanaan pembangunan pada umumnya tidak akan luput dari kendala dan permasalahan yang akan ditemui dalam implementasinya, begitu juga dengan pelaksanaan pembangunan industri agro di Sumatera Selatan. Masalah pada umumnya tidak berdiri sendiri melainkan memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Masalah kecil yang berkelompok akan menyebabkan masalah yang komplek, yang identik dengan masalah yang besar. Penyelesaian masalah yang besar tidak akan dapat diselesaikan hanya dengan menyelesaikan masalah yang besarnya saja, namun perlu dilakukan melalui pendekatan penanganan dan pemecahan pada masalah yang menjadi akar penyebabnya.

Untuk mengantisipasi agar tidak terjadi permasalahan pada pembangunan industri agro di Sumatera Selatan, atau jika terjadi dapat dicarikan solusi dari permasalahan agar tidak berkembang bahkan dapat diatasi, maka diperlukan perumusan terhadap permasalahan-permasalahan dalam pembangunan industri agro khususnya yang berasal dari kondisi dan potensi komoditas industri agro yang diunggulkan untuk dikembangkan. Hasil perumusan terhadap permasalahan ini diharapkan dapat membantu sebagai salah satu basis dalam penyusunan program-program prioritas dan strategi pembangunan yang harus dijalankan.

4.2. Identifikasi Permasalahan untuk Penentuan Program Prioritas Pembangunan Industri Agro Provinsi Sumatera Selatan

Program prioritas pembangunan industri agro diperlukan mengingat dalam pembangunan kita harus mengefisienkan anggaran pemerintah yang memiliki keterbatasan, dan juga mempertimbangkan keterbatasan sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan target waktu dalam pelaksanaan pembangunan. Dalam penentuan program prioritas yang akan dilaksanakan, maka salah satu basis penentunya adalah permasalahan yang ada dalam usaha pengembangan komoditas industri agro unggulan.

Dari hasil analisis kondisi dan potensi komoditas industri agro unggulan, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam pembangunan industri agro yang dapat dijadikan sebagai basis dalam menentukan prioritas program, meliputi :

1. Permasalahan dalam pengembangan industri karet :

- Kebutuhan ekspor Crumb Rubber dan RSS yang cukup besar, yang tidak linier dengan kebutuhan bahan baku untuk industri lokal, yang menyebabkan industri-industri lokal yang berbahan baku produk karet sering mengalami kekurangan dan kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, baik dari aspek kuantitas maupun kualitas yang diinginkan.
- Masih terbatasnya ketersediaan bahan baku pelengkap (atau penolong) untuk menghasilkan produk industri lokal berbahan baku dari produksi karet yang menyebabkan tingginya biaya produksi dan keterbatasan jumlah produksi.
- Daya saing produk industri karet lokal secara kualitas dan harga yang dihasilkan pengusaha lokal masih rendah karena belum efisiennya biaya produksi dan terbatasnya ketersediaan bahan baku akibat ekspor bahan mentah serta keterbatasan bahan penolong/pelengkap dalam produksi.
- Masih terbatasnya ketersediaan sumberdaya manusia yang memiliki skill dan kemauan dalam mengelola industri hilir karet yang mayoritas memang masih diproduksi dalam bentuk produk akhir crumb rubber dan RSS.

- Belum tersedianya lokus spesifik industri hilir karet yang mendekati lokasi bahan baku, yang menyebabkan biaya transportasi menjadi lebih mahal.
- Kebijakan pemerintah terhadap hilirisasi dalam hal penyediaan infrastruktur (jalan, gas, listrik dan air) dan fasilitasi permodalan investasi belum konsisten.
- Penelitian dan pengembangan produk industri hilir masih lemah dan yang telah berkembang di dalam negeri, khususnya untuk industri ban masih dikuasai perusahaan asing/PMA
- Keterkaitan antara industri hulu dan industri hilir ataupun antara skala kecil hingga besar belum padu/kuat. Masing-masing lebih mengutamakan kepentingannya sendiri.
- Kualitas produksi dan pengolahan belum mampu bersaing di pasar dunia maupun dengan produk impor. Hal itu dipersulit oleh ketatnya persaingan di negara tujuan ekspor dan di dalam negeri dengan produk impor.
- Belum terbangunnya struktur klaster industri (industrial cluster) yang saling mendukung.
- Masih tingginya ketergantungan industri nasional pada impor bahan penolong untuk produk hilir komoditi tersebut.
- Masih dikenakannya BMAD (bea masuk anti dumping) carbon black sebesar 10-17%.
- Masih rendahnya motivasi dan kemampuan wirausaha di kalangan pelaku bisnis komoditi tersebut.
- Tiap negara meningkatkan kualitas dan efisiensi produknya demi keunggulan komparatif dan kompetitif
- Negara-negara maju, dengan alasan melindungi kesehatan dan keselamatan konsumen telah menetapkan standar mutu internasional.

2. Permasalahan dalam pengembangan industri kopi :

- Masih rendahnya penguasaan teknologi industri hilir kopi dan penguasaan teknologi pascapanen sehingga mutu rendah, dan meskipun sudah banyak mutu yang bagus namun cenderung belum konsisten. Kondisi menyebabkan produksi kopi Sumsel masih

menjadi sulit bersaing di pasar dalam negeri dengan wilayah-wilayah lain.

- Pemasaran hasil industri hilir kopi belum berlangsung dengan baik, dimana mayoritas produk kopi yang dijual untuk pasar dalam negeri dari Sumsel masih berupa produk biji.
- Masih rendahnya tingkat konsumsi kopi masyarakat dalam negeri, diakibatkan masih minimnya sosialisasi dan edukasi tentang manfaat dan cara minum kopi yang benar. Informasi yang lebih banyak beredar justru adalah tentang bahaya yang ditimbulkan akibat minum kopi yang terkenal dengan unsur cafein yang ada di dalamnya. Padahal manfaat kopi jika diminum dengan cara dan jumlah yang benar justru sangat bermanfaat bagi tubuh yang meminumnya. Rendahnya konsumsi kopi tersebut berimbas pada rendahnya permintaan produk kopi pada pasar kopi dalam negeri.
- Masih lemahnya kelembagaan petani/pelaku pemasaran kopi, sehingga pelaku-pelaku pemasaran kopi dalam negeri cenderung melakukan aktifitasnya secara individu. Kondisi ini mengakibatkan posisi tawar mereka masih cenderung rendah dan sulit untuk memenuhi permintaan pasar dalam jumlah besar.
- *Specialty coffee* belum dikelola secara optimal, sehingga belum memiliki merk dagang khas daerah yang dikenal di wilayah lain.
- Terbatasnya akses permodalan para petani/keompok tani, sehingga usaha industri hilir kopi masih sulit berkembang karena keterbatasan modal. Meskipun pemerintah sudah menyediakan berbagai fasilitas pengadaan modal, namun kemampuan mereka untuk mengaksesnya secara langsung masih tergolong rendah.
- Tata niaga kopi masih didominasi oleh tengkulak sehingga rantai pemasaran masih panjang
- Permintaan pasar mayoritas dalam bentuk biji, yang menyebabkan pengusaha kopi cenderung kurang termotivasi untuk menghasilkan produksi kopi olahan yang sebenarnya memiliki nilai tambah yang cukup tinggi dibandingkan dengan kopi biji yang harganya relatif lebih rendah.

- Bahan-bahan penolong dan penunjang industri kopi harganya masih relatif mahal, seperti gula untuk pelengkap minum kopi dan alumunium foil untuk kemasan.
- Diversifikasi produk kopi olahan yang sesuai dengan permintaan pasar masih kurang, disebabkan karena masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan pelaku usaha terhadap selera konsumen serta masih mahalnya bahan-bahan penolong dan penunjang yang dapat membantu produsen menghasilkan diversifikasi produk sesuai dengan selera konsumen.
- Promosi pemasaran dan pameran produk di dalam dan luar negeri masih kurang, menyebabkan produk kopi Sumsel kurang mampu bersaing dengan produk kopi dari daerah lain. Akibatnya pemasaran kopi di tingkat nasional cenderung masih tertinggal dengan produksi kopi dari daerah lain yang sudah dikenal masyarakat.
- Masih lemahnya riset dan pengembangan pasar kopi di Sumatera Selatan, yang menyebabkan pemasar-pemasar kopi kurang memiliki pengetahuan tentang perkembangan kopi dan bentuk produk kopi Sumsel belum memenuhi keinginan pasar yang variatif.
- Pasokan bahan baku belum stabil dari sisi kualitas maupun kuantitas, sehingga berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas kopi olahan yang dijual, sehingga pemasar menghadapi kendala kontinuitas dalam memenuhi permintaan pasar yang bervariasi dari faktor kuantitas maupun dari faktor kualitas yang diinginkan.
- Pasar ekspor kopi di untuk Sumatera Selatan belum berkembang dengan baik sebagai akibat :
 - kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana (infrastruktur) penunjang ekspor khususnya pelabuhan,
 - standar kualitas dan syarat-syarat administratif yang diterapkan negara-negara pengimport kopi cukup bervariasi, ketat dan sulit ditembus oleh eksportir kopi Sumsel
 - image buruk negara produsen, yang dianggap belum mampu menghasilkan produk olahan sesuai dengan permintaan pasar,

disamping ketatnya persaingan pasar produk olahan.

- Sulitnya menembus jaringan pasar ekspor produk hilir kopi
- Terbatasnya informasi pasar ekspor
- Adanya hambatan dalam peraturan khususnya ketenagakerjaan, perpajakan dan perdagangan yang diterapkan negara importer
- Kurangnya motivasi dari pengusaha kopi Sumsel untuk menembus pasar ekspor dikarenakan masih rendahnya dukungan yang diberikan pemerintah terhadap para pelaku usaha ini untuk melakukan ekspor, ditambah pengetahuan dan informasi yang mereka miliki terhadap pasar ekspor masih tergolong minim.
- Kekurangan modal
- Teknologi pengolahan dan pengemasan yang belum dikuasai sepenuhnya
- Kualitas SDM untuk pemasaran produk hilir yang belum memadai.
- Belum optimalnya peranan asosiasi eksportir kopi
- Produksi kopi yang masih didominasi jenis Robusta, sedangkan permintaan pasar dunia menyukai kopi Arabika

3. Permasalahan dalam pengembangan industri pakan

- Masih tingginya tingkat ketergantungan terhadap bahan baku maupun bahan campuran dari luar (impor) sehingga biaya produksi industri pakan masih tinggi.
- Masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan SDM lokal dalam mengelola bahan baku lokal khususnya jagung, ubi kayu, kedelai dan limbah sawit untuk dibuat pakan yang berkualitas.
- Masih kurangnya penelitian-penelitian tentang pakan yang berkualitas
- Masih rendahnya adopsi teknologi pengolah pakan yang berkualitas

4.3. Identifikasi Permasalahan untuk Pemenuhan Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Bidang Industri Agro

Permasalahan yang terkait dengan pemenuhan penyelenggaraan urusan pemerintahan bidang industri agro di Sumatera Selatan meliputi:

- Belum optimalnya pelayanan pemerintahan terhadap pelaku pengembangan bidang industri agro yang disebabkan oleh belum tertatanya manajemen kinerja, terbatasnya prasarana dan sarana pemerintahan, serta terbatasnya jumlah dan mutu sumberdaya aparatur.
- Belum optimalnya pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan di daerah pedesaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan daerah;
- Belum optimalnya pembangunan infrastruktur pendukung pengembangan industri agro di Sumatera Selatan seperti pelabuhan yang belum selesai juga, KEK yang belum optimal, dll
- Masih rendahnya dukungan pemerintah terhadap kegiatan penelitian tentang pengembangan industri agro unggulan
- Belum sinkronnya kerjasama lintas sektoral dalam pengembangan industri agro
- Belum konsistennya pemerintah dalam menentukan prioritas industri agro unggulan, sehingga masih terdapat perbedaan prioritas antar instansi.
- Belum adanya koordinasi yang jelas antara pemerintah provinsi dengan pemerintah kabupaten/kota dalam pengembangan industri agro, mulai dari penentuan kawasan, prioritas komoditi unggulan , pengolahan dan pasar sasaran.

4.4. Isu-Isu Strategis

Isu strategis adalah kondisi/hal yg harus diperhatikan/ dikedepankan dalam perencanaan pembangunan industri karena dampaknya yg signifikan bagi entitas (daerah/masyarakat) di masa datang. Dari hasil analisis terhadap industri agro unggulan di Sumatera Selatan, dapat diidentifikasi isu strategis yang dapat diuraikan berikut ini :

1. Kebutuhan ekspor yang cukup besar untuk menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi daerah

Ekspor menjadi bagian terpenting dalam mendukung stabilitas perekonomian daerah Provinsi Sumatera Selatan. Perkembangan

penduduk yang cukup tinggi, dan diperkirakan hingga 20 tahun kedepan akan mencapai 7 juta jiwa. Pertambahan penduduk memunculkan kebutuhan konsumsi yang cukup besar, oleh karena itu, untuk menutupi kebutuhan konsumsi penduduk barang-barang didatangkan dari luar daerah dan juga di impor terutama untuk barang-barang yang tidak terdapat atau ketersediaan yang terbatas di daerah.

Impor yang tidak dapat diimbangi oleh ekspor tentunya akan berdampak pada neraca perdagangan daerah, pada umumnya daerah dengan impor yang lebih besar dari ekspor, memiliki tingkat inflasi yang cukup besar, dan tentunya dapat mengurangi kesejahteraan penduduk. Untuk menghindari agar impor lebih rendah atau setara dengan ekspor yang dilakukan oleh daerah, maka ekspor perlu meningkat setiap tahunnya, karena konsumsi penduduk juga mengalami peningkatan setiap tahunnya.

2. Nilai tambah yang hilang terlalu besar, akibat penjualan bahan baku mentah secara langsung

Hilangnya nilai tambah rata-rata barang yang di ekspor langsung dalam bentuk bahan mentah dibandingkan dengan ekspor dengan bahan jadi adalah 30%. Selain itu, kerugian terbesar adalah peluang penyerapan tenaga kerja dan pendapatan penduduk hilang dengan nilai yang setara dengan nilai tambah yang hilang.

Memaksimalkan nilai tambah akan memberikan harapan pada peningkatan perekonomian daerah. Pemerintah akan diuntungkan lewat pendapatan pajak, sedangkan penduduk akan diuntungkan lewat ketersediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Selain itu, keuntungan terbesar adalah adanya *multiplier effect* dari kehadiran industri-industri hilir.

3. Fostur Industri inefisien

Fostur Industri masih belum efektif, dimana industri dengan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja yang rendah memiliki share total ekspor yang

besar. Selain itu, sektor ini tidak begitu baik memiliki dukungan bahan penolong. Namun untuk jenis industri yang memiliki kemampuan penyerapan tenaga kerja tinggi, dan nilai tambah yang tinggi seperti industri agro justru investasi tidak mengalir pada jenis industri seperti ini.

Sementara industri Penerbitan, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman, Batu Bara, Pengilangan Minyak Bumi dan Pengolahan Gas Bumi, Barang-Barang dari Hasil Pengilangan Minyak Bumi, dan Bahan Nuklir, Kimia dan Barang-Barang dari Bahan Kimia dan Industri Karet dan Barang dari Karet dan Barang dari Plastik memiliki share produksi sebesar 1,07%. Pada industri jenis ini memiliki nilai tambah sebanyak 74,94%. Hal ini menunjukkan bahwa arah investasi belum berjalan dengan baik.

4. Tambahan industri pengolahan lebih rendah dari tambahan volume eksploitasi komoditas unggulan

Jumlah tambahan industri setiap tahunnya sedikit, pada industri besar jumlah tambahan industri tidak mencapai 10%. Bandingkan dengan eksploitasi bahan baku mentah seperti batu bara, hasil pertambangan lainnya, sawit dan karet yang rata-rata dijual (ekspor) sebesar 30%.

Jenis industri yang tidak mengelola langsung sumberdaya alam dan bahan baku yang ada, menjadikan para pengusaha langsung menjual komoditas unggulan tersebut dalam bentuk bahan mentah. Selain itu, sulitnya bahan penolong dan infrastruktur menyebabkan industri hilir yang menampung seluruh bahan baku unggulan tidak terlaksana dengan baik.

5. Industri hilir terpilih belum sejalan dengan industri hilir yang disukai pasar

Dalam rangka meningkatkan nilai tambah komoditas unggulan daerah dan meningkatkan kemampuan perekonomian daerah, tentunya peralihan jenis industri pengolahan dari industri berbahan baku impor menjadi industri dengan bahan baku lokal akan memberikan manfaat yang cukup besar. Namun infrastruktur yang belum siap dan sistem birokrasi akan menjadi

salah satu penghambat terlaksananya penyelenggaraan industri hilir berbasis bahan baku lokal yang unggul

Masih terbatasnya industri bahan penolong untuk jenis industri dengan bahan baku karet, dan kopi. Banyak industri tumbuh pada jenis yang lainnya, yang memiliki kemudahan bahan baku utama maupun bahan baku penolong. Oleh karena itu, selain pengembangan industri hilir dengan bahan baku lokal yang unggul, juga perlu adanya pengembangan industri setengah jadi yang menyediakan bahan baku penolong.

6. Masih terhambatnya dukungan Logistik (Pengangkutan, Pergudangan, Pengemasan dan Pengelolaan)

Daya tarik untuk berkembangnya industri adalah kesiapan sistem logistik seperti pergudangan, pengangkutan, perparkiran kendaraan besar, peti kemas dan lain-lain yang akan memudahkan perpindahan produk dan menjadikan biaya angkut barang menjadi lebih rendah dan lebih murah. Sistem logistik yang baik akan mendukung pada adanya efisiensi pembiayaan di sektor industri, sehingga komoditas akan lebih kompetitif. Pelayanan sistem logistik yang masih terbatas belum mampu menguatkan daya tarik, agar para pengusaha berinvestasi dan membuka industri hilir di Provinsi Sumatera Selatan.

7. Bahan baku pelengkap (atau penolong) terbatas di daerah

Bahan baku penolong memiliki peranan penting untuk menghasilkan produk jadi dari campuran dengan komoditas lokal yang unggul. Keterbatasan industri yang memproduksi bahan baku penolong menyebabkan kesulitan pada produksi, dan menghambat produksi. Oleh karena itu, dalam rangka menetapkan industri hilir perlu mempertimbangkan ketersediaan bahan baku penolong, untuk terjaminnya kebersinambungan proses produksi.

8. Daya Saing dan daya jelajah komoditas hilirisasi belum maksimal

Barang-barang yang diproduksi tujuannya untuk dipasarkan ke daerah lain atau di ekspor ke luar negeri. Namun tentunya produksi barang tidak hanya berasal dari satu daerah atau satu negara saja. Negara lain yang memproduksi barang yang sama tentunya bertujuan agar barangnya lebih laku dibandingkan dengan barang dari negara lain.

Daya saing komoditas barang yang diproduksi daerah, akan memberikan penerimaan yang cukup baik. Namun daya saing komoditas akan sangat tergantung dari kurs yang berlaku. Pada saat nilai tukar rupiah menguat, daya saing komoditas akan tinggi dan pada saat nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing melemah, maka daya saing akan rendah karena banyak negara lain yang akan menggunakan barangnya yang berasal dari negara dengan harga yang lebih murah.

Komoditas dengan daya saing yang tinggi, akan dapat menjelajah pasar yang luas baik pasar lokal, nasional dan pasar global. Nilai tukar rupiah terhadap dolar pada umumnya akan sangat menentukan tingkat daya saing komoditas hilirisasi, dan juga tingkat jelajah dari produksi komoditas unggulan daerah.

9. Depresiasi, Modal, Tenaga Kerja, Harga

Belum adanya keseimbangan antara modal, investasi, tenaga kerja dan harga jual komoditas hilir yang berbasis komoditas unggulan daerah menjadi salah satu penyebab tingkat perkembangan industri yang berbasis komoditas unggulan mengalami perkembangan yang tidak cepat. Selain itu, tingkat depresiasi dari peralatan industri yang relatif tinggi, menyebabkan pengembangan industri hilir bukan merupakan primadona bagi para investor.

Harga jual komoditas yang cenderung sulit bersaing akibat nilai tukar rupiah yang tidak stabil dan juga sulitnya mendapatkan tenaga kerja yang terampil merupakan salah satu faktor yang mengambat masuknya industri-

industri baru di daerah. Harga tidak stabil juga disebabkan karena impor yang dilakukan oleh nasional, yang berdampak pada melemahnya daya saing industri pengolahan di daerah.

10. Belum ada lokus spesifik untuk jenis industri hilir

Sumberdaya alam yang tersebar di daerah Provinsi Sumatera Selatan belum diikuti oleh perkembangan industri yang menjadi penggerak pengelolaan sumberdaya alam tersebut. Industri yang memiliki jarak yang masih jauh dengan bahan baku menyebabkan tingginya biaya transportasi. Industri pada umumnya memiliki kepentingan untuk a) mendekati bahan baku; b) mendekati pasar; c) berada di antara pasar dan bahan baku dengan jarak yang hampir sama, namun ketiga hal tersebut merupakan upaya dari efisiensi industri terutama untuk menekan biaya produksi. Oleh karena itu, diperlukan pemilahan dan arah pembangunan industri yang sesuai dengan motivasi efisiensinya terhadap pasar dan bahan baku.

11. Industri pengolahan menghasilkan gas emisi yang dapat mengganggu lingkungan, terutama ozon dan pemanasan global

Industri pengolahan merupakan salah satu sektor yang memberikan sumbangan pada peningkatan gas emisi yang dapat mengganggu lingkungan. Upaya mengembangkan industri hilir akan berimplikasi pada tingginya tingkat gas emisi yang akan ditimbulkannya.

Kondisi ini perlu disiasi sejak dari sekarang, teguran hingga embargo dari perserikan dunia akan memberikan kerugian pada negara dan daerah apabila industri yang ada memiliki tingkat buangan emisi gas yang tinggi dan juga tidak ramah lingkungan.

12. Masih belum siapnya Kawasan Khusus Ekonomi untuk menampung dan mewadahi industri pengolahan

Pada tahun 2014, telah ditetapkan Kawasan Ekonomi Khusus yaitu kawasan yang mewadahi kegiatan industri, namun pembangunan belum berlangsung. Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus akan menjadi

salah satu daya tarik berdirinya industri hilir yang berbasis bahan baku lokal yang unggul. Insentif yang ditawarkan oleh Kawasan Ekonomi Khusus memiliki tingkat ketertarikan yang tinggi dari para investor. Kawasan Ekonomi Khusus direncanakan di Kabupaten Banyuasin dengan luas hampir 2000 ha. Alokasi industri adalah untuk industri hilir yang mendukung terhadap komoditas daerah. Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Api Api direncanakan dilengkapi dengan infrastuktur dan logistik yang memadai untuk mendukung kegiatan industri.

V. ANALISIS KESENJANGAN

5.1. Analisis Rantai Pasok dan Rantai Nilai

Analisis rantai pasok (*supply chain*) dapat didefinisikan sebagai sekumpulan aktifitas (dalam bentuk entitas/fasilitas) yang terlibat dalam proses transformasi dan distribusi barang mulai dari bahan baku paling awal dari alam sampai produk jadi pada konsumen akhir. Dari definisi tersebut, maka suatu *supply chain* terdiri dari perusahaan yang mengangkut bahan baku dari bumi/alam, perusahaan yang mentransformasikan bahan baku menjadi bahan setengah jadi atau komponen, supplier bahan-bahan pendukung produk, perusahaan perakitan, distributor, dan retailer yang menjual barang tersebut ke konsumen akhir.

Pada kajian ini, rantai pasok yang dianalisis adalah rantai pasok yang terkait langsung dengan komoditi industri agro unggulan yang diprioritaskan, yang terdiri dari :

1. Industri karet
2. Industri kopi
3. Industri pakan

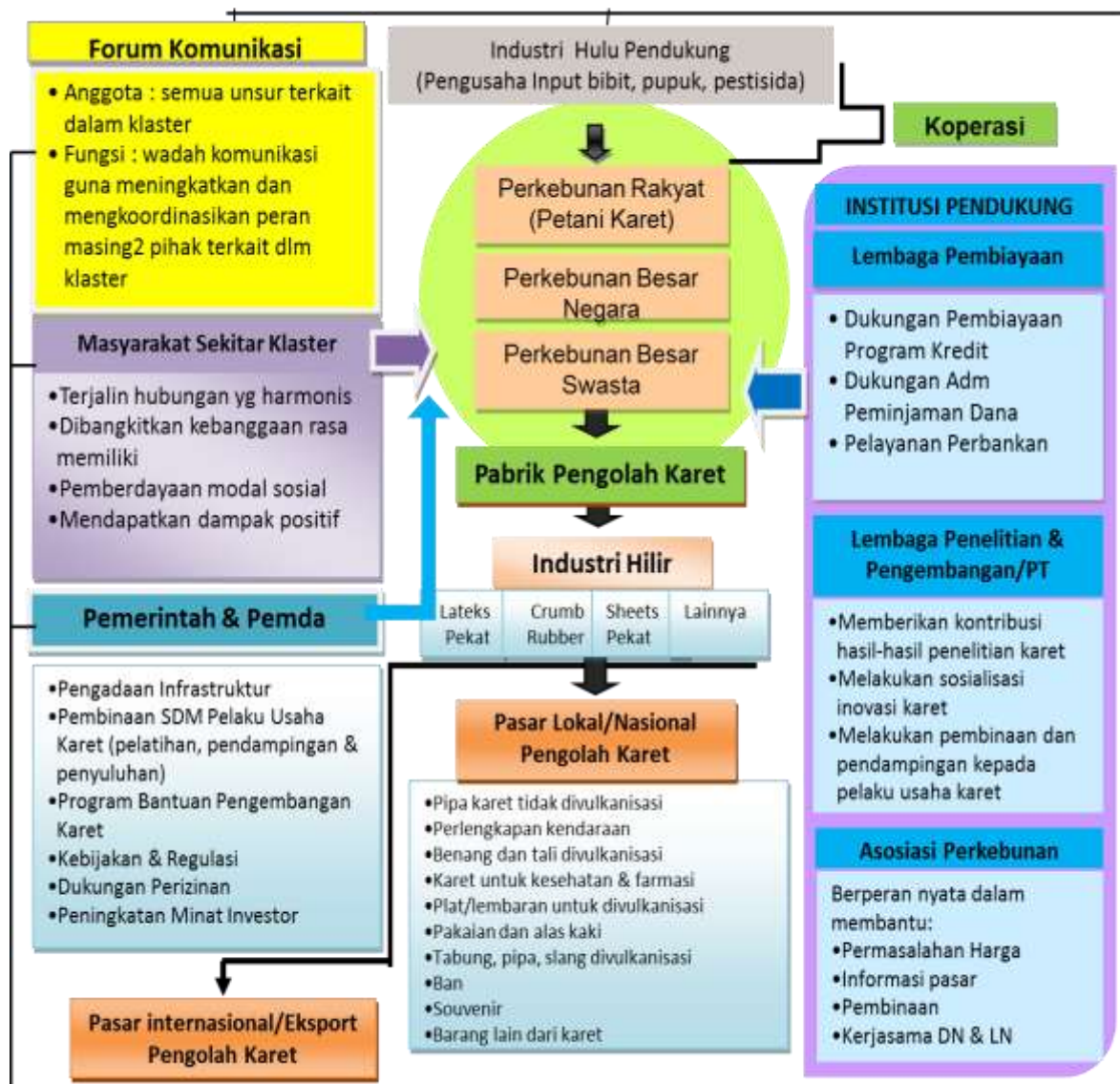
Artinya pada jaringan *supply chain* dari produk industri karet, kopi dan industri pakan, akan terlihat berbagai macam aktivitas dan pelaku usaha yang terlibat dalam pembuatan produk industri karet, kopi dan industri pakan dan kondisi kesenjangan diantaranya, sampai ia berada di tangan konsumen akhir.

5.1.1. Analisis Rantai Pasok dan Nilai pada Industri Karet

Rantai pasok produk industri karet merupakan aktifitas yang berawal dari bahan mentah sampai dengan penanganan purna jual. Rantai pasok ini mencakup aktivitas yang terjadi karena hubungan dengan produsen, pemasok, dan hubungan dengan konsumen. Aktifitas ini merupakan kegiatan yang terpisah tapi sangat tergantung satu dengan yang lain (Porter, 2001) dalam Gayatri (2009).

Pada industri hilir karet, keterkaitan antar pelaku usaha terlihat mulai dari industri hulu sampai dengan hilir yang didukung oleh institusi pendukung, namun keterkaitan antar pelaku tersebut dari hulu hingga hilir belum terkoordinir dengan baik.

Kondisi ini disebabkan karena pada industri hulu dan sektor on farmnya terdiri dari pelaku usaha yang bervariasi. Pada industri hulu, terdapat pengusaha bibit, pupuk dan pestisida, sedangkan pada sektor on farmnya terdapat kelompok petani rakyat dan perkebunan besar, yang terbagi atas perkebunan negara dan perkebunan swasta. Rantai pasok industri karet di Sumatera Selatan secara sederhana dapat digambarkan pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1.

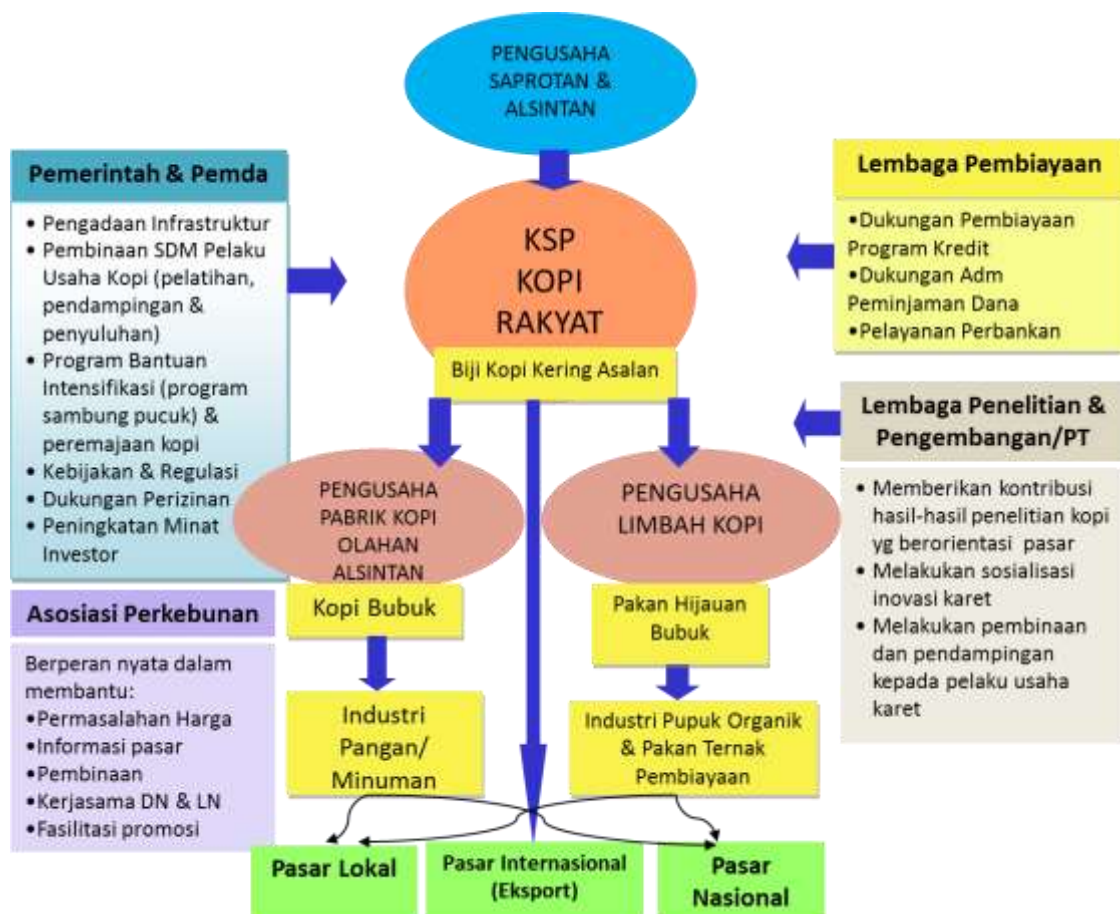
Rantai Pasok Industri Karet di Sumatera Selatan

Dari gambaran rantai pasok industri karet di Sumatera Selatan, terdapat kesenjangan antara kondisi eksisting dengan yang ditargetkan yang menjadi permasalahan dalam manajemen risiko rantai pasok industri karet, meliputi :

1. Pada sektor *on farm*, yang terkait dengan bahan baku :
 - Kualitas produk *crumb rubber* dan RSS yang masih rendah
 - Produktifitas karet yang masih rendah
 - Kontinuitas pasokan belum terjamin
2. Pada sektor pelaku usaha industri karet (SDM) :
 - Jumlah SDM yang terlibat dalam IKM masih sedikit
 - Keterampilan Tenaga Kerja dalam IKM masih rendah
 - Sistem manajemen usaha masih perlu ditingkakan
3. Pada sektor kelembagaan :
 - Usaha Individu (bukan unit usaha bersama atau perusahaan)
 - Dukungan aturan pengembangan usaha masih rendah.
4. Pada bagian proses :
 - Sistem dan teknologi produksi belum efisien (mahal)
 - Jenis barang yang diproduksi belum berorientasi pasar
5. Pada jaringan pasok :
 - Ketersediaan bahan baku masih perlu jaminan
 - Ketersediaan bahan pelengkap/penolong masih terbatas
 - Pemasaran hasil belum lancar
6. Pada sektor permodalan :
 - Modal usaha terbatas
 - Akses ke lembaga pemodal masih terbatas
7. Pada institusi pendukung :
 - Dukungan lembaga pembiayaan masih rendah
 - Masih kurangnya hasil-hasil penelitian tentang industri karet dan sosialisasinya
 - Asosiasi perkebunan belum berperan secara optimal
 - Dukungan infrastruktur dari pemerintah belum optimal

5.1.2. Analisis Rantai Pasok dan Nilai pada Industri Kopi

Pada industri hilir kopi, keterkaitan antar pelaku usaha juga terlihat mulai dari industri hulu sampai dengan hilir yang didukung oleh institusi pendukung. Seperti halnya industri karet, pada industri kopipun terlihat bahwa keterkaitan antar pelaku tersebut dari hulu hingga hilir belum terkoordinir dengan baik. Kondisi ini disebabkan karena pada industri hulu dan sektor on farmnya terdiri dari pelaku usaha yang bervariasi. Pada industri hulu, terdapat pengusaha bibit, pupuk dan pestisida, sedangkan pada sektor on farmnya mayoritas didominasi petani rakyat yang kemampuannya bervariasi. Rantai pasok industri kopi di Sumatera Selatan secara sederhana dapat digambarkan pada Gambar 5.2.



Gambar 5.2.
Rantai Pasok Industri Kopi di Sumatera Selatan

Dari gambaran rantai pasok industri kopi di Sumatera Selatan, terdapat kesenjangan antara kondisi eksisting dengan yang ditargetkan yang menjadi permasalahan dalam manajemen risiko rantai pasok industri kopi, meliputi :

1. Pada sektor *on farm*, yang terkait dengan bahan baku :
 - Kualitas biji kopi masih belum seragam
 - Produktifitas kopi yang masih rendah
 - Kontinuitas pasokan belum terjamin
2. Pada sektor pelaku usaha industri kopi (SDM) :
 - Jumlah SDM yang terlibat dalam industri kopi masih sedikit (mayoritas hanya sebatas *on farm* saja)
 - Keterampilan tenaga kerja dan kreatifitas dalam industri kopi masih rendah
 - Sistem manajemen usaha masih perlu ditingkakan
3. Pada sektor kelembagaan :
 - Usaha Individu (bukan unit usaha bersama atau perusahaan)
 - Dukungan aturan pengembangan usaha masih rendah.
4. Pada bagian proses :
 - Sistem dan teknologi produksi belum efisien (mahal)
 - Jenis barang yang diproduksi belum berorientasi pasar
5. Pada jaringan pasok :
 - Ketersediaan bahan baku masih perlu jaminan
 - Ketersediaan bahan pelengkap/penolong masih terbatas
 - Pemasaran hasil belum lancar
6. Pada sektor permodalan :
 - Modal usaha terbatas
 - Akses ke lembaga pemodal masih terbatas
7. Pada institusi pendukung :
 - Dukungan lembaga pembiayaan masih rendah
 - Masih kurangnya hasil-hasil peneltian tentang industri kopi dan sosialisasinya
 - Asosiasi industri kopi belum ada
 - Dukungan infrastruktur dari pemerintah belum optimal

5.1.3. Analisis Rantai Pasok dan Nilai pada Industri Pakan

Pada industri pakan yang masih terkategori baru pengembangannya di Sumatera Selatan, keterkaitan antar pelaku usaha juga terlihat mulai dari industri hulu sampai dengan hilir yang didukung oleh institusi pendukung mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan, pasokan bahan baku untuk industri pakan harus diperoleh melalui industri komoditi lain, seperti dari komoditi sawit, padi, jagung dan kedelai. Untuk itu fasilitasi dari pihak pemerintah dan swasta terkait dengan bahan baku sangat diperlukan.. Jika dilihat dari rantai pasoknya, maka industri pakan ini dapat berada pada posisi sub sistem agribisnis yang berbeda. Pada industri ternak, maka industri pakan ini berada pada kelompok sub sistem industri hulu, sedangkan pada industri gabungan dari kelapa sawit, padi, jagung. ubi kayu dan kedelai, maka industri pakan berada pada sektor hilir, khususnya pada industri turunan dari pemanfaatan limbah dari komoditi-komoditi unggulan tersebut. Rantai pasok industri pakan di Sumatera Selatan secara sederhana dapat digambarkan pada Gambar 5.3



Gambar 5.3.
Rantai Pasok Industri Pakan di Sumatera Selatan

Dari gambaran rantai pasok industri pakan di Sumatera Selatan, terdapat kesenjangan antara kondisi eksisting dengan yang ditargetkan dan menjadi permasalahan dalam manajemen risiko rantai pasok industri pakan, meliputi :

1. Pada sektor on farm, yang terkait dengan bahan baku :
 - Kontinuitas pasokan belum terjamin
 - Kerjasama dengan pelaku usaha bahan baku belum terkoordinir
 - Persaingan bahan baku dengan industri lain
2. Pada sektor pelaku usaha industri pakan (SDM) :
 - Jumlah SDM yang terlibat dalam industri pakan masih terbatas
 - Keterampilan tenaga kerja dalam industri pakan masih rendah
 - Sistem manajemen usaha masih perlu ditingkakan
3. Pada sektor kelembagaan :
 - Usaha Individu (bukan unit usaha bersama atau perusahaan)
 - Dukungan aturan pengembangan usaha masih rendah.
4. Pada bagian proses :
 - Sistem dan teknologi produksi belum efisien (mahal)
 - Jenis barang yang diproduksi belum berorientasi pasar
5. Pada jaringan pasok :
 - Ketersediaan bahan baku masih perlu jaminan
 - Ketersediaan bahan pelengkap/penolong masih terbatas
 - Pemasaran hasil belum lancar
6. Pada sektor permodalan :
 - Modal usaha terbatas
 - Akses ke lembaga pemodal masih terbatas
7. Pada institusi pendukung :
 - Dukungan lembaga pembiayaan masih rendah
 - Masih kurangnya hasil-hasil penelitian tentang industri pakan dan sosialisasinya
 - Asosiasi industri pakan belum ada
 - Dukungan infrastruktur dari pemerintah belum optimal

5.2. Analisis SWOT

Analisis SWOT yang dilakukan terhadap ketiga industri agro unggulan ini dibuat dengan berbasis THIO (*Technoware*/Teknologi & Infrastruktur; *Humanware*/SDM, *Infoware*/Ekonomi, Jejaring Pasokan, Pemasaran, Permodalan; *Organoware*/Kelembagaan dan Kebijakan). Hasil dari analisis SWOT yang dibuat disajikan pada uraian berikut ini.

5.2.1. Analisis SWOT Industri Karet

Tabel 5.1. Analisis SWOT Pengembangan Industri Karet di Sumatera Selatan

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan bahan baku - Ketersediaan alat pengembang - Ketersediaan tenaga kerja - Dukungan pemerintah - Permintaan pasar - Kemampuan teknis - Sudah ada pelaku usaha dan inkubator bisnis - Sudah dibangun pusat industri karet 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan konsumen masih rendah - Insentif pengembangan - SDM terampil masih rendah - Penguasaan teknologi masih rendah - Kesulitan mendapatkan bahan penolong - Kontinuitas bahan baku belum terjamin
Faktor Eksternal	Peluang (O)	Ancaman (T)
	<ul style="list-style-type: none"> - Permintaan pasar cukup bagus - Dukungan teknologi tersedia - Sudah tersedia master plan sistem inovasi industri karet - Pembangunan kawasan industri - Jenis produk bervariasi - kebijakan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> - Persaingan dari negara luar yang masuk pasar nasional dan regional - Konversi tanaman karet - Selera konsumen yang variatif dan berubah - Produk industri karet yang sudah eksis di pasar
	Strategi SO : <ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan produk berkualitas - Penetrasi pasar - Peningkatan kemampuan teknis dan manajemen pelaku usaha - Pemberdayaan kelompok untuk kerjasama dengan sektor on farm karet - Pembentukan klaster karet - Riset pasar - Peningkatan promosi 	Strategi ST <ul style="list-style-type: none"> - Membuat jenis produk industri karet yang unggul dan memiliki ciri khas - Melakukan riset pasar untuk mengetahui selera konsumen - Peningkatan kuantitas dan kualitas produksi
	Strategi WO <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas produk melalui perbaikan teknis pengolahan dan penggunaan teknologi - Meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan dan pembinaan - Penyediaan bahan penolong lokal - Pembentukan kerjasama antara pengusaha bahan baku dengan industri karet 	Strategi WT <ul style="list-style-type: none"> - Efisiensi biaya - Perbaikan manajemen - Penguasaan pasar - Penyediaan bahan penolong - Kerjasama dengan pemerintah daerah untuk produk souvenir daerah

5.2.2. Analisis SWOT Industri Kopi

Tabel 5.2. Analisis SWOT Pengembangan Industri Kopi di Sumatera Selatan

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan bahan baku - Ketersediaan alat pengolah - Ketersediaan tenaga kerja - Dukungan pemerintah - Permintaan pasar - Kemampuan teknis - Sudah ada pelaku usaha dan inkubator bisnis - Tersedia specialty coffee yang khas - Jenis produk sudah bervariasi - Sudah ada industri kopi yang menembus pasar internasional 	<ul style="list-style-type: none"> - Produk belum memiliki brand daerah - SDM terampil masih rendah - Penguasaan teknologi masih rendah - Kesulitan mendapatkan bahan penolong - Kontinuitas bahan baku belum terjamin - Produksi Kopi biji masih dilakukan secara tradisional - Produk akhir masih dominan kopi roasted - Pemasaran belum kontinue - Promosi masih minim - Tingkat konsumsi kopi masyarakat masih rendah
Faktor Eksternal		
Peluang (O)	Strategi SO :	Strategi WO
<ul style="list-style-type: none"> - Permintaan pasar cukup bagus - Dukungan teknologi tersedia - Jenis produk sudah bervariasi - kebijakan dan dukungan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> - Memproduksi produk specialty coffee yang khas daerah - Penetrasi pasar - Peningkatan kemampuan teknis dan manajemen pelaku usaha - Pemberdayaan kelompok untuk kerjasama dengan sektor on farm kopi - Pembentukan klaster kopi - Riset pasar - Peningkatan promosi 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas produk melalui perbaikan teknis pengolahan dan penggunaan teknologi - Meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan dan pembinaan - Penyediaan bahan penolong lokal - Pembentukan kerjasama antara pengusaha bahan baku dengan industri kopi
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ul style="list-style-type: none"> - Persaingan dari negara luar yang masuk pasar nasional dan regional - Konversi tanaman karet - Selera konsumen yang variatif dan berubah - Produk industri kopi yang sudah eksis di pasar - Permintaan roasted coffee cukup tinggi - Edukasi yang salah tentang konsumsi kopi 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat jenis produk industri kopi yang unggul dan memiliki ciri khas - Melakukan riset pasar untuk mengetahui selera konsumen - Peningkatan kuantitas dan kualitas produksi - Edukasi tentang kopi yang benar 	<ul style="list-style-type: none"> - Efisiensi biaya - Perbaikan manajemen - Penguasaan pasar - Penyediaan bahan penolong - Kerjasama dengan pemerintah daerah untuk produk souvenir daerah - Peningkatan promosi dan edukasi manfaat kopi - Fasilitasi outlet dan kafe kopi lokal

5.2.3. Analisis SWOT Industri Pakan

Tabel 5.3. Analisis SWOT Pengembangan Industri Pakan di Sumatera Selatan

Faktor Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan bahan baku yang variatif - Ketersediaan alat pengolah - Ketersediaan tenaga kerja - Dukungan pemerintah - Permintaan pasar - Kemampuan teknis - Sudah ada pelaku usaha dan inkubator bisnis - Perkembang usaha ternak 	<ul style="list-style-type: none"> - SDM terampil masih rendah - Penguasaan teknologi masih rendah - Kesulitan mendapatkan bahan penolong - Kontinuitas bahan baku belum terjamin - Pemasaran belum kontinue - Promosi masih minim - Tingkat kepercayaan konsumen masih rendah
Faktor Eksternal	Peluang (O)	Strategi SO :
	<ul style="list-style-type: none"> - Permintaan pasar cukup bagus - Dukungan teknologi tersedia - Kebijakan dan dukungan pemerintah - Usaha peternakan, unggas dan perikanan cukup berkembang - Harga pakan dari luar cukup mahal 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kualitas produk melalui perbaikan teknis pengolahan dan penggunaan teknologi - Meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan dan pembinaan - Penyediaan bahan penolong lokal - Pembentukan kerjasama antara pengusaha bahan baku dengan industri pakan - Fasilitasi promosi dan pemasaran dari pemerintah
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ul style="list-style-type: none"> - Persaingan produk dari negara luar yang masuk pasar nasional dan regional - Produk industri pakan yang sudah eksis di pasar - Usaha lain yang memanfaatkan limbah sawit, jagung, padi dan kedelai - Masih rendahnya keberanian pengusaha untuk menanggung risiko usaha 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan riset pasar untuk mengetahui permintaan pasar - Peningkatan kuantitas dan kualitas produksi - Edukasi tentang pakan yang benar - Peningkatan kuantitas dan kualitas produksi - Peningkatan kapasitas mesin pengolah - Pembatasan import pakan - Fasilitasi pemasaran dan promosi dari pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> - Efisiensi biaya - Perbaikan manajemen - Penguasaan pasar - Penyediaan bahan penolong - Fasilitasi pemerintah daerah untuk kerjasama antara peternak dengan industri pakan - Peningkatan promosi dan edukasi pakan - Perbaikan kemasan - Peningkatan pengetahuan & keterampilan SDM

5.3. Penetapan Sasaran (Outcomes)

Dari analisis kesenjangan dan analisis SWOT yang telah dilakukan, maka ditentukan penetapan sasaran pengembangan dari masing-masing industri agro unggulan yang disajikan pada Tabel 5.4. berikut ini.

Tabel 5.4.
Sasaran (Outcomes) dari Pengembangan Industri Agro Unggulan di Sumatera Selatan

No	Jenis Industri Agro Unggulan	Sasaran Pengembangan
1.	Industri karet	Meningkatnya kualitas dan kuantitas bahan baku industri karet
		Meningkatnya kualitas dan kuantitas SDM IKM karet
		Terbentuknya kelompok IKM karet yang aktif
		Terbentuknya sistem dan teknologi produksi yang efisien
		Dihasilkannya jenis produksi industri karet yang berorientasi pasar
		Tersedianya bahan baku yg kontinue
		Tersedianya bahan pelengkap/penolong untuk pengolahan industri karet
		Meningkatnya kemampuan modal IKM
		Terbentuknya kerjasama IKM dengan Lembaga permodalan
		Meningkatnya peranan aktif institusi pendukung dalam pengembangan IKM karet
		Tersedianya sarana/prasarana jalan, sumber air, listrik dan telepon yang memadai
2.	Industri kopi	Meningkatnya kualitas dan kuantitas bahan baku industri kopi
		Meningkatnya kualitas dan kuantitas SDM IKM kopi
		Terbentuknya kelompok IKM kopi yang aktif
		Terbentuknya sistem dan teknologi produksi yang efisien

No	Jenis Industri Agro Unggulan	Sasaran Pengembangan
	Industri Kopi	Dihasilkannya jenis produksi industri kopi yang berorientasi pasar
		Tersedianya bahan baku yg kontinue
		Tersedianya bahan pelengkap/penolong untuk pengolahan industri kopi
		Meningkatnya kemampuan modal IKM
		Terbentuknya kerjasama IKM dengan Lembaga permodalan
		Meningkatnya peranan aktif institusi pendukung dalam pengembangan IKM kopi
		Tersedianya sarana/prasarana jalan, sumber air,, listrik dan telpon yang memadai
3.	Industri pakan	Meningkatnya kualitas dan kuantitas bahan baku industri kopi
		Meningkatnya kualitas dan kuantitas SDM IKM kopi
		Terbentuknya kelompok IKM kopi yang aktif
		Terbentuknya sistem dan teknologi produksi yang efisien
		Dihasilkannya jenis produksi industri kopi yang berorientasi pasar
		Tersedianya bahan baku yg kontinue
		Tersedianya bahan pelengkap/penolong untuk pengolahan industri kopi
		Meningkatnya kemampuan modal IKM
		Terbentuknya kerjasama IKM dengan lembaga permodalan
		Meningkatnya peranan aktif institusi pendukung dalam pengembangan IKM kopi
		Tersedianya sarana/prasarana jalan, sumber air,, listrik dan telpon yang memadai

5.4. Pemilihan Strategi dan Rencana Aksi

Tantangan dan harapan bagi pengembangan agroindustri di Sumatera Selatan adalah bagaimana meningkatkan keunggulan komparatif produk pertanian secara kompetitif menjadi produk unggulan yang mampu bersaing tidak hanya di pasar lokal melainkan juga di pasar nasional dan internasional. Dalam lingkup perdagangan, pengolahan hasil pertanian menjadi produk agroindustri ditunjukkan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas tersebut. Semakin tinggi nilai produk olahan, diharapkan pendapatan daerah yang diterima Provinsi Sumatera Selatan juga meningkat serta keuntungan yang diperoleh oleh para pelaku agroindustri juga relatif tinggi. Untuk dapat terus mendorong kemajuan agroindustri di Indonesia antara lain diperlukan :

1. Kebijakan-kebijakan serta insentif yang mendukung pengembangan agroindustri.
2. Langkah-langkah yang praktis dan nyata dalam memberdayakan para petani, penerapan teknologi tepat guna serta kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
3. Perhatian yang lebih besar pada penelitian dan pembangunan teknologi pascapanen yang tepat serta pengalihan teknologi tersebut kepada sasaran pengguna.
4. Alur informasi yang terbuka dan memadai.
5. Kerjasama dan sinergitas antara perguruan tinggi, lembaga penelitian, petani dan industri.

Terkait dengan hal itu, maka kebijakan umum industri agro di Sumatera Selatan mengikuti arah kebijakan industri 2005-2025 berdasarkan UU No. 17 tahun 2007 tentang RPJPN Tahun 2005 – 2025 terkait dengan arah pembangunan jangka panjang, yaitu Mewujudkan Bangsa Yang Berdaya Saing dengan Memperkuat Perekonomian Domestik dengan orientasi dan berdaya saing global, meliputi:

1. Struktur perekonomian diperkuat dengan mendudukkan sektor industri sebagai motor penggerak yang didukung oleh kegiatan pertanian dalam arti luas, kelautan, dan pertambangan yang menghasilkan produk-produk secara efisien, modern, dan berkelanjutan serta jasa-jasa pelayanan yang efektif, yang

menerapkan praktik terbaik dan ketatakelolaan yang baik agar terwujud ketahanan ekonomi yang tangguh.

2. Efisiensi, modernisasi, dan nilai tambah sektor primer terutama sektor pertanian dalam arti luas, kelautan, dan pertambangan ditingkatkan agar mampu bersaing di pasar lokal dan internasional serta untuk memperkuat basis produksi secara nasional.
3. Pembangunan industri diarahkan untuk mewujudkan industri yang berdayasaing, baik di pasar lokal maupun internasional, dan terkait dengan pengembangan industri kecil dan menengah, dengan struktur industri yang sehat dan berkeadilan serta mendorong perkembangan ekonomi di luar Pulau Jawa.
4. Struktur industri dalam hal penguasaan usaha akan disehatkan dengan meniadakan praktik-praktik monopoli dan berbagai distorsi pasar melalui penegakan persaingan usaha yang sehat dan prinsip-prinsip pengelolaan usaha yang baik dan benar.
5. Struktur industri dalam hal skala usaha akan diperkuat dengan menjadikan industri kecil dan menengah sebagai basis industri nasional yang sehat, sehingga mampu tumbuh dan terintegrasi dalam mata rantai pertambahan nilai dengan industri hilir dan industri berskala besar.
6. Dalam rangka memperkuat daya saing perekonomian secara global, sektor industri perlu dibangun guna menciptakan lingkungan usaha mikro (lokal) yang dapat merangsang tumbuhnya rumpun industri yang sehat dan kuat melalui:
 - pengembangan rantai pertambahan nilai melalui diversifikasi produk (pengembangan ke hilir), pendalaman struktur ke hulunya, atau pengembangan secara menyeluruh (hulu-hilir);
 - penguatan hubungan antar industri yang terkait secara horizontal termasuk industri pendukung dan industri komplemen, termasuk dengan jaringan perusahaan multinasional terkait, serta penguatan hubungan dengan kegiatan sektor primer dan jasa yang mendukungnya; dan
 - penyediaan berbagai infrastruktur bagi peningkatan kapasitas kolektif yang, antara lain, meliputi sarana dan prasarana fisik (transportasi, komunikasi, energi, serta sarana dan prasarana teknologi; prasarana pengukuran,

standardisasi, pengujian, dan pengendalian kualitas; serta sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan tenaga kerja industri).

Proses pembangunan industri akan diarahkan untuk menerapkan prinsip-prinsip pembangunan industri yang berkelanjutan yang didasarkan pada beberapa aspek diantaranya aspek pembangunan lingkungan hidup dan pengembangan teknologi. Di bidang pengembangan teknologi bagi industri pembangunan diarahkan kepada pengembangan teknologi yang mampu mengejar ketertinggalan industri Indonesia dari negara lain, pengembangan teknologi bersih, pengembangan diversifikasi energi, pengembangan teknologi tepat guna dan pengembangan kemampuan infrastruktur teknologi industri.

Penentuan arah kebijakan industri nasional jangka panjang mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang No. 17 Tahun 2007), sedangkan untuk jangka menengah pada Agenda dan Prioritas Pembangunan Nasional Kabinet Indonesia Bersatu dalam kerangka Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2004 - 2009 (Peraturan Presiden No. 7 Tahun 2005). Arah pembangunan industri tertuang dalam Bab 18 RPJMN tentang Peningkatan Daya Saing Industri Manufaktur.

Dalam jangka panjang, pembangunan industri harus memberikan sumbangan sebagai berikut:

- a) Mampu memberikan sumbangan nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat;
- b) Membangun karakter budaya bangsa yang kondusif terhadap proses industrialisasi menuju terwujudnya masyarakat modern, dengan tetap berpegang kepada nilai-nilai luhur bangsa;
- c) Menjadi wahana peningkatan kemampuan inovasi dan wirausaha bangsa di bidang teknologi industri dan manajemen, sebagai ujung tombak pembentukan daya saing industri nasional menghadapi era globalisasi/liberalisasi ekonomi dunia;
- d) Mampu ikut menunjang pembentukan kemampuan bangsa dalam pertahanan diri dalam menjaga eksistensi dan keselamatan bangsa, serta ikut menunjang penciptaan rasa aman dan tenteram bagi masyarakat.

Pada tahun 2025, industri nasional diharapkan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Industri Manufaktur sudah Masuk Kelas Dunia (World Class);
- b) Potensi Pertumbuhan dan Struktur yang Kuat, dan Prime Mover Ekonomi;
- c) Kemampuan yang Seimbang dan Merata antar Skala Usaha;
- d) Peranan dan kontribusinya tinggi terhadap Ekonomi Nasional;
- e) Struktur Industri dari berbagai aspek untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Untuk mendapatkan ciri-ciri tersebut, tentu saja tidak dapat diraih dengan cara yang mudah dan singkat, diperlukan komitmen dan konsistensi tindakan selama proses menuju tahun 2025 yang ditargetkan. Keterlibatan dan partisipasi aktif bukan hanya dari instansi terkait, tapi harus didukung instansi lintas sektoral. Begitu juga dengan keterlibatan stakeholders, menjadi faktor pendukung yang memberikan kontribusi dalam pencapaian target tersebut. Terkait dengan itu, maka diperlukan pola pembangunan industri yang benar.

Penentuan Bangun Industri pada tahun 2025 dilakukan melalui beberapa analisis pendekatan sebagai berikut :

- a) Memilih industri yang memiliki daya saing tinggi, yang diukur berdasarkan analisis daya saing internasional, untuk didorong agar tumbuh dan berkembang menjadi tulang punggung sektor ekonomi di masa akan datang;
- b) Memilih produk-produk unggulan daerah (provinsi, kabupaten/kota) untuk diolah dan didorong agar tumbuh dan berkembang menjadi kompetensi inti industri daerah, dan menjadi tulang punggung perekonomian regional;
- c) Memilih dan mendorong tumbuhnya industri yang akan menjadi industri andalan masa depan.

Dari arah kebijakan nasional dan prioritas industri agro unggulan yang telah ditentukan di Sumatera Selatan, maka direkomendasikan arah kebijakan dan pelaksanaan strategi pengembangan industri agro di Sumatera Selatan, yang diuraikan secara lengkap pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5.
Arah Kebijakan dan Strategi Pelaksanaan Pengembangan Industri Agro di Sumatera Selatan

No	Arah Kebijakan	Strategi Pelaksanaan
1.	Pengembangan Kawasan Industri Agro	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitasi pembangunan kawasan industri agro di wilayah yang sudah ditentukan untuk menjadi lokasi kawasan industri di Sumatera Selatan oleh Kementerian Perindustrian RI yaitu di : -Tanjung Api-Api, -Gandus, -Semendo, dan -Lubuk Linggau. yang terintegrasi dengan sektor lain - Peningkatan kerjasama bahan baku, teknologi, sumberdaya manusia dan pemasaran antar kawasan industri kabupaten/kota dan dengan provinsi lain. - Membangun sentra industri karet, kopi, dan pakan untuk skala kecil dan menengah di wilayah kawasan industri agro - Percepatan pembangunan infrastruktur utama (jalan, listrik, air bersih, telekomunikasi, pengolah limbah, dan logistik), dan infrastruktur-infrastruktur pendukung tumbuhnya industri, dan sarana pendukung kualitas kehidupan bagi pekerja melalui kerjasama dan koordinasi lintas sektoral, bukan hanya pemerintah tetapi juga pihak swasta dan masyarakat - Mensinergikan pengembangan kawasan industri dengan MP3EI untuk membangun pusat-pusat pertumbuhan ekonomi

No	Arah Kebijakan	Strategi Pelaksanaan
2	Penumbuhan Populasi Industri Agro	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong investasi untuk industri pengolah dan bahan baku dari industri karet, kopi, dan pakan - Pembinaan industri kecil dan menengah (IKM) agar dapat terintegrasi dengan rantai nilai industri besar terkait - Mendorong pertumbuhan kluster industri karet, kopi, dan pakan - Pengembangan proyek percontohan produk agro industri unggulan
3	Peningkatan Daya Saing dan Produktivitas	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitasi adopsi teknologi permesinan industri untuk industri agro unggulan - Peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja industri agro unggulan - Peningkatan penguasaan IPTEK / inovasi, - Peningkatan penguasaan dan pelaksanaan pengembangan produk baru (new product development) oleh industri agro unggulan - Diversifikasi jenis industri turunan dari industri unggulan yang terintegrasi - Pembangunan faktor input (peningkatan kualitas SDM industri dan akses ke sumber pembiayaan yang terjangkau), - Fasilitasi dan insentif dalam rangka peningkatan daya saing dan produktivitas agro industri unggulan

No	Arah Kebijakan	Strategi Pelaksanaan
		<ul style="list-style-type: none"> - Pembinaan agro industri unggulan skala kecil dan menengah agar mampu lebih mampu bersaing - Pengembangan standardisasi industri agro unggulan dan manajemen guna mempermudah transaksi antar usaha industri. - Mengembangkan kerjasama lintas sektor dan lintas wilayah provinsi dalam pengelolaan dan pemasaran produk industri agro unggulan dalam rangka mendorong kemandirian akses ke pasar global

Dari arah kebijakan yang telah ditentukan, dan selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk strategi pelaksanaan, maka operasional dari strategi tersebut disusun program-program kerja utama yang aplikasi lapangannya dalam bentuk rencana aksi yang secara rinci ditampilkan pada Tabel 5.6 berikut ini.

Tabel 5.6. Program dan Rencana Aksi industri karet di Sumatera Selatan

Analisis kesenjangan	Sasaran	Program Utama	Rencana Aksi	Target Capaian				
				2016	2017	2018	2019	2020
1. Kualitas, kuantitas dan kontinuitas bahan baku masih rendah dan belum terjamin	Meningkatnya kualitas dan kuantitasn bahan baku industri karet	Peningkatan kualitas dan kuantitas bahan baku industri karet	- Pembuatan model percontohan perkebunan karet dengan teknis budidaya yang benar di wilayah sentra produksi karet (model/kabupaten)	2	3	4	5	6
			- Pembinaan dan pelatihan pengolahan pasca panen karet (kelompok/kab)	2	3	4	5	6
			- Koordinasi program di hulu pada instansi terkait (Disbun) untuk pengadaan bahan baku (kabupaten)	3	6	9	12	15
2. Kuantitas SDM yang terlibat dan kualitas SDM dari aspek keterampilan teknis dan manajemen dalam IKM masih rendah	Meningkatnya kualitas dan kuantitas SDM IKM karet	Pelatihan/magang peningkatan keterampilan pengolahan dan inovasi produk Diklat manajemen usaha	- Peningkatan pengembangan IKM (pelatihan, pencarian sumber modal) barang setengah jadi (kompon) dan barang jadi karet (pintu air irigasi, bantalan karet, vulkanisir, spare part, flinkote, souvenir) di Plg, Ogan Ilir dan Muara Enim	2	4	6	8	10

Analisis kesenjangan	Sasaran	Program Utama	Rencana Aksi	Target Capaian				
				2016	2017	2018	2019	2020
			- Pendampingan pembangunan IKM karet (kompon dan sparepart kendaraan bermotor) karet di Musi Rawas	1	1	2	2	3
3. Kelembagaan masih lemah (masih dominan usaha individu)	Terbentuknya kelompok IKM karet yang aktif	Pembentukan kelompok IKM karet binaan	- Pembentukan badan hukum dan pemenuhan syarat perizinan IKM (IKM)	2	4	6	8	10
			- Pembinaan organisasi dan sistem manajemen (IKM)	2	4	6	8	10
4. Pada bagian proses : - Sistem dan tek. produksi belum efisien - Jenis barang yang diproduksi belum orientasi pasar	- Terbentuknya sistem dan teknologi produksi yang efisien - Dihasilkannya jenis produksi industri karet yang berorientasi pasar	- Pembentukan sistem dan teknologi produksi yang efisien - Pengembangan produksi berbasis permintaan pasar	- Pembuatan SOP proses produksi untuk masing-masing jenis usaha industri karet (SOP)	5	10	15	20	Revisi SOP
			- Pemberian bantuan mesin dan peralatan berbasis kebutuhan (bottom up) (unit)	2	4	6	8	10

Analisis kesenjangan	Sasaran	Program Utama	Rencana Aksi	Target Capaian				
				2016	2017	2018	2019	2020
5. Pada Jaringan Pasok : - Ketersediaan bahan baku masih perlu jaminan - Ketersediaan bahan pelengkap/ penolong masih terbatas - Pemasaran hasil belum lancar	- Tersedianya bahan baku yg continue - Tersedianya bahan pelengkap/penolong untuk pengolahan industri karet	- Fasilitasi pengadaan bahan baku - Fasilitasi pengadaan bahan pelengkap/ penolong industri karet	- Fasilitasi penyediaan bahan baku, bahan pelengkap/penolong industri kompon (IKM)	1	2	3	4	5
			- Rintisan produksi bahan penolong berbasis sumberdaya lokal (IKM)	1	1	2	2	3
6. Modal usaha dan akses ke lembaga pemodal masih terbatas	- Meningkatnya kemampuan modal IKM - Terbentuknya kerjasama IKM dengan Lembaga permodalan	- Fasilitasi pengadaan modal untuk IKM - Fasilitasi akses ke lembaga permodalan	- Penyediaan skim kredit IKM untuk industri karet oleh Bank Pemerintah dan swasta (Bank)	2	4	6	8	10
			- Fasilitasi pertemuan dan kerjasama lembaga permodalan dengan pelaku usaha industri karet (IKM)	3	6	9	12	5

Analisis kesenjangan	Sasaran	Program Utama	Rencana Aksi	Target Capaian				
				2016	2017	2018	2019	2020
7. Peranan institusi pendukung belum optimal (lembaga permodalan, perguruan tinggi, asosiasi perkebunan dan industri perkebunan, dll)	Meningkatnya peranan aktif institusi pendukung dalam pengembangan IKM karet	Optimalisasi peran institusi pendukung IKM karet	- Penyediaan dana CSR dari perusahaan untuk pengembangan industri karet (perusahaan)	3	6	9	12	15
			- Pembentukan IKM karet binaan perusahaan besar (IKM)	3	6	9	12	15
			- Fasilitasi temu bisnis IKM dan pengusaha/ pengguna/eksportir barang jadi karet (IKM)	3	6	9	12	15
8. Dukungan infrastruktur belum optimal	Tersedianya sarana/prasarana jalan, sumber air,, listrik dan telpon yang memadai	Perbaikan dan pengadaan infrastruktur di wilayah sentra produksi karet dan industri karet	- Perbaikan jalan (Paket perbaikan jalan)	1	1	1	1	1
			- Perluasan jaringan telekomunikasi (jaringan provider)	2	3	4	5	6
			- Pengadaan sarana air bersih dan listrik di wilayah Pusat Unggulan Inovasi Karet (PUIK)	Selu- ruh RT	Selu- ruh RT	Selu- ruh RT	Selu- ruh RT	Selu- ruh RT

Tabel 5.7. Program dan Rencana Aksi industri kopi di Sumatera Selatan

Analisis kesenjangan	Sasaran	Program Utama	Rencana Aksi	Target Capaian				
				2016	2017	2018	2019	2020
1. Kualitas, kuantitas dan kontinuitas bahan baku masih rendah dan belum terjamin	Meningkatnya kualitas dan kuantitas bahan baku industri kopi	Peningkatan kualitas dan kuantitas bahan baku industri kopi	- Pembuatan model percontohan perkebunan kopi dengan teknis budidaya yang benar di wilayah sentra produksi kopi (kebun model)	2	4	6	8	10
			- Pembinaan dan pelatihan pengolahan pasca panen kopi di kabupaten sentra kopi (kel tani/kab)	5	10	15	20	25
			- Koordinasi program di hulu pada instansi terkait (Disbun) untuk pengadaan bahan baku (kab)	3	5	6	Melan- jutkan	Melan- jutkan
2. Kuantitas SDM yang terlibat dan kualitas SDM dari aspek keterampilan teknis dan manajemen dalam IKM kopi masih rendah	Meningkatnya kualitas dan kuantitas SDM IKM kopi	- Pelatihan/magang peningkatan keterampilan pengolahan dan inovasi produk kopi - Diklat manajemen usaha	- Peningkatan pengembangan IKM kopi di Plg, Empat Lawang, Muaran Enim, OKUS dan Lubuk Linggau (IKM)	5	10	15	20	25

Analisis kesenjangan	Sasaran	Program Utama	Rencana Aksi	Target Capaian				
				2016	2017	2018	2019	2020
			- Pendampingan pembangunan IKM kopi (kopi bubuk, mix, pinang, ginseng dan kopi durian) di Muara Enim, Empat Lawang, OKUS dan Lubuk Linggau (IKM)	4	Melan-jutkan	8	Melan-jutkan	12
3. Kelembagaan masih lemah (masih dominan usaha individu)	Terbentuknya kelompok IKM kopi yang aktif	Pembentukan kelompok IKM kopi binaan	- Pembentukan badan hukum dan pemenuhan syarat perizinan IKM (IKM)	3	6	9	12	15
			- Pembinaan organisasi dan sistem manajemen (IKM)	5	10	15	20	25
4. Pada bagian proses : - Sistem dan tek. produksi belum efisien - Jenis barang yang diproduksi belum orientasi pasar	- Terbentuknya sistem dan teknologi produksi yang efisien - Dihasilkannya jenis produksi industri kopi yang berorientasi pasar	- Pembentukan sistem dan teknologi produksi yang efisien - Pengembangan produksi berbasis permintaan pasar	- Realokasi bantuan mesin/peralatan IKM kopi yang tidak available dengan penerima (mesin yang tidak terpakai pada IKM di Muara Enim dan OKUS di realokasi unit)	1	2	3	4	5
			- Pembuatan SOP proses produksi industri kopi (SOP)	2	4	6	8	Revisi SOP
			- Pemberian bantuan mesin dan peralatan berbasis kebutuhan (paket)	3	Eva-luasi	6	9	Evalu-asi

Analisis kesenjangan	Sasaran	Program Utama	Rencana Aksi	Target Capaian				
				2016	2017	2018	2019	2020
5. Pada Jaringan Pasok : - Ketersediaan bahan baku belum terjamin - Ketersediaan bahan pelengkap/penolong terbatas - Pemasaran hasil belum lancar	- Tersedianya bahan baku yg kontinue - Tersedianya bahan pelengkap/penolong untuk pengolahan industri kopi	- Fasilitasi pengadaan bahan baku - Fasilitasi pengadaan bahan pelengkap/penolong industri kopi	- Fasilitasi penyediaan bahan baku, bahan pelengkap/penolong industri kopi bubuk dan kopi mix (IKM)	3	6	9	12	15
			- Rintisan produksi bahan penolong berbasis sumberdaya lokal (IKM)	3	6	9	12	15
6. Modal usaha dan akses ke lembaga pemodal masih terbatas	Meningkatnya kemampuan modal IKM Terbentuknya kerjasama IKM dengan Lembaga permodalan	Fasilitasi pengadaan modal untuk IKM Fasilitasi akses ke lembaga permodalan	- Penyediaan skim kredit IKM untuk industri kopi oleh Bank Pemerintah dan swasta (Bank)	2	3	4	5	6
			- Fasilitasi pertemuan dan kerjasama lembaga permodalan dengan pelaku usaha industri kopi (IKM)	3	6	9	12	15
7. Peranan institusi pendukung belum optimal (lembaga permodalan, PT, asosiasi perkebunan & industri perkebunan, dll)	Meningkatnya peranan aktif institusi pendukung dalam pengembangan IKM kopi	Optimalisasi peran institusi pendukung IKM kopi	- Penyediaan dana CSR dari perusahaan untuk pengembangan industri kopi	-	-	-		

Analisis kesenjangan	Sasaran	Program Utama	Rencana Aksi	Target Capaian				
				2016	2017	2018	2019	2020
			- Pembentukan IKM kopi binaan perusahaan besar (IKM)	2	4	6	8	10
			- Fasilitasi temu bisnis IKM dan pengusaha/ pengguna/eksportir barang jadi kopi	2	4	6	8	10
8. Dukungan infrastruktur belum optimal	Tersedianya sarana/prasarana jalan, sumber air,, listrik dan telpon yang memadai	Perbaikan dan pengadaan infrastruktur di wilayah sentra produksi kopi dan industri kopi	Perbaikan jalan di wilayah sentra IKM kopi (paket)	1	1	1	1	1
			Pengadaan sarana air bersih wilayah sentra IKM kopi (paket)	1	1	1	1	1

Tabel 5.8. Program dan Rencana Aksi industri pakan di Sumatera Selatan

Analisis kesenjangan	Sasaran	Program Utama	Rencana Aksi	Target Capaian				
				2016	2017	2018	2019	2020
1. Pada sektor on farm, yang terkait dengan bahan baku : - Kontinuitas pasokan belum terjamin - Kerjasama dengan pelaku usaha bahan baku belum terkoordinir - Persaingan bahan baku dengan industri lain	Meningkatnya kualitas dan kuantitas bahan baku industri pakan Terjalinnya kerjasama antara pemasok bahan baku (industri sawit, padi, jagung, ubi kayu dan kedelai) dengan kelompok pengusaha pakan	Peningkatan kualitas dan kuantitas bahan baku industri pakan Pembentukan kerjasama antar pemasok bahan baku dengan pelaku usaha pakan	- Peningkatan kuantitas dan kualitas produksi pakan berbahan baku sumberdaya lokal (pabrik pakan)	2	3	4	5	6
			- Pengembangan pola integrasi usahatani sawit, padi, jagung, kedelai dan ubi kayu dengan industri pakan (unit)	2	3	4	5	6
			- Pembinaan dan pelatihan pengolahan pakan berbahan baku lokal dengan pemberdayaan mesin pengolah pakan (pabrik pakan)	2	3	4	5	6
			- Fasilitasi kerjasama industri sawit, padi, jagung, ubi kayu dan kedelai dengan industri pakan (pabrik pakan)	2	3	4	5	6

Analisis kesenjangan	Sasaran	Program Utama	Rencana Aksi	Target Capaian				
				2016	2017	2018	2019	2020
2. Kuantitas SDM yang terlibat dan kualitas SDM dari aspek keterampilan teknis dan manajemen dalam industri pakan masih rendah	Meningkatnya kualitas dan kuantitas SDM industri pakan	Pelatihan/magang peningkatan keterampilan pengolahan pakan berbahan baku lokal	- Peningkatan pengembangan industri pakan di OKI dan Banyuasin					
		Diklat manajemen usaha	- Pendampingan pembangunan industri pakan di OKI & Banyuasin					
3. Kelembagaan masih lemah (masih dominan usaha individu)	Terbentuknya kelompok industri pakan yang aktif	Pembentukan kelompok industri pakan binaan	- Pembinaan industri pakan guna memantapkan industri pakan yang sudah ada di Kabupaten OKI dan Banyuasin					
			- Pembentukan badan hukum dan pemenuhan syarat perizinan IKM					
			- Pembinaan organisasi dan sistem manajemen					
4. Masih terbatasnya jumlah industri pakan	Bertambahnya jumlah industri pakan	Pembangunan industri pakan dan pemantapan industri pakan yang sudah eksis	- Pembinaan industri pakan yang sudah eksis di Kabupaten OKI, Banyuasin dan OKUS				-	-

Analisis kesenjangan	Sasaran	Program Utama	Rencana Aksi	Target Capaian				
				2016	2017	2018	2019	2020
			- Penambahan jumlah industri pakan di Kabupaten OKI, Banyuasin dan OKUS (unit/kab)	1	1	1	1	1
			- Revitalisasi industri pakan di Kabupaten Musi Rawas dan Empat Lawang yang belum berjalan dengan baik	2	Melan- jutkan	Melan- jutkan	Melan- jutkan	Melan- jutkan
			- Pembangunan pabrik pakan baru di OKUT dan Mura	2	-	1	-	1
5. Pada bagian proses : - Sistem dan tek. produksi belum efisien - Jenis barang yang diproduksi belum orientasi pasar	- Terbentuknya sistem dan teknologi produksi yang efisien - Dihasilkannya jenis produksi industri pakan yang berorientasi pasar	- Pembentukan sistem dan teknologi produksi yang efisien - Pengembangan produksi berbasis permintaan pasar - Diversifikasi jenis pakan	- Peningkatan kapasitas mesin mixer dan chooper yang dimiliki industri pakan di Kabupaten OKI dan Banyuasin (unit)	2	-	2	-	2
			- Pemberian bantuan modifikasi alat pengering pada industri pakan di OKI dan Banyuasin dari berbahan bakar LPG dan solar menjadi berbahan bakar biomasa	2	-	2	-	Evaluasi

Analisis kesenjangan	Sasaran	Program Utama	Rencana Aksi	Target Capaian				
				2016	2017	2018	2019	2020
			- Pembuatan SOP proses produksi industri pakan (SOP)	2	3	4	Revisi	Revisi
			- Pemberian bantuan mesin dan peralatan berbasis kebutuhan (unit)	2	3	4	5	Evaluasi
6. Pada Jaringan Pasok : - Ketersediaan bahan baku belum terjamin - Ketersediaan bahan pelengkap/penolong terbatas - Pemasaran hasil belum lancar	- Tersedianya bahan baku yg kontinue - Tersedianya bahan pelengkap/penolong untuk pengolahan industri pakan	- Fasilitasi pengadaan bahan baku - Fasilitasi pengadaan bahan pelengkap/penolong industri pakan	- Fasilitasi penyediaan bahan baku, bahan pelengkap/penolong industri pakan (unit)	2	3	4	5	Evaluasi
			- Rintisan produksi bahan penolong berbasis sumberdaya lokal (unit)	2	3	4	5	Evaluasi
7. Modal usaha dan akses ke lembaga pemodal masih terbatas	Meningkatnya kemampuan modal IKM Terbentuknya kerjasama IKM dengan Lembaga permodalan	Fasilitasi pengadaan modal untuk IKM Fasilitasi akses ke lembaga permodalan	- Penyediaan skim kredit IKM untuk industri pakan oleh Bank Pemerintah dan swasta (Bank)	1	2	3	Melan- jutkan	Melan- jutkan

Analisis kesenjangan	Sasaran	Program Utama	Rencana Aksi	Target Capaian				
				2016	2017	2018	2019	2020
			- Fasilitas pertemuan dan kerjasama lembaga permodalan dengan pelaku usaha industri pakan	2	3	4	Melan-jutkan	Melan-jutkan
8. Peranan institusi pendukung belum optimal (lembaga permodalan, perguruan tinggi, asosiasi perkebunan dan industri perkebunan, dll)	Meningkatnya peranan aktif institusi pendukung dalam pengembangan industri pakan	Optimalisasi peran institusi pendukung industri pakan	- Penyediaan dana CSR dari perusahaan untuk pengembangan industri pakan (perusahaan)	2	3	4	Melan-jutkan	Melan-jutkan
			- Pembentukan industri pakan binaan perusahaan besar	2	3	4	Melan-jutkan	Melan-jutkan
			- Fasilitas temu bisnis industri pakan dan pengusaha/ pengguna/eksportir pakan	2	3	4	Melan-jutkan	Melan-jutkan
9. Dukungan infrastruktur belum optimal	Tersedianya sarana/prasarana jalan, sumber air,, listrik dan telpon yang memadai	Perbaikan dan pengadaan infrastruktur di wilayah sentra produksi pakan	Perbaikan jalan dan pengadaan sarana air bersih di wilayah sentra industri pakan (paket)	1	1	1	1	1

VI. PENUTUP

Pengembangan industri hilir komoditi agro unggulan sudah sangat wajar untuk direalisasikan di Sumatera Selatan yang juga telah telah disadari dan menjadi keinginan seluruh pemangku kepentingan yang ada. Dari sekian banyak komoditi agro dalam provinsi ini yang dibudidayakan masyarakat terpilih 3 jenis industri hilirnya yang diunggulkan untuk diimplementasikan, yaitu industri barang jadi berbasis karet, industri turunan kopi, industri pakan berbasis jagung, kedele, ubikayu, dan limbah sawit..

Mengingat bahan bakunya bersifat *bulky* atau *voluminous* yang akan sangat tidak efisien dan lebih besar peluangnya mempercepat kerusakan bahan baku maupun prasarana jalan akibat transportasinya ke pabrik, maka disarankan pembangunan pabrik pengolahannya minimum pada tingkat barang setengah jadi di dekat sentra produksi bahan baku, terutama untuk produk industri pakan. Untuk industri pakan hal tersebut juga penting, dengan penempatan di Kabupaten Banyuasin, OKI, OKU Timur dan Musi Rawas akan membuat wilayah pemasarannya terdistribusi relatif merata pada kabupaten di sekitarnya. Demikian halnya untuk produk kopi di Kabupaten OKU Selatan, Muara Enim dan Empat Lawang akan lebih menyebarkan wilayah pelayanan pasarnya sekaligus untuk memasok kebutuhan pasar provinsi lain, bahkan untuk ke pasar ekspor.

Untuk realisasi implementasi pembangunan industri agro unggulan tersebut sangat dominan membutuhkan peranan investor luar dan dalam negeri. Upaya yang telah dilakukan selama ini oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan sudah sangat serius dalam mempromosikan dan menawarkan peluang investasi tersebut, meskipun belum ada hasil yang signifikan. Masih ditumbuhkan komitmen bersama semua pemangku kepentingan untuk bekerjasama melakukan hal yang sama, tidak hanya sekedar berkeinginan untuk itu, melainkan juga menyiapkan dan menjalankan langkah-langkah yang diperlukan agar investor tertarik dan benar-benar mewujudkan pengembangan industri agro unggulan itu dalam skala besar untuk yang berbasis karet dan kopi, serta dapat berskala besar atau menengah untuk industri pakan.

Peran pemerintah baik pusat maupun daerah lebih difokuskan lagi pada percepatan rencana pengembangan dan kepastian hukum lokasi, penyiapan lahan,

pembangunan infrastruktur dan fasilitas pendukung di sekitarnya yang saat ini masih berjalan relatif lambat. Koordinasi yang dibangun saat ini antara pemerintah pusat dan provinsi sudah lebih baik, namun dengan pemerintah kabupaten/kota perlu lebih ditingkatkan terutama yang menyangkut pemahaman bahwa untuk industri berskala besar hanya akan dikembangkan di beberapa lokasi kabupaten/kota yang strategis dalam kawasan industri, sementara kabupaten/kota lain mendukung pasokan bahan baku. Kabupaten kota tersebut dapat mengembangkan industri agro skala IKM di lokasi mereka dan tetap mendapat binaan dari pemerintah provinsi dan pusat dengan skim program lain.